



"Jangan galau! Kau butuh membaca Al-Quran, bukan liburan. Lidahmu kurang melantunkan Al-Quran, bukan kurang kasih sayang. Hatimu kurang mendekat pada Al-Quran, bukan pada kemewahan.

Self Healing With Qur'an

**Jangan Galau!
Kau Tidak Butuh Liburan,
Tetapi Baca Qur'an**



UMMU KALSUM IQT

Self Healing with Qur'an

Jangan Galau! Kau Tidak Butuh Liburan,
Tetapi Baca Qur'an

Ummu Kalsum Iqt



Self Healing with Qur'an: Jangan Galau! Kau Tidak Butuh Liburan, Tetapi Baca Qur'an

Penulis : Ummu Kalsum Iqt

Editor : Esti Utami, S.Pd.

Layout : Syalmahat Studio

Cover : Syalmahat Studio

Diterbitkan oleh:



Sendangmulyo-Semarang

syalmahatpublishing@yahoo.co.id

WA. 081578003839

vi + 186 halaman 14 x 20 cm

Cetakan Ketiga, 2022

ISBN: 978-623-5269-01-6

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang Hak Cipta

Dilarang memperbanyak atau mengutip isi buku ini

Tanpa izin tertulis dari pihak penerbit.

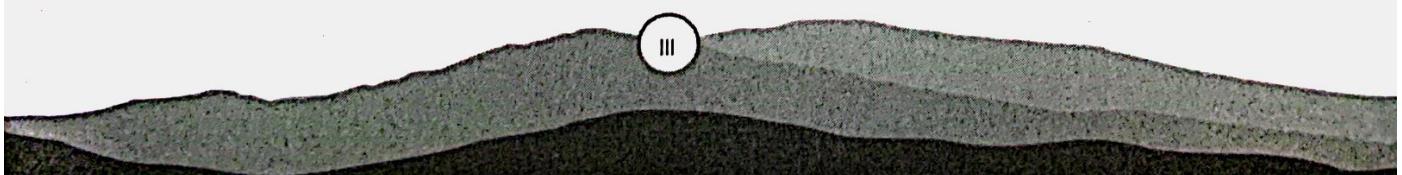
Pengantar Penulis

SELF HEALING MENJADI hal yang sering diperbincangkan orang-orang dalam sosial media. Ketika kegalauan merajai hati, bertha di jiwa, maka banyak yang mencari penyembuhan luka atau rasa dengan cara mendengar musik, nongkrong bareng teman, jalan-jalan, ke tempat hiburan, *mukbang* sampai puas, melakukan berbagai kegemaran, dan lain sebagainya. Mereka menularkan *self healing* versinya sendiri kepada yang lain, hingga mereka saling membenarkan dan menjadi kebiasaan.

Betapa banyak dari kita yang mencari ketenangan selain dari Allah dan Al-Qur'an. Kita berlomba-lomba menumpahkan rasa galau, gelisah dan merana pada manusia. Haus akan perhatian orang-orang, hingga *caper* di dunia nyata atau dunia maya. Menjadikan harta, tahta, dan cinta sebagai tolak ukur bahagia. Ah, kita benar-benar masih dilanda penyakit *Wahn*, sebuah virus yang lebih berbahaya dibanding korona.

Padahal, *self healing* terbaik ada dalam Al-Qur'an. Allah telah memaparkan dengan jelas berbagai cara metode penyembuhan. Baik rasa sedih, kecewa, takut, marah, ataupun putus asa hanya bisa diatasi melalui Al-Qur'an. *Self healing* melalui hiburan, liburan, ataupun yang ada dalam *gadget* hanya bersifat sementara. Semu. Kegalauannya hilang sebentar, setelah itu galau kembali. Sedangkan Allah Swt., akan melenyapkan segala rasa sedih dan gelisah hingga ke akar-akar, lalu mengubahnya menjadi rasa tenang.

“Sulit bagimu, bukan berarti sulit bagi Allah.” (Ustadz Hanan Attaki)



Sulit bagimu untuk *move on*, bukan berarti Allah juga akan susah payah membuatmu bebas. Sulit bagimu bangkit menghapus air mata, bukan berarti Allah juga akan kepayahan menghiburmu. Sulit semangat di kala hampir menyerah, bukan berarti Allah juga kesusahan mengubah hidupmu. Sangat mudah bagi Allah menjungkir balik dunia, apalagi hanya mengubah hidupmu. Dengan catatan, engkau mendekat pada-Nya.

“Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: ‘Jadilah!’ maka terjadilah ia.” (QS. Yasin: 82)

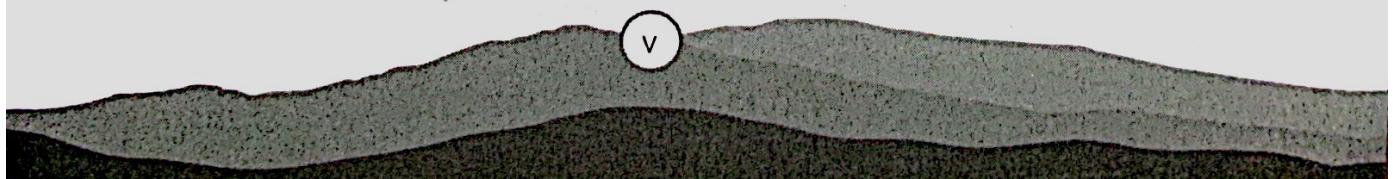
Buku *Self Healing With Qur'an* yang ada di tangan Anda ini, terdiri atas enam BAB. Di mana pada BAB pertama membahas tentang motivasi agar tidak terlalu bersedih. Dunia memang penuh dengan segala ujian, seperti perkara kematian, kehilangan seseorang yang dicintai, gagal dalam karir dan belajar, galau belum bertemu jodoh, dikhianati, ditipu, saat menderita sakit, atau kehilangan harta benda memang kerap menyedihkan hati. Pada BAB ini, ayat-ayat Qur'an tentang *jangan bersedih* akan menghibur pembaca.

Alhamdulillah, akhirnya selesai juga naskah ini ditulis pada hari Jumat barakah. Semua tak lain berkat pertolongan Allah Swt., yang Maha Membimbing, Maha Menguatkan, dan Maha Memudahkan.

Selawat serta salam kepada Rasulullah saw., yang seluruh kisah hidupnya menjadi inspirasi utama penulis menggoreskan puluh ribuan kata dalam buku ini. Begitu pun dengan para sahabat beliau, keluarga, dan orang-orang yang senantiasa beristikamah di jalan-Nya.

Daftar Isi

Pengantar Penulis.....	iii
Daftar isi	v
BAB I LAA TAHZAN.....	1
Jangan Sedih Wahai Bilal, Allah Maha Melihat!	2
Di Balik Layar Kehidupan	6
Sepenggal Kisah.....	8
Simpul Rumit	10
Jodoh Pasti Bertemu.....	13
Ya Allah, Karirku Hancur	17
Laa Ba'saa Thahuurun	20
Saat "Bullying" Mendarat di Wajahmu.....	23
Perhiasan Dunia Memang Tercipta Indah.....	27
Hidup Bukan Sinetron "Kumenangiiis ..."	31
Hartamu Bukan Harta Qarun	34
BAB II LAA TABKII	37
Jangan Menangis Keluarga Yasir, Bagimu Surga!	38
Depresi Tanpa Henti.....	43
Aku Tersesat dan Tak Tahu Arah Jalan Pulang.....	47
Lapis-Lapis Kesedihan	51
Haruskah Menangis Dulu, Karena Bahagia Masih Menunggu?	54
Allah Akan Menghibur	55
Hapus Air Mata, Tujuh Warna Telah Tiba.....	58
Bersama Satu Kesulitan, Diapit Dua Kemudahan	61
Sahabat, Jangan Rapuh!.....	64
Tampung Air Matamu Untuk Menyirami Tanaman	67
Bedanya Kualitas Tangisan Kita Dengan Rasulullah dan Sahabat.....	70
BAB III LAA TAKHAF	75
Pukulkan Tongkatmu, Wahai Musa!.....	76



Hijrah Itu Cinta.....	80
Bukalah Jendela, Kamu Tak Sendiri!	83
Cobaan Bukan Valak	86
Lawan Rasa Takut, Keajaiban Kan Tercipta	88
Harusnya Kita Takut Bila	93
 BAB IV LAA TAGHDAB.....	 95
Umar bin Khattab, Lelaki Tegas yang Dimarahi	96
Ubah Mindset-mu Jangan Asal Marah!	99
Sabarlah, Bagimu Surga!	101
Tahan Lidahmu dari Berkata Buruk (Jika Perlu Gigitlah).....	106
Ubah Amarah Jadi Berkah.....	109
Hurt People Hurt People	112
Jangan Marah, Tak Ada yang Betah!.....	115
 BAB V LAA TAIAS.....	 119
Menggali Parit dengan Segala Keajaiban.....	120
Hanya Orang Kafir yang Berputus Asa Dari Rahmat Allah.....	129
Terus Mengharap Keajaiban Dari-Nya.....	133
Jika Putus Asa Ada, Sumur Zam-Zam Takkan Pernah Ada.....	138
Sebaik-Baik Pemberi Keajaiban	143
Dan Aku Belum Pernah Kecewa dalam Meminta Pada TuhanKu.....	147
Pikiran Adalah Sumber Kebahagiaan.....	153
Tinggal Tiga Kaki Lagi	155
 BAB VI SELF HEALING WITH QUR'AN	 159
Mengapa Harus Qur'an?	160
Karena Al-Qur'an Kita Pernah Berjaya	164
Karena Meninggalkannya, Kita Kembali Terpuruk	167
Dekati Al-Qur'an, Hatimu Akan Tenteram	170
Jangan Galau! Kau Tidak Butuh Liburan, Tetapi Baca Qur'an	173
20 Hal Yang Harus Kusyukuri.....	179
 Daftar Pustaka.....	181
Profil Penulis.....	182



BAB I

Laa Tahzan

Jangan Sedih Wahai Bilal, Allah Maha Melihat!

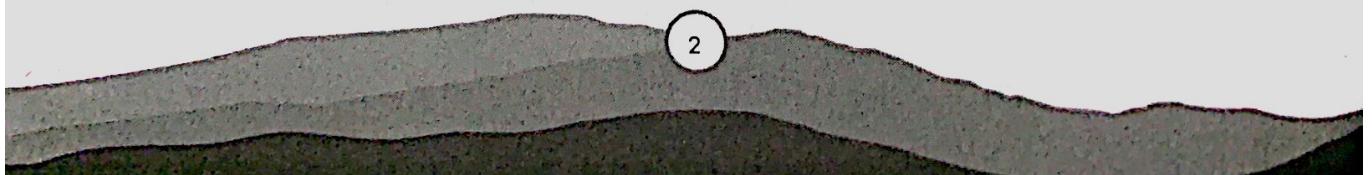
Jangan sedih, Bilal...

Allah Maha Melihat...

Pertolongan Allah selalu dekat...

BILAL BIN RABAH, seorang lelaki berkulit hitam, kecil, keturunan Afrika itu lahir di pinggiran kota Mekah pada tahun 43 sebelum hijrah. Ayahnya bernama Rabah dan ibunya bernama Hamamah, seorang wanita yang memiliki kulit hitam. Bilal kecil tumbuh besar di keramai-an kota Mekah sebagai hamba sahaya milik keluarga Bani Abdul Dar. Ketika Rabah, ayahnya, meninggal dunia, Bilal pun diserahkan kepada seorang pembesar kaum Quraisy yang bernama Umayyah bin Khalaf. Pada tahun-tahun berikutnya, akan muncul adegan di mana majikan dan budak ini akan berseteru tentang *iman* yang dimenangkan oleh budaknya (Bilal).

Oase kota Mekah menerbangkan kabar tentang agama baru yang ma-sih asing di telinga penduduk kota, yaitu Islam. Ajaran ini mengenalkan bahwa hanya ada satu Ilah yang patut disembah, Allah Swt., kare-na Dialah pencipta langit dan bumi. Kemurnian ajaran ini pernah pula dibawakan oleh Bapak Nabi sebelumnya, Ibrahim as., yang telah men-dirikan kabbah. Karena disampaikan oleh seorang lelaki yang tulus, terkenal jujur, dan memiliki sifat-sifat mulia lainnya, maka kacaulah kondisi kota yang awalnya sibuk menyembah Tuhan-tuhannya. Sebe-

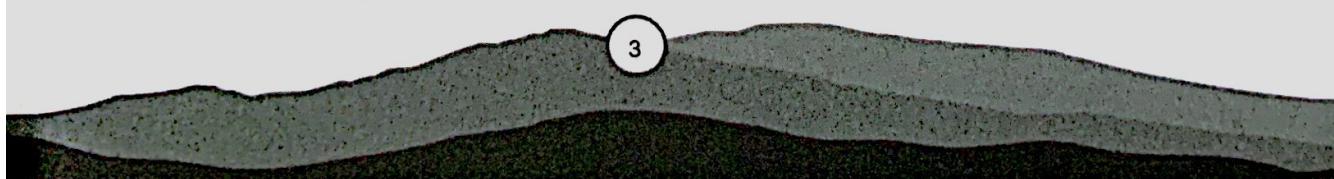


narnya mereka percaya pada ucapan lelaki baik itu, hanya saja di lain pihak, mereka akan merasa rugi pada bisnis dan kehidupan mewah yang selama ini telah dinikmati jika ditinggali. Sekaligus, masih ada rasa congkak di hati mereka sebagaimana iblis yang taat pada Allah, namun congkak di hadapan manusia.

Agama Islam pun langsung viral diperbincangkan. Dan sekelebat menyusup ke pendengaran Bilal bin Rabah. Tanpa kata tapi dan nanti, Bilal pun memeluk agama Islam karena menemukan ketenangan dan kebenaran di sana. Tapi sayang, majikannya yang bernama Umayyah mengetahui kabar masuk Islamnya Bilal bin Rabah. Merah padam wajahnya, lalu bergegas mendapati Bilal untuk menyiksanya.

Berbagai ancaman dan penyiksaan melayang pada Bilal. Ia disiksa tanpa ampun bagi bukan seorang manusia. Semula ia dipukuli hingga babak belur, namun Bilal tak bergeming tetap pada keyakinannya. Kemudian Bilal diseret secara paksa melewati pasar kota, diikat pada tanah menghadap sinar mentari yang garang tanpa diberi makan ataupun minum, hingga kelaparan dan kehausan. Saat matahari tepat di atas kepala, di mana jilatan panasnya telah membuat padang pasir seperti panasnya neraka dunia, Bilal pun dipakaikan baju besi. Sehingga panasnya berkali-kali lipat dari sebelumnya. Sungguh, malangnya Bilal.

Namun tak ada kata yang terlontar dari bibirnya, selain kata “Ahad... Ahad... Ahad...” yang membuat Umayyah semakin putus asa dan menjadi-jadi dalam menyiksa. Umayyah pun mencambuk Bilal dengan cemeti, lalu menaruh sebongkah batu besar pada dada budak kecil itu hingga tulang iganya patah dan sulit bernapas.



"Sampai kau mengakui dewa-dewa sebagai Tuhanmu, baru akan kubebaskan." Perintah Umayyah kesal.

"Ahad... Ahad... Ahad..." dalam lidah yang keluh dan di ujung nyawa, Bilal terus mendengungkan nama Tuhan-Nya.

Jasadmu milik tuan, tetapi hatimu milik Tuhan.

Allah pun mendatangkan pertolongan pada Bilal melalui Abu Bakar as-Shiddiq yang mendengar kabar penyiksaan Bilal pada padang pasir. Dengan cepat, Abu Bakar mendatangi mereka berdua untuk membeli Bilal dan membebaskannya dari perbudakan.

Umayyah pun menawarkan harga Bilal secara gila-gilaan. Ia meminta 10 dirham emas, yang langsung disanggupi oleh Abu Bakar. Dengan begitu, terbebaslah Bilal sebagai budak Umayyah bin Khalaf. Ia telah merdeka dan menjadi seorang manusia seutuhnya, sekaligus sebagai seorang muslim yang awal-awal memeluk Islam.

Jangan bersedih Bilal, Allah Mahamelihat...

"Dan, janganlah kamu bersikap lemah dan jangan (pula) bersedih hati."
(QS. Ali 'Imran: 139)

"Janganlah bersedih atas mereka," dan *"Janganlah kamu bersedih sesungguhnya Allah selalu bersama kita."* (QS. At-Taubah: 40)

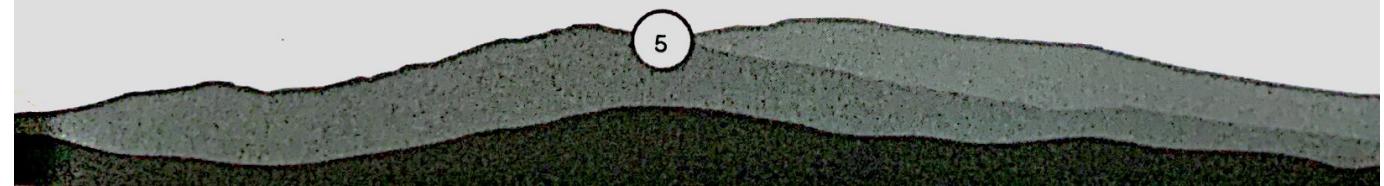
Ia tak akan menyia-nyiakan iman di dada. Iman yang telah mengubah hidup seseorang dari sebelumnya.

Dia, lelaki yang pernah menjadi budak, berkulit hitam, berpostur kecil, dipandang rendah tanpa harga, bahkan disiksa tanpa rasa manusia, namun karena iman di dada, Allah mengangkat derajatnya. Sampai de-

tik ini namanya masih membumi, jasadnya tenang di alam barzakh, namanya telah terpampang di pintu surga sebagai calon penghuninya.

Sementara mereka yang pernah menganiaya adalah lelaki yang berkuasa di dunia, glamour dan hidup mewah, serta mencicipi berbagai keindahan dunia. Namun karena jauh dari Allah, hidupnya berujung sengsara.

“Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa.” (QS. Al-Hadid: 13)



Di Balik Layar Kehidupan

Saat layar kehidupan terkembang,
Kau akan mendapati dirimu hidup dalam kesusahan.
Lalu esoknya muncul kebahagiaan.
Selalunya akan seperti itu. Ibarat roda yang berputar.
Tawa dan sedih akan terus mengitari.
Tugas kita hanyalah menjalankan peran dengan lebih baik
tanpa terbawa emosi.

UNTUKMU YANG SEDANG sempit hatinya, galau pikirannya. Harimu bisa saja mendung di antara cerahnya mentari. Air matamu tertahan dan nyaris jatuh, di antara tawa riang kawan-kawan, dan hatimu terasa sempit di antara lapangnya bumi. Hidup memang seperti ini. Kadang bahagia, kadang pula sedih. Hari ini engkau bersedih, tapi lupakah kamu bahwa beberapa hari yang lalu kamu sempat bahagia dan tertawa?

Hari ini tak ada uang di tanganmu, tapi masih ingatkah kamu bahwa beberapa hari atau bulan yang lalu engkau memegang beberapa lembar uang? Hari ini perutmu keroncongan, tapi hari-hari sebelumnya engkau telah merasa kenyang. Hari ini kamu *manyun*, tetapi beberapa hari atau bulan ke belakang, kamu tahu caranya tersenyum.

Maka berhentilah fokus pada kesedihan hari ini. Sebab hanya akan menguras emosi. Berhenti meratapi diri di atas tempat tidur dan cobalah melenggang ke dunia luar. Akan kau dapati orang-orang yang

hidupnya jauh lebih susah darimu. Yang cobaannya jauh lebih besar darimu, namun ia masih tetap bertahan. Ujian besarmu hari ini, ada yang lebih besar dari itu.

Di balik layar kehidupan memang selalu begitu. Di balik susahmu, ada jutaan orang yang jauh lebih susah. Di balik senangmu, ada jutaan orang yang jauh lebih bahagia. Agar kita tidak selalu merasa berlebih. Ujian akan selalu datang silih berganti bagai anak tangga dalam menaiki level kehidupan. Level-level itu akan kita lalui sampai kita mati. Kadang kita berhasil, merasa mudah menaiki anak tangga, kadang pula tertatih, atau bahkan susah payah lalu jatuh. Tak mengapa... selagi Allah selalu di dada, semua akan mudah.

“... Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami.” (QS. Al-Anbiyaa/21: 35)

Setiap kita akan diuji dengan kebaikan atau pun keburukan. Kebaikan berupa rasa bahagia untuk menguji seberapa jauh rasa syukur di dada. Sementara keburukan berupa susah payah untuk menguji seberapa kuat rasa sabar di jiwa. Jadi ujian bukan hanya tentang hal-hal yang berbau dramatis, namun juga yang beraroma bahagia. Sebab banyak yang bahagia hingga membuatnya lalai pada Tuhan.

Maka sahabat, kembalikan segala rasa baik dan buruk kepada Allah. Bentangkan sajadah dan selalu bersandar pada-Nya dalam segala rasa. Ujian akan selalu menghampiri untuk menguji kita apakah mampu menjadi hamba yang lebih baik atau sebaliknya.

“... Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).” (QS. Al-A'raaf/7: 168)

Sepenggal Kisah

Sore itu, sepasang suami istri mengendarai sepeda motor mengitari pasar di kotanya. Selepas belanja, mereka berkeliling sejenak untuk mencari kain. Di sepanjang jalan berlalu banyak mobil cantik nan mewah.

Beberapa kali sang suami menyebut nama merek mobil yang lewat di hadapan mereka. "Saya ingin punya mobil bukan karena ingin pamer, dek. Atau buat gaya-gayaan, atau tidak bersyukur. Tapi lebih kepada ingin menjadikan mobil itu sebagai sarana untuk menolong banyak orang. Khususnya keluarga. Kita kan keluarga besar, jadi butuh transportasi untuk mengangkut ke sana-kemari."

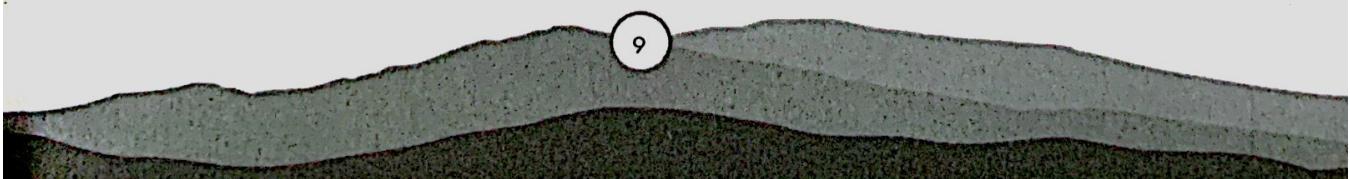
Di saat sang istri sedang menatap orang-orang yang melintas dengan kendaraan mewahnya, kadang terbesit, lalu membayangkan berada di posisi mereka. Ah, sepertinya enak. Tak kehujanan dan tak kepanasan.

Namun saat itu juga, Allah singgungkan potret kehidupan lain di depan mata. Tiba-tiba tertangkap olehnya, seorang ibu dan anak yang tertidur pada bangku-bangku taman kota yang berpakaian lusuh, membawa karung, dan tentu saja tanpa kendaraan. Ah, sang istri terasa ditampar angin topan. Ternyata ada yang jauh serba kekurangan.

Kawan, kita pasti pernah merasakan kisah di atas? Ketika sering menatap ke langit, namun lupa menoleh bumi. Seketika Allah memberi peringatan. IA hadirkan siapa saja, entah dari berbagai penjuru, orang-orang yang jauh lebih kekurangan dari kita, masalah hidupnya lebih pelik, tapi mereka tetap bersabar. Sementara kita yang sejak kemarin mengeluh, tiba-tiba merasa malu.

Maka, nikmat bagian manakah dalam episode hidupmu yang lupa untuk kau syukuri?

"Jika saat ini masih tinggal di rumah kontrakan, bersyukurlah. Karena masih ada yang hanya mampu tinggal di kos-kosan sempit. Gubuk apek. Bahkan ada yang tidur di jalanan. Apabila saat ini motormu buntut, tetap bersyukur. Karena ada yang cuma punya sepeda. Ada yang sepeda pun, tak punya. Kalau gajimu dirasa masih kecil karena hanya setingkat UMR, harus bersyukur. Sebab, masih ada yang diupah, jauh di bawah itu. Bahkan ada yang menganggur, tanpa penghasilan. Bersyukurlah atas hal-hal kecil. Semoga akan membukakan hal-hal besar. Kufur nikmat atas hal-hal kecil. Bisa jadi menutup hal-hal besar." Tulis Prito Windiarto dalam status facebook beliau.



Simpul Rumit

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.”

(QS. Al-Balad: 4)

Kadang aku merasa bahwa simpul hidupku, atau ikatan skenario hidupku *sembrawutan*, atau bahkan terikat mati dan sulit untuk diurai-kan. Akibatnya sering berantakan, seberantakan perasaanku. Seringku gelap mata, memandang kehidupan sebagai manusia yang paling menderita sedunia. Padahal jika mau saja, aku melenggang sejenak ke dunia luar, bertemu banyak orang dan mendengar keluh kesahnya, tentu aku akan bisa memahami bahwa ternyata ada alur hidup yang jauh lebih rumit dariku. Masih banyak yang permasalah hidupnya lebih pelik dariku.

Ah, kali ini aku kurang peka dan bersyukur.

Dulu, pernah kutemui seseorang yang alur hidupnya zig zag dan penuh ujian. Seorang wanita yang diuji perihal rumah tangganya. Ada mertua yang tak sepemikiran, ipar yang tak sejalan, saling menyalahkan, pekerjaan yang seabrek, ditambah pikiran-pikiran toxic yang membuatnya semakin tak kuat bertahan. Masalah pribadi, ditambah masalah dari luar.

“Ah, aku capek. Sering aku merasa lelah dan tak kuat lagi.” Tuturnya padaku.

"Aku harus bagaimana? Aku sudah berusaha baik pada semuanya, se-maksimal mungkin. Tapi, yah... inilah hidup. Tak semua orang harus menyukai kita. Sehingga tak ada yang membenci. Itu mustahil. Saat kita berusaha memenangkan hati semua orang, pasti akan melelahkan. Tapi kalau fokus kita hanya untuk memenangkan cinta Allah, semua akan indah." Sambungnya.

*Saat kita berusaha memenangkan hati
semua orang, pasti akan melelahkan.
Tapi kalau fokus kita hanya untuk
memenangkan cinta Allah, semua akan
membahagiakan. Percayalah.*

Wanita itu mengurai ujian yang dihadapinya. Sangat berat menurutku. Namun apa yang tiba-tiba terbesit di pikiranku? Ya, ini adalah kode Allah agar aku lebih banyak bersyukur. Bahwa ujian yang kita alami, belum ada apa-apanya jika harus dibandingkan dengan ujian orang banyak. Sebab mereka jauh lebih berat. Cobalah untuk mencari sosok itu. Sosok yang tak akan diuji Allah di luar batas kemampuannya. Sama halnya denganku. Ujian ini menyapa, tentu sesuai dengan standar kemampuanku. Berat bagi kita, belum tentu menurut mereka. Iya, kan? Maka, selow-lah dalam menghadapi ujian. Cobalah, bertukar pendapat sejenak, berdiskusi tentang fenomena hidup, terus banyak berbincang dengan Allah, mentadaburi ciptaan-Nya, pasti dada kita akan kembali lapang.

“Dan bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka ucapkan...” (QS. Al-Muzammil/73: 10)

Bersabarlah terhadap apapun yang orang lain ucapkan, atau apa yang ujian sedang perbincangkan. Sabar adalah solusi di saat apa yang kita harapkan belum tercapai. Bersabar, dan terus memperbaiki diri. Karena....

“... Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasannya) di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya....” (QS. al-Muzammil/73: 20)

Quote

Kau hanya butuh sabar. Di saat apa yang kau inginkan belum Allah beri, maka sabar adalah satu-satunya solusi.

Sabar itu bukan kemampuan untuk menunggu, tapi kemampuan untuk mempertahankan sikap yang baik dalam menunggu.

Bagaimana caranya kau tetap tenang ketika doamu belum dikabulkan oleh-Nya, bagaimana kau tetap mengatur pola pikirmu untuk tetap berbaik sangka pada-Nya, bagaimana kau menerima dengan lapang dada bahwa apa yang kau pinta ternyata Allah ganti dengan yang lainnya.

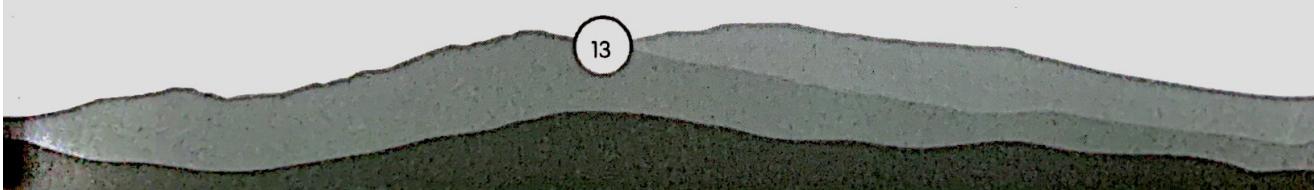
Kau percaya pada-Nya tanpa mengeluh, menerima dengan lapang dada dan bahagia bahwa apa yang Allah pilihkan selalu baik daripada apa yang kau inginkan. (Nadhira Arini)

Jodoh Pasti Bertemu

Kubiarkan hujan mengawal rinduku,
padamu yang indah di sana...
(Ali Sastra Ost. Tausiyah Cinta)

HUJAN, JODOH, DAN Allah. Dua hal yang terasa romantis, namun kadang bertukar posisi di mana Allah haruslah yang utama, menjadi nomor ke sekian. Sebab di antara turunnya hujan, gemiciknya suara angin, tetes-tetesnya yang menyanyi di pendengaran, selalu membuat kita lupa untuk melantunkan doa-doa. Ketika hujan sebagai waktu yang diijabah segala doa, mengapa kita masih sibuk bereuforia dengan teka-teki rasa? Yang tiba-tiba dipikirkan ketika hujan turun adalah dia? Siapa dia, jodoh di masa depan yang sedang disimpan Allah? Di mana dia? Bagaimana kabarnya? Kapan bertemu? Dan lain sebagainya. Mungkin efek sinetron atau *apalah*, tetapi harusnya hujan mengawal rindu kita pada sesuatu yang lebih indah. Yakni Allah. Harusnya kita mengawal rindu bersama suara hujan, pada sesuatu yang lebih indah di sana, Allah Swt. Siapkan hatimu, rindumu, dan doa-doamu.

Jodoh. Tiba-tiba ia menjadi amat spesial dan yang paling dinanti. Tak jarang banyak anak cucu Adam yang galau di masa penantian. Asyik dengan perasaan, lupa menata hati. Sibuk dengan berjuta pertanyaan, lupa bagaimana cara menjawab. Fokus pada jodoh impian, akhirnya lupa pada yang menciptakan atau yang menghadirkannya kelak. Jangan sampai kelewatan jalur, sayang. Sebab jika hati telah salah, bisa jadi yang terus dipikirkan hanyalah jodoh, lupa pada yang mencipta-



kan jodoh itu sendiri. Saya pun berkali-kali menuliskan, sebagai pengingat diri pribadi bahwa...

Cinta. Jika engkau mencintai seseorang atau sedang menanti jodoh impian, maka yang pertama kita temui adalah Allah Yang Maha Menciptakan. Rida Allah yang utama, berbalas cinta pada-Nya jauh lebih utama. Banyak yang berlomba-lomba mengejar rida-Nya. Sebab jika Allah telah rida, jangankan harta, tahta, pendamping, jodoh impian, surga pun akan ia berikan. Namun adakah sesuatu yang lebih indah dari rida Allah? Ada. Yakni Allah sendiri. Bersama-Nya jauh lebih menenangkan, ketimbang mendapat kejutan demi kejutan dari-Nya.

Allah berfirman dalam QS. Luqman/31: 22 yang artinya,

“Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada bukul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.”

Inilah mengapa, Rasulullah saw., contohnya selalu tampak kuat dan luar biasa hebatnya di mata para sahabat, umatnya, bahkan musuhnya. Sebab Allah yang senantiasa menguatkan dan menghebatkannya. Sesuatu yang berpegang pada hal yang rapuh (selain Allah), niscaya akan ikut rapuh, putus, lalu jatuh. Baginya tak ada pertolongan, hanya ada kesedihan. Sementara mereka yang senantiasa menyerahkan diri pada Allah, ibarat berpegang pada tali yang kokoh. Sekencang apapun angin yang bertiup, ia hanya akan bergoyang, tak akan tumbang, apalagi jatuh. Mengapa? Sebab yang memegangnya ialah yang Maha Kuat. Duhai hati, kembalilah kepada Allah. Kawal sebaik-sebaik rindu ini menuju pada-Nya.

Aku dan kamu. Biarkan aku berjalan dengan visiku, kamu berjalan dengan visimu. Kamu berjuang mewujudkan mimpimu, aku pun dengan mimpiku. Heyy...! tak perlu saling melupakan, cukup mengikhlaskan agar endingnya tak menyesakkan. Siapa tahu kita bertemu pada esok lusa, dalam keadaan sama-sama baik, sama-sama berkualitas.

Yah, cinta memang kadang menyesakkan. Ibarat benda hilang yang dicari, semakin dicari biasanya akan semakin sulit ditemukan. Kadang kita menggerutu, nih barang ke mana sih, giliran dibutuhkan menghilang. Namun kadang pula, saat kita tidak membutuhkannya lagi, eehh, dia pun muncul dengan sendiri. Kata Tere Liye, jodoh pun dapat diibaratkan demikian.

Kadang semakin kita cari, ia akan semakin sulit ditemukan. Semakin kita rindukan, maka ia tak kunjung datang. Itulah mengapa banyak orang-orang di sekitar kita yang sama sekali belum kepikiran untuk menikah, tiba-tiba saja menyebar undangan pernikahan. Lantaran jodohnya sotak hadir di hadapan.

Kamu dan dia. Mungkin hari ini telah dipertemukan namun belum juga disatukan oleh-Nya. Mengapa? Semua ada hikmahnya. Boleh jadi sekarang bukan waktu yang tepat, atau boleh jadi Allah akan mengganti dengan sesuatu yang lebih baik ke depan. Namun yakinlah bahwa jalan jodoh akan selalu cepat dan tepat. Walau tak jarang ada pula yang berkelok-kelok. Yakinlah, semua telah memiliki jodoh masing-masing yang sedang berjalan pada zona masing-masing. Baik itu jodoh berupa pasangan, atau kematian yang lebih dulu menyapa.

Kamu dan dia. Mungkin hari ini telah dipertemukan namun belum juga disatukan oleh-Nya. Mengapa? Semua ada hikmahnya. Tak perlu galau melulu, mengutuk keadaan yang tak berpihak, terlebih meronta-ronta pada Tuhan. Tak perlu. Semua keadaan akan menjernih, terbaca pada waktunya, sehingga kelak kita dapat melihat, ada apa di balik kejadian?

Maka saat kamu dan dia belum disatukan dalam sebuah ikatan halal, tak perlu memaksakan diri untuk saling mengikat (pacaran). Cukup saling mendoakan dan mengikhlasan. Biarkan dia berjalan dengan visinya, mewujudkan impian-impiannya, kamu pun tetap berjalan dengan visimu, menggapai segala mimpimu. Tak perlu saling melupakan,

Semakin berusaha melupakan, semakin kuat ingatan. Semakin berusaha mengikhlasan, semakin tenang perasaan. Semakin yakin Allah berikan yang terbaik di masa depan. Believe? (Kang Abay)

Tak perlu saling melupakan, cukup saling mengikhlasan agar ujungnya tak berakhir dengan menyesakkan. Siapa tahu saja, esok lusa saat kalian bertemu, ternyata kalian telah sama-sama baik, sama-sama berkualitas. Believe!

Ya Allah, Karirku Hancur

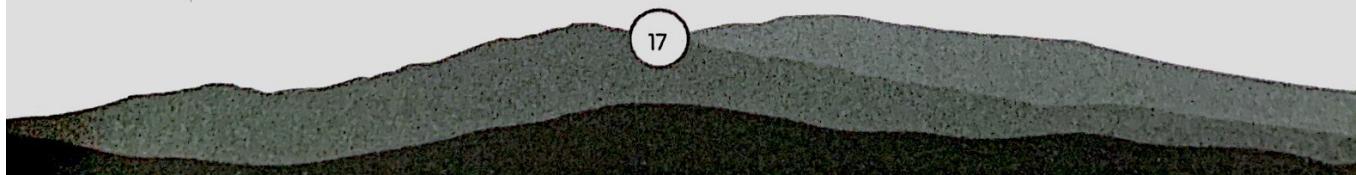
"Tiada suatu bencana yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan dia telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya."

(QS. Al-Hadid: 22)

BEKERJA SIANG DAN malam demi tunjangan gaji yang menggiurkan dan hidup mapan. Belajar sungguh-sungguh agar memperoleh ranking di kelas. Semua berhasil dalam suatu waktu, namun tidak bertahan lama. Tiba-tiba hancur dalam suatu waktu. Karir tiba-tiba anjlok karena bertemu saingan, prestasi menurun karena ada yang lebih hebat dan diutamakan. Tak ayal, rasa sedih mulai menghinggapi. Apa yang salah di diri ini? Sudah bekerja dan belajar totalitas, namun selalu saja ada rintangan?

"Kamu menginginkan kehidupan dunia, sedangkan Allah menghendaki akhirat." (QS. Al-Anfal/8: 67)

Ya, segala yang dikejar tak baik berlebihan. Roda akan terus berputar, selama bumi masih terus berotasi pada orbitnya. Pasang surut kehidupan selalu menghampiri. Di suatu waktu, karier sedang cemerlang, namun di lain waktu ia akan redup. Ibarat bintang-bintang yang hanya akan bersinar pada malam harinya, lalu esok siang tergantikan oleh matahari.



Teruntukmu yang sedang hilang pekerjaan, galau karena jabatan, atau diremehkan karena tak berpengalaman. Bisa jadi Allah tengah menguji atau pun menjadi teguran. Namun, sebelum menganggap ini adalah ujian, bukankah lebih baik bila kita menuduh diri dulu bahwa ini adalah teguran? Bisa jadi, hilangnya pekerjaan atau karir ini karena kita telah jauh dari Allah. Bisa jadi, karir ini hancur karena Allah mulai terlupakan. Boleh jadi, karir ini rusak karena sudah tidak melibatkan Tuhan.

Namun saat kau merasa bahwa Allah masih selalu teringat, bisa jadi ini adalah ujian yang akan mendewasakan dan menaik levelkan. Hilangnya pekerjaan pasti akan diganti dengan yang lebih baik lagi. Apapun yang terjadi, yakini bahwa segalanya telah ditetapkan Tuhan. Baik dan buruk, suka atau pun duka. Semua bukan tentang bagaimana cara kita menghadapi segala ujian, namun yang lebih penting adalah apakah Allah selalu kita libatkan.

Jangan bersedih karena kegagalan, karena kita masih memiliki banyak nikmat yang patut disyukuri. Coba kita ubah lensa kesyukuran kita hari ini. Kegagalan sedikit, tak sebanding dengan nikmat yang berbukit.

“Dan, jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya.” (QS. Ibrahim: 34)

“Bukankah Kami telah memberikan kepadanya kedua mata, lidah dan dua bibir. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.” (QS. Al-Balad: 8-10)

Memang tak mudah menyembuhkan luka karena kegagalan. Namun pasti bisa. Sebab banyak orang di luar sana yang bangkit setelah jatuh. Dan kita pun sering bangkit setelah mengalami beberapa kegagalan

sebelumnya. Akan lebih indah bila kita kembali mengingat nikmat yang masih ada, dibanding merata sesuatu yang telah pergi.

Bukankah masih ada nikmat Allah yang mengalir banyak di diri kita? Apakah Anda ingin menukar dua bola mata dengan segepok uang 10 juta? Apakah Anda ingin menukar nikmat berjalan dengan kesuksesan bisnis? Apakah Anda ingin menukar kedua tangan Anda dengan rangking/juara di kelas? Atau jantung Anda dengan karir cemerlang? Tentu tidak bukan. Karena nikmat sehat, lebih berharga dibanding lelahnya bekerja.

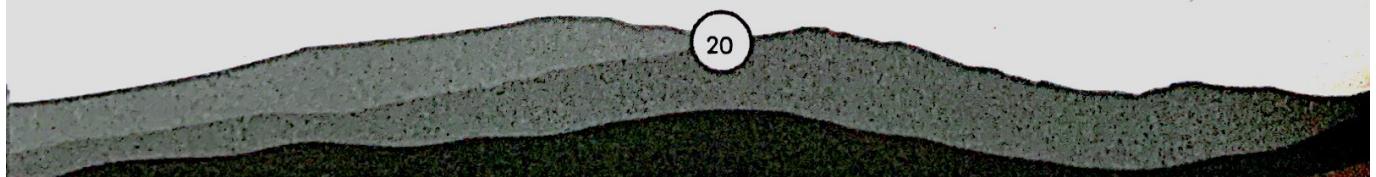
Laa Ba'saa Thahuurun

"Tidak ada waktu istirahat sebelum di surga. Yang ada di dunia ini hanyalah gangguan, kebisingan, fitnah, peristiwa-peristiwa mengerikan, musibah dan benar: sakit, kesedihan, kegundahan, kedukaan, dan putus asa."

(Dr. 'Aidh al-Qarny)

NIKMATNYA SEHAT BARU terasa saat sakit mulai menyapa. Maka jangan mencela rasa sakit, karena ia mengajarkan banyak hal. Salah satunya syukur di dada. Banyak yang tersadar ketika sakit. Ia mulai merenung bahwa sebelumnya ia berfoya-foya, makan sepantasnya, menjalani pola hidup yang tidak sehat. Sehingga ke depan ia akan lebih berhati-hati. banyak yang bertobat ketika sakit mulai menyapa. Ia merasa susah, fisik dan hatinya lelah terluka, kemudian ia fokus menengadahkan tangan untuk berdoa. Akhirnya ia pun kembali mengingat Tuhan. Banyak pula yang tertimpa sakit, ternyata mampu menumbuhkan semangat hidupnya.

Ada pelajar yang sukses, setelah sebelumnya tertimpa sakit. Ada penulis yang berhasil melahirkan karya-karya fenomenal yang terinspirasi dari perjalanan sakitnya. Contohnya, Al Mutanabbi yang sempat mengidam demam tinggi sebelum berhasil menciptakan syair yang indah. Ada pula seseorang yang berhasil dalam hidupnya setelah sembuh dari penyakitnya. Berbeda dengan seseorang yang tidak pernah merasa sakit seumur hidupnya, pasti ia akan merasa lempeng saja.



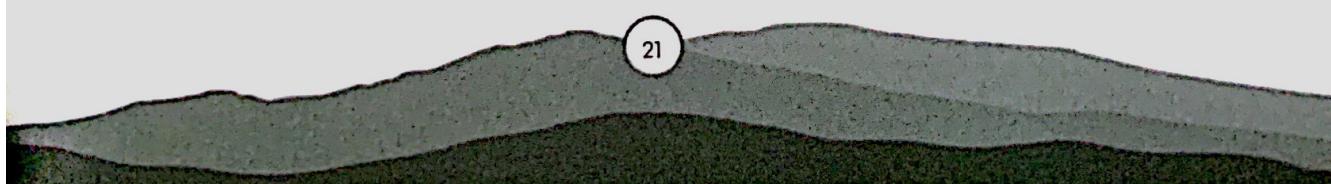
“Contoh pola kehidupan yang paling baik adalah kehidupan kaum mukminin generasi awal. Yaitu, mereka yang hidup pada masa-masa awal kerasulan, lahirnya agama, dan di awal masa perutusan. Mereka adalah orang-orang yang memiliki keimanan yang kokoh, hati yang baik, bahasa yang bersahaja, dan ilmu yang luas. Mereka merasakan keras dan pedihnya kehidupan. Mereka pernah merasa kelaparan, miskin, diusir, disakiti, dan harus rela meninggalkan semua yang dicintai, disiksa, bahkan dibunuh. Dan karena semua itu pula mereka menjadi orang-orang pilihan. Mereka menjadi tanda kesucian, panji kebajikan, dan simbol pengorbanan.” (Aidh Al-Qarni)

Allah Swt., berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 120 yang artinya,

“Yang demikian jtu ialah karena mereka ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpa sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.”

La ba'saa thohuruun... Sakitmu akan menjadi penggugur dosa-dosa. Sakitmu akan bernilai pahala bila dijalani dengan tabah. Sebagaimana tabahnya Nabi Ayyub yang menderita penyakit bertahun-tahun, ia menyembunyikan keluh kesahnya dari manusia, dan malu meminta kesembuhan pada Allah. Maka ia bermandikan pahala dari Allah. ditambah bonus kesehatan dan kebahagiaan atas segala kesabarannya.

Jangan bersedih atas sakit demam, luka, atau sakit yang sedang kau derita. Allah ingin kita lebih mendekat pada-Nya. Menjadikan momen sakit sebagai muhasabah dan bermanja-manja dengan-Nya. Dalam doa dan air mata.



Sakitmu bisa jadi peristiwa di mana engkau akan lebih banyak berbincang dengan Yang Maha Kuasa. Karena semasa sehat, kita lebih disibukkan dengan dunia. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

"Tidaklah seorang mukmin ditimpa sebuah kesedihan, kegundahan dan kerisauan, kecuali Allah pasti akan menghapus sebagian dosa-dosanya."

Saat “Bullying” Mendarat di Wajahmu

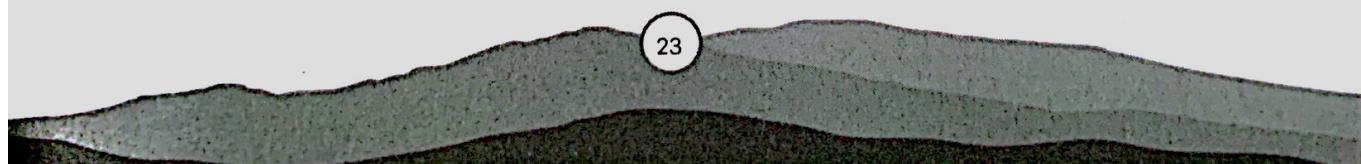
“Orang yang banyak bersabar akan memperoleh yang terbaik.”

(Abdullah ibn Mas'ud)

BULLY ADALAH SEBUAH kata kerja di mana perilaku yang dilakukan adalah negatif, seperti mengejek, menghina, merendahkan, atau bahkan merundung. Pelaku bisa saja merasa senang atau puas, sementara korban merasa teraniaya. Dalam Islam, tindakan tersebut tentu tidak diajarkan. Karena sikap-sikap tersebut bukan hanya melukai, namun biasanya menimbulkan hal yang lebih besar akibatnya lagi. Seperti pembalasan dendam yang berujung pada kematian.

Ah, segala sesuatu yang baik dan buruk memang selalu berasal dari mulut. Sesuatu yang dikeluarkan baik, seperti ucapan positif dan baik pasti akan menghadirkan ketenteraman dan orang-orang akan berada di sisi akan tenang. Sementara mereka yang suka berkata jorok, mengumpat, atau berkata negatif lainnya, pasti akan dijauhi kecuali oleh mereka yang sefrekuensi.

Maka, *bully* adalah fenomena zaman sekarang yang sulit dihindari. Baik itu di rumah, di tempat sekolah, atau di tempat kerja. Perilaku *bullying* selalu saja menyapa. Entah kita sebagai korban atau saksi mata. Tapi tahukah Anda? *Bully* sebenarnya bukan hanya muncul pada masa kini, ia telah ada pada masa-masa orang tua kita. Atau jangan-



jangan kita senang pula mem-bully karena belajar dari ucapan mereka dahulu? Seperti kata, "Ih, anak gendutku... anak pesek..." Bukankah hal tersebut termasuk kata *bully* yang mereka tak sadari.

Saat kita mengintip sejarah, *bully* pun dilakukan pada zaman jahiliyah dan itu telah turun-temurun rupanya dengan berbagai macam gaya. Seperti Nabi Nuh yang diolok-olok ketika membangun bahteranya. Nabi Muhammad saw., yang disiksa sedemikian rupa, seperti disebut "gila", dicekik, atau bahkan dilempari kotoran. Nabi Musa, Nabi Yusuf yang dianiaya oleh saudaranya, dan hampir semua nabi mengalami penyiksaan versi mereka sendiri. Di mana penyiksaan itu kita kenal saat ini sebagai *bullying*.

"Dan, janganlah kamu hiraukan gangguan-gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung."(QS. Al-Ahzab: 48)

"Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan, dan ingatlah ham-ba Kami Daud yang mempunyai kekuatan, sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan)." (QS. Shad: 17)

Maka sahabat, saat kau dihina atau dikucilkan, tak perlu sedih. Bukan hanya kita yang pernah mengalami. Para orang hebat, sekalipun Nabi, bahkan Allah sang Maha Pencipta pun turut dihina oleh orang-orang kafir.

Sang Pencipta dan Pemberi rezeki Yang Maha Mulia, acapkali mendapat cacian dan cercaan dari orang-orang pandir yang tak berakal. Maka, apalagi saya, Anda dan kita sebagai manusia yang selalu terpeleset dan salah. Dalam hidup ini, terutama jika Anda seseorang yang selalu memberi, memperbaiki, mempengaruhi dan berusaha membantu, maka Anda akan selalu menjumpai kritikan-kritikan yang pedas

dan pahit. Mungkin pula, sesekali Anda akan mendapat cemoohan dan hinaan dari orang lain. Dan mereka, tidak akan pernah diam mengkritik Anda sebelum Anda masuk ke dalam liang bumi, menaiki tangga ke langit, dan berpisah dengan mereka. Adapun bila Anda masih berada di tengah-tengah mereka, maka akan selalu ada perbuatan mereka yang membuat Anda bersedih dan meneteskan air mata, atau membuat tempat tidur Anda selalu terasa gerah. (Aidh al-Qarny)

Lantas, berhenti membuat semua orang akan menyukai. Berhenti menjadi sempurna agar semua orang menyenangi. Karena hidup ibarat dua sisi koin yang berbeda. Akan selalu ada positif atau negatif. Di balik orang-orang yang menghinamu, pasti ada yang berbelas kasih. Di balik orang yang ragu pada kemampuanmu, pasti ada yang yakin padamu. Di balik mereka yang menghina fisikmu, ada sosok yang selalu membanggakan dirimu bagaimana pun kekuranganmu bahkan kerap mendoakanmu (merekalah orang tua). Di balik kesendirianmu karena terasing, ada yang selalu bersamamu di segala cuaca (dialah Rabb-Mu). Kamu tak sendiri.

“Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-qamal saleh, mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.”
(QS. Hud: 11)

Maka usaplah air mata, cobalah lapangkan dada. Sembari meyakini dalam hati bahwa “Angin hanya akan mengguncangkan pohon yang tinggi.” Semakin tinggi sebuah pohon, maka akan semakin kencang ia berusaha untuk menjatuhkan. Semakin kuat iman seseorang, maka ujian hidup pun kian menegangkan. Boleh jadi ujian di-bully habis-habisan adalah salah satu ujian dari iman, dengan syarat kamu semakin mendekat pada-Nya.

Jangan gusar. Anda tak akan selalu di bawah atau terpojokkan. Sejarah selalu mencatat bahwa orang baik selalu menang, yang bersalah selalu ditenggelamkan. Seperti tenggelamnya kaum sodom atau kaum Tsamud ke dalam tanah lantaran dosa-dosa mereka.

Tak perlu berdiam atau fokus melawan sekuat tenaga. Cukup melakukannya perbaikan diri, dengan ibadah, berdoa, belajar, fokus menghebatkan diri, mengembangkan potensi diri, siapa tahu esok-esok Allah akan mengubah keadaan dengan "keberhasilan." Sehingga mereka yang menghinamu saat ini jadi ciut, mulut dan tangannya terbungkam oleh prestasimu. Percayalah.

Quote

Betapa pun, Anda akan kesulitan membungkam mulut mereka dan menahan gerakan lidah mereka. yang Anda mampu adalah hanya mengubur dalam-dalam setiap kritikan mereka, mengabaikan seolah polah mereka pada Anda, dan cukup mengomentari setiap perkataan mereka sebagaimana yang diperintahkan Allah.

Bahkan, Anda juga dapat 'menyumpal' mulut mereka dengan potongan-potongan daging agar diam seribu bahasa dengan cara memperbanyak keutamaan, memperbaiki akhlak, dan meluruskan setiap kesalahan Anda. Dan bila Anda ingin diterima oleh semua pihak, dicintai semua orang, dan terhindar dari cela, berarti Anda telah menginginkan sesuatu yang mustahil terjadi dan mengangankan sesuatu yang terlalu jauh untuk diwujudkan. ('Aidh al-Qarny)

Perhiasan Dunia Memang Tercipta Indah

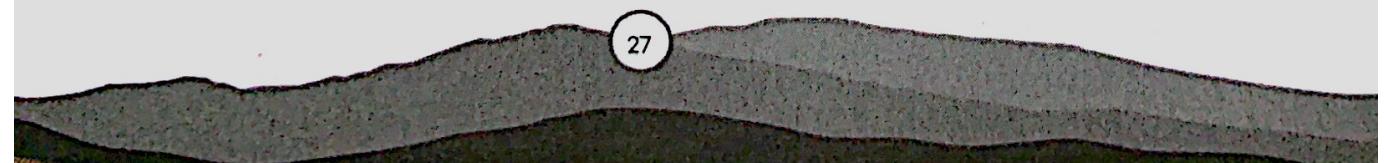
Ahmad bin Hanbal pernah ditanya,

“Kapan ketenangan itu tiba?”

Ia pun menjawab, “Saat kamu telah menginjakkan
kaki di surga, maka kamu akan merasakan
ketenangan yang abadi.”

DALAM HAL YANG lebih sederhana, cobalah untuk berjalan di sekitar tempat tinggal Anda. Pasti akan kamu jumpai seseorang yang hidupnya jauh terlilit susah dari Anda. Tempat tinggalnya kurang dari gubuk, bingung makan apa, tanpa selembar uang di tangan, atau bahkan hanya mampu meminjam beras tanpa lauk pauk yang terhidang di meja makan. Sedangkan Anda, masih dikaruniai rumah tempat bernaung, baru saja merasakan kenyang, dan masih memiliki beberapa lembar uang di tangan.

Atau cobalah berjalan beberapa meter lagi. Tentu akan kamu dapati seseorang nenek/ kakek yang tua renta tak mampu berjalan, badan sakit-sakitan. Sedangkan dirimu masih mampu berdiri tegak dengan badan bugar, melihat dengan terang, mendengar dengan jelas, dan mengunyah dengan lancar. Lantas, mengapa ada satu derita saat ini dalam hidupmu yang mampu menghapus berjuta nikmat Allah yang masih melekat dalam dirimu?



Untukmu yang sedang galau hatinya, ditinggal ayah, ibu, anak tercinta, atau adik tersayang. Merekalah perhiasan dunia, tawanya menggema di selaksa antariksa. Allah tidak akan mengambil sesuatu darimu, kecuali memberi ganti dengan yang lebih baik.

“Barangsiaapa Kuambil orang yang dicintainya di dunia tetap mengharapkan rida(Ku), niscaya Aku akan menggantinya dengan surga.” (Al-Hadits)

Memang sulit untuk melepas semua. Tapi yakinlah, semua akan baik-baik saja. Saat beberapa hari dan bulan kemudian, kita akan mampu mengikhlaskan segalanya. Tetap meminta kekuatan pada Yang Mahakuat. Agar Allah menempatkannya di tempat yang terindah. Agar kita diberi ketabahan yang ekstra.

Tak mengapa kamu bersedih saat kehilangan. Karena itu adalah manusiawi. Namun cobalah untuk bangkit kembali, ada banyak yang merindukan dirimu. Engkau masih harus tetap berjuang dalam kehidupan. Mereka (keluarga) yang telah pergi, doakanlah semoga dia tenang di sana. Yang ia butuh adalah lantunan doamu, semangat hidupmu, bukan ratapan sedihmu. Karena nanti ia akan tersiksa.

Kirim rasa cinta kita dalam bentuk balutan doa-doa panjang untuk keselamatan mereka. meski air mata menetes, dada masih sedih. Tak mengapa, semua akan terlewati dan kita akan menjalani hidup seperti sedia kala. Percayalah. Tetap serahkan segala ketetapan, takdir dan perasaan kita pada Allah.

“Selamat atas kesabaranmu. Maka, alangkah baiknya tempat kesudahan itu.” (QS. Ar-Ra'd: 24)

Ada sebuah kisah indah, tentang ketegaran seorang ibu yang ditinggal mati anak tercinta. Ibu itu adalah istri Abu Thalhah.

Suatu ketika, putra Abu Thalhah mengeluhkan rasa sakit, sementara Abu Thalhah masih bekerja mencari nafkah. Tidak lama kemudian, anaknya pun semakin parah, lalu meninggal dunia. Ibunya, atau Ummu Sulaim berpesan kepada keluarga yang berada di sana supaya tidak memberi tahu suaminya, sampai dia sendirilah yang akan memberi tahu.

Ketika Abu Thalhah pulang, ia mulai mencari putranya karena lelah seharian bekerja dan ingin menatap mahkota hatinya. "Apa yang dilakukan anakku?" tanyanya.

Ummu Sulaim hanya terdiam. Ia tidak memberi jawaban, kecuali hanya menyuguhkan makan malam kepada Abu Thalhah. Setelah keduanya makan,istrinya berdandan untuk sang suami pada malam hari. Setelah melihat sang suami kenyang, istrinya pun mulai berkata, "Ya suamiku, aku ingin bertanya. Bagaimana pendapatmu seandainya ada sekelompok orang meminjam barang pada sebuah keluarga, lalu saat orang itu meminta kembali barangnya, apakah keluarga itu memberikan atau menolaknya?"

"Memberikan. Karena itu bukan miliknya."

"Kalau begitu, iklaskanlah anakmu. Ia telah meninggal dunia."

Suaminya terkejut, bagai disengat aliran listrik. Spontan ia marah dan berkata, "Mengapa engkau tidak berkata sejak tadi?"

Keesokan harinya, Abu Thalhah pun mendatangi sang Nabi untuk memupahkan isi hatinya pada Rasulullah. Singkat cerita, setelah Allah mengambil seorang putra Abu Thalhah yang telah diikhlasan Ummu

Sulaim tanpa ratapan sama sekali, ternyata Allah menggantinya dengan sesuatu yang lebih. Apa itu? Mereka dikanuniai sembilan anak laki-laki yang semuanya menghafal Al-Qur'an. Masya Allah.

"Aku pernah melihat sembilan anak laki-laki yang semuanya sudah menghafal Al-Qur'an. Yang dimaksud anak-anak dari Abu Thalhah."
(Riyadhu Ash-Shalihin, Imam An-Nawawi dari Anas bin Malik).

Hidup Bukan Sinetron

“Kumenangiiiis ...”

Kumenangiiiis...

Membayangkan...

Betapa kejamnya ujian dari kehidupan

PERNAHKAH ANDA MENONTON sinteron yang terkenal dengan soundtrack-nya “Ku menangiiiis,” atau sekilas melihat dan mendengarnya? Yah, sinetron dari sebuah stasiun televisi swasta yang cukup viral ini mengajarkan bahwa hidup tidak selebay itu. Di mana tokoh utamanya terus menderita dan menangis. Juga dikelilingi oleh orang-orang jahat dan hasut. Padahal, kehidupan tidak sedramatisir seperti itu kan? Walaupun ada satu dua yang menjalani hidup seperti itu, namun semoga itu bukan Anda.

Hidup memang sulit. Namun yang membuatnya semakin sulit adalah *mindset* kita. Apa yang kita pikirkan itulah yang akan kita dapatkan nantinya. Saat kita sering merasa susah dan menderita, tak ada jalan keluar, selalu buruk sangka pada Allah bahwa tak akan pernah ada jalan, sebenarnya kita sedang memanen dosa-dosa. Bukankah buruk sangka adalah kezaliman besar pada Tuhan kita? Di mana rasa iman di dada? Di mana rasa percaya kita pada-Nya bahwa Allah akan memberi pertolongan, jika hawa-hawa negatif dan menuduh Allah yang bukan-bukan selalu bersarang di dada. Ah, kita memang selalu berdosa.

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa..." (QS. Al-Hujurat: 12)

Padahal, apa salahnya jika kita sedang bersedih, lalu mengubah mindset bahwa Allah Maha Penolong dan akan selalu ada untuk hamba-Nya. Bukankah mindset itu justru mendatangkan hal positif, yakni hati kita sedikit terhibur. Lalu, kita akan dinilai berpahala karena berhusnuzan pada-Nya.

Suatu hari, Umar bin Khattab memasuki kamar Rasulullah saw., yaitu di sebuah bilik kecil tempat sang Nabi biasa beristirahat atau ketika hendak menemui istri-istrinya. Betapa terkejutnya Umar bin Khattab tatkala mendapati Rasulullah tidur di atas pelepas tikar yang tipis dan kasar, sehingga muncul guratan-guratan tikar itu pada bagian tubuh Muhammad saw. Kemudian ditengoknya keadaan sekeliling. Hanya ada gandum sekitar satu gantang dan samak yang tergantung di dinding. Sama sekali tak ada perabotan mewah dan indah. Tiba-tiba dada Umar bin Khattab sesak dan merasa iba. Bagaimana mungkin orang yang paling mulia di muka bumi hidup sangat sederhana seperti ini? Melebihi sederhananya orang manusia biasa yang paling sederhana? Padahal seluruh harta dunia, ada di tangannya. Dialah utusan Allah, Tuhan Yang Maha Kaya. Umar bin Khattab pun meneteskan air mata sedih. Karena tak kuasa menahan desakan air mata harunya, akhirnya ia menangis tersedu-sedu.

Rasulullah bangun dan terkejut. Lalu heran memandangi Umar yang menangis di hadapannya. "Ada apa, Umar? Mengapa kamu menangis?"

"Wahai Rasulullah... sungguh, Kisra dan Kaisar duduk di atas tilam emas dan kasur beludru, sementara engkau sebagai nabi dan manusia pilihan Allah hidup seperti itu," tutur Umar bin Khattab.



Rasulullah menghela napas. "Apakah kamu ragu? Sesungguhnya kebaikan mereka (kenikmatan) dipercepat datangnya di dunia dan kebaikan itu pasti terputus," jawab Rasulullah menenangkan.

Yah, hidup yang kau jalani bukan ibarat sinetron melodrama yang harus terus kau tangisi. Banyak skenario hidup yang telah dicontohkan Rasulullah bagaimana menjalani hidup apa adanya. Beliau dan para sahabat mengalami ujian yang sangat berat, namun tanpa *baper* apalagi mendramatisir kehidupan.

*Mereka tidak lebay di depan manusia,
justru memilih kuat. Karena mereka tahu
bahwa tempat untuk menampakkan
kelemahan dan rasa keluh kesah hanya
pada Allah semata.*

"....Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku...." (QS. Yusuf: 86)

Hartamu Bukan Harta Qarun

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu, serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

(QS. Al-Kahf: 46)

DUNIA YANG TERUS-MENERUS dikejar akan melelahkan. Bila menghasilkan banyak, akan menggembirakan. Namun kadang membuat seseorang lupa segalanya, hingga ingin terus bekerja keras supaya mendapat lebih banyak lagi. Meskipun ada juga segelintir orang yang tak lupa berpijak walau diberi rezeki banyak ataupun sedikit.

Sementara di lain sisi, ada juga orang-orang yang ketika lelah mencari rezeki, namun tak kunjung mendapati sesuai yang diharapi, ia pun bersedih. Muncul kegundahan dalam diri. Mengapa rezekiku hanya segini?

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan...” (QS. Al-Baqarah: 155)

Teruntukmu yang sedang sedih, dirundung galau karena sulit menemukan rezeki, bukankah Allah telah menjanjikan...

“Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusannya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.”
(QS. ath-Thalaq: 3)

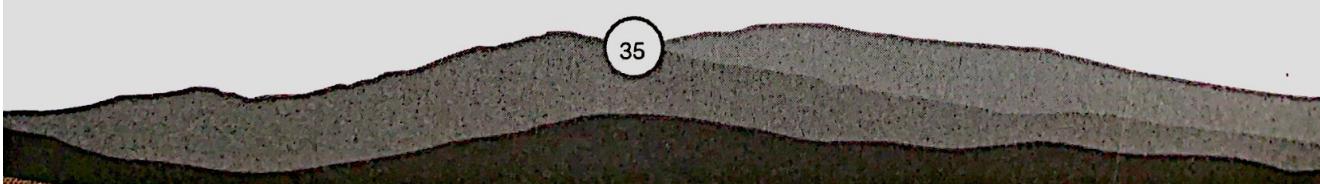
Ada Rasulullah yang telah mempraktikkan. Meski hidup sederhana, namun rezeki seolah-olah selalu datang menyerbu kehidupan beliau tanpa dicari susah payah. Uang, jabatan, dan segalanya mengantri pada beliau. Namun beliau tidak silau bak raja-raja di istana pada masanya. Namun memilih hidup sederhana. Dengan rumah kecil, tanpa perabotan mewah, pakaian beberapa helai, dapur yang biasa tak mencegat beberapa hari, dan makan dengan sederhana.

Sebab, bila beliau ingin menyetarakan harta dan pola hidupnya, tentu tak ada umatnya yang akan sanggup mengikuti pola hidup beliau nanti karena beliau kaya raya. Namun, beliau memilih untuk menyedekahkan seluruhnya. Begitu pula sosok Ummul Mukminin yang memilih hidup sederhana, di kala para ratu dari Kerajaan Persia atau Romawi hidup dengan bergelimang harta.

Sahabatku, harta bukanlah segalanya. Tak perlu menangisi yang telah pergi atau yang belum Allah kasih. Saat kau merasa miskin, masih banyak jutaan orang di luar sana yang jauh berkekurangan. Langit sebagai atapnya, tanah sebagai kasurnya, dan menahan lapar selama berhari-hari.

Sahabatku, jangan bersedih bila rezeki yang engkau cari belum hadir di pelupuk mata. Allah ingin menilai usaha dan ikhtiar yang lebih.

Sahabat, jangan bersedih saat apa yang engkau miliki hilang dari sisi. Sebab semua hanya titipan Ilahi. Nanti akan datang lagi sebagai ganti. Jangan sampai hidup kita berakhir seperti Qarun dan harta kita se-



perti harta Qarun. Lelaki yang awalnya miskin tiada berpunya, meski taat beribadah. Hingga suatu saat diberi rezeki berlimpah dari Allah sebagai bahan uji coba dari-Nya. Hari-harinya berubah menjadi sibuk mengurus harta, hingga lupa mengingat Allah. Ia singsingkan jubah kesombongan di muka bumi. Ia hadirkan rasa angkuh yang mulai ber-cokol di hati. Hingga akhirnya, kesombongan akan binasa, Qarun pun lenyap ditelan tanah bersama harta-hartanya.

Sahabat, engkau bukan Qarun, kan? Dan hartamu bukan harta Qarun. Jangan sampai saat susah engkau mendekati Allah karena ada maunya. Namun, saat diberi Allah nikmat, langsung lupa segalanya. Nanti kamu akan binasa.

Quote

“Kita seolah makhluk yang begitu sibuk, bahkan untuk beribadah dan berkomunikasi dengan Allah saja kita harus menyempatkannya. Kita seolah manusia pelit, bahkan untuk akhirat kita justru menyedekahkan harta yang tersisih.” (Ahmad Rifa'i Rif'an)

BAB II

Laa Tabkii

Jangan Menangis Keluarga Yasir, Bagimu Surga!

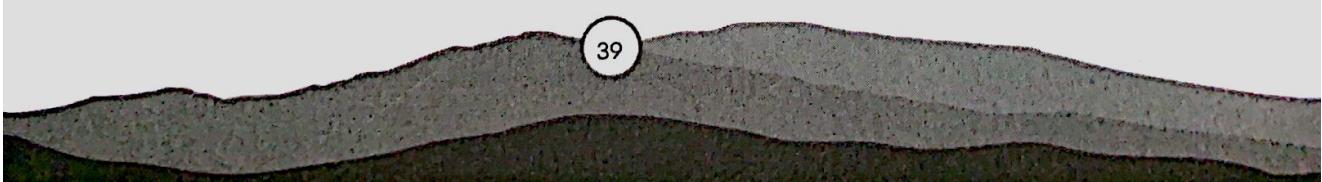
Dalam diri selebut sutera, kau miliki iman yang teguh
Kau nyalakan obor agama, dirimu bak lentera
Di belenggu jahiliah, kau tempuh dengan berani
Walaupun jasadmu milik tuan, tetapi hatimu milik Tuhan
Padang pasir menjadi saksi ketabahan keluarga itu
Ketika suami dan anak dibaring menghadap mentari
Disuruh memilih iman atau kekufuran
Samar jahiliah atau sinaran akidah
Sabarlah keluarga Yasir, bagimu syurga di sana
Dan kau pun tega memilih syurga
Walau terpaksa mengorban nyawa
Lalu tombak yang tajam menikam
Jasadmu yang tiada bermaya
Namun iman di dadamu sedikit tidak berubah
Darahmu menjadi sumbu pelita iman
Sumayyah, kaulah lambang wanita shalihah
Tangan yang disangka lembut menghayun buaian
Menggoncang dunia, mencipta sejarah

Sumayyah, kau dibunuh di dunia sementara
Untuk hidup di syurga yang selama-lamanya
Kaulah wanita terbaik sebaik manusia
Namamu tetap menjadi sejarah
(Lirik lagu "Sumayyah" – Hijjaz)

KISAH INI AKAN menjadi kisah yang paling membekas di ingatan siapa saja. Tentang dua pria dan satu wanita yang lemah tak berdaya. Terpanggang di sinar matahari, dengan kondisi tubuh terikat pada batang pohon bagai orang-orang pengusir burung di sawah. Dialah Sumayyah, wanita yang tangannya pernah menghayun buaian dengan lembut. Yasir, suaminya yang baik hati, sabar, dan pendiam. Serta Ammar, putranya yang memiliki keberanian.

Kisah ini dimulai ketika keluarga kecil itu meninggalkan pekerjaannya sebagai penggembala kambing dan menetap di kota Mekah. Mereka meninggalkan rumah lama, menuju rumah baru dengan harapan mendapatkan istri bagi Ammar, putra tercintanya. Namun bukannya mendapat calon istri, mereka justru memperoleh kesengsaraan.

Aturan Mekah menetapkan bahwa pendatang baru tidak berhak atas apa-apa, kecuali perlindungan dari klan atau bani yang berkuasa. Jadilah keluarga kecil ini miskin, serta menjadi budak bagi bani yang berkuasa. Hal ini disebabkan harga perlindungan sangat mahal, dibanding jumlah ternak-ternak yang mereka miliki. Mereka pun bekerja sebagai budak bagi siapa saja yang ingin memberi mereka uang sebagai penyambung hidup. Memasak, bersih-bersih, mengurus hewan ternak, atau membantu pembangunan rumah orang kaya adalah rutinitas keseharian keluarga Yasir. Dari hasil banting tulang, mereka memperoleh uang. Kadang mendapat upah yang besar, namun lebih seringnya



dicuri. Ingin melawan karena uangnya dirampok, tapi mereka tak punya perlindungan. Sudah menjadi nasib. Belum lagi jika majikan mereka orang yang berwatak kasar, tak ayal menjadi bulan-bulanan dengan cara dihardik, dipukul, atau tidak digaji pun menjadi santapan mereka.

Hingga suatu hari, Sumayyah berpapasan dengan Rasulullah di jalan. Orang-orang memperingatkan Sumayyah agar menjauhi Rasulullah yang kala itu sedang menjadi bahan pembicaraan di kota Mekah. Kaum kafir Quraisy mencuci otak Sumayyah dengan menyebut bahwa Nabi Muhammad adalah tukang sihir yang berbahaya atau orang gila.

Hingga satu minggu kemudian, keluarga Yasir semakin ditimpakemelaratan. Tak ada kepulan asap, tak ada makanan yang bisa mengganjal perut karena tidak adanya uang di kantong. Semua semakin menipis dari hari ke hari. Sumayyah, Yasir, dan Ammar (putranya) berkeliling kota Mekah menjadi pengemis demi sesuap makanan. Tiba-tiba mereka jatuh bersimpuh dan menengadahkan tangan pada seorang wanita cantik dan dermawan yang sedang membagikan uang dan makanan di tengah kota Mekah. Ketiganya menaruh harap pada wanita mulia itu, yang kemudian hari diketahui bernama Khadijah binti Khuwailid. Sumayyah bersimpuh di bawah kaki Khadijah dan mengiba agar diberi makan dan pekerjaan. Sang istri Nabi Muhammad itu pun membawa keluarga kecil itu ke dalam rumahnya. Mengganti pakaian kumalnya, menyediakan makanan enak, dan tempat menginap bagi mereka.

Lalu, mereka bertemu Rasulullah saw., dan mendengar tutur kata sopan sang Nabi. Pancaran hidayah dan sinaran iman begitu mudah mengetuk hati ketiganya. Jadilah keluarga Yasir muslim / muslimah saat itu juga dengan penuh suka rela. Dan ternyata, menjadi pengikut Rasulullah saw., di dunia ini, apalagi pada masa awal-awal kemunculan

Islam pertama kali, tak semudah dan setenang yang dirasakan. Sebab ada banyak belukar dan duri-duri yang menusuk tajam. Tetapi tidak, keluarga Yasir lebih memilih surga ketimbang dunia. Mereka memilih mati di dunia untuk hidup di surga selama-lamanya.

*Di belenggu jahiliah, kau tempuh dengan berani
Walaupun jasadmu milik tuan, tetapi hatimu milik Tuhan*

Kabar masuk Islamnya keluarga Yasir terdengar juga di gendang telinga Abu Jahal selaku pemuka Mekah yang menjadi musuh Islam paling keji. Maka diseretlah ketiganya (Sumayyah, Yasir, dan Ammar) menuju bukit dan diikat pada batang potong sambil dipanggang dan disiksa sedemikian keji supaya meninggalkan iman dan Islam. Yasir yang lemah merasa tak kuasa, hingga pingsan dan tergantung pada ikatannya. Ia tidak sempat melihat detik-detik kepergian istrinya, Sumayyah. Hanya Ammar, putranya yang kecil dan berani yang sempat mempertahankan iman bersama ibunya.

Abu Jahal membujuk Sumayyah untuk meninggalkan Islam dan kembali kepada agama jahiliah, memuji para dewa. Dengan *keukeuh* Sumayyah menolak mentah-mentah.

Walaupun jasadmu milik tuan, tetapi hatimu milik Tuhan

Abu Jahal dibuat kesal, lalu tombak tajam pun menghunus perut wanita mulia karena Islam itu. Keluarlah isi perutnya, dan darah mengucur deras, mengalir ke bawah kakinya. Tanpa peri kemanusiaan, Abu Jahal semakin menembak dalam hingga ke rahimnya, tempat di mana Ammar pernah hidup sembilan bulan sebelum keluar ke bumi.

"Tidaaaaak..." Teriak Ammar histeris, lalu lunglai. Namun iman di dadanya tak selemah itu. Meski ibunya dibunuh dengan sadis di depan matanya, imannya tak bergeser sedikit pun.

Namun iman di dadamu sedikit tidak berubah

Sumayyah menghela nafas terakhir dengan cara tragis. Ia dibunuh tanpa mampu mengelak karena terikat pada sebatang pohon. Suaminya pingsan terpapar matahari panas karena kehausan. Sedangkan anaknya hanya mampu menyaksikan tanpa ikut melawan.

*Sabarlah keluarga Yasir, bagimu syurga di sana
Dan kau pun tega memilih syurga
Walau terpaksa mengorban nyawa*

Mereka, orang-orang yang masih hidup dalam sinar jahiliah mengira bahwa keluarga kecil ini menderita dan berakhir sengsara. Tetapi tidak. Mereka memilih mati di dunia untuk hidup selama-lamanya. Mereka lebih memilih surga, ketimbang dunia.

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah (bahwa mereka itu) mati, karena (sebenarnya) mereka itu hidup tetapi engkau tidak menyadarinya." (QS. Al-Baqarah/2: 154)

Depresi Tanpa Henti

"Seberapa besar – kuat atau lemah, hangat atau dingin – iman Anda, maka sebatas itu pula kebahagiaan, ketenteraman, kedamaian dan ketenangan Anda."

('Aidh Al-Qarny)

PASTI SERING MENDENGAR berita tentang seseorang yang bunuh diri karena depresi. Meski pun ada di Indonesia, namun lebih banyak yang terjadi di luar negeri sana. Sebuah negara yang disebut maju dan modern, namun mengapa pemikiran mereka justru mundur ke belakang?

“....Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).” (QS. Az-Zumar/39: 53-54)

Yah, karena besarnya tuntutan hidup, ajaran agama yang tidak sesuai, membuat mereka kebingungan hingga frustasi untuk mengobati dirinya sendiri. Hingga tiada jalan lain selain mengakhiri hidup ini. Bagi mereka, saat memutuskan bunuh diri, berarti segala persoalan hidup telah selesai. Beban-beban di pundak sudah pergi, air mata akan berhenti, dan penat di pikiran akan menghilang sendiri. Karena mereka

tidak tahu bahwa akan ada hari akhir untuk mempertanggungjawabkan segala sesuatunya. Mereka sangka, bahwa hidup hanya seputar rotasi bumi, dan sekecil globe dunia yang saat semua mati, berarti hidup telah usai. No, no, no!

“Dan, (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat sesat.” (QS. Al-An'am: 110)

Sahabat, tahukah kamu bahwa orang yang paling sengsara di muka bumi ini bukanlah dia yang tak punya apa-apa. Bukan mereka yang miskin dan papa. Bukan mereka yang yatim piatu. Akan tetapi, merekalah yang miskin iman dan krisis keyakinan. Meski hidup bergelimang harta, namun fakir iman dan tak mengenal Tuhan, percuma! Sebab hidupnya selalu diliputi kegelisahan demi kegelisahan.

“Dan, barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit.” (QS. Thaaha: 124)

Tak ada yang dapat menghadirkan ketenangan di hati selain Ilahi. Bukan dari banyaknya harta. Sebab yang kaya raya (namun jauh dari Allah) banyak pula yang gila. Bukan dari mewahnya pakaian dan lezatnya makanan (namun lalai dari-Nya), sebab banyak pula yang diberi nikmat seperti itu namun terus mencari kebahagiaan yang lain. Kebahagiaan itu dari Ilahi. Sebagaimana Rasulullah yang meski diboikot, dihina, difitnah, bahkan diancam akan dibunuh, tak pernah merasakan depresi dalam menjalani hari.

Sebagaimana budak-budak pada masa jahiliyah lalu, kemudian memiliki memeluk Islam, maka iman mereka kokoh bak batu karang dan bersinar bagai rembulan. Ada Bilal bin Rabah yang rela ditindih batu

hingga tulang iganya patah, keluarga Yasir yang disiksa pada sebatang pohon hingga sang Ibu (Sumayyah) syahid dalam percikan iman, Abdurrahman bin 'Auf yang rela meninggalkan kemewahan dan hidup susah, Abu Bakar dan keluarga yang meninggalkan hidup mewahnya demi sederhana. Semua itu mereka jalani tanpa stres, namun tenang dan bahagia.

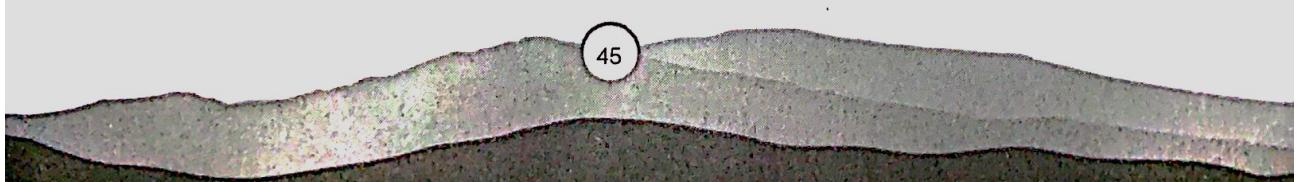
"Tak ada sesuatu yang dapat membahagiakan jiwa, membersihkannya, menyucikannya, membuatnya bahagia, dan mengusir kegundahan darinya selain keimanan yang benar kepada Allah Swt." (Aidh Al-Qarny)

Itulah bila kita mendapati kisah orang beriman pada masa Nabi, sekencang apapun ujian, mereka dihina bahkan disiksa sedemikian rupa, tak ada satu pun sahabat yang mati bunuh diri karena depresi. Depresi karena siksaan, bullian, boikotan, atau cacian.

"Barangsiapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 97)

Namun, sejarahlah yang mencatat bahwa musuh-musuh Islamlah yang putus asa untuk menyerabut keyakinan mereka. nabi dan sahabat kuat tanpa bibit depresi di tengah gelombang ancaman dan ujian, karena mereka selalu merenda iman, memupuk keyakinan dengan jalan takwa pada Allah semata. Maka Allah hadirkan ketenteraman demi ketenteraman di hati mereka, tanpa sedikit pun rasa takut pada manusia dan ujian.

Singkatnya, kehidupan akan terasa hambar tanpa iman di balik dada. Sementara saat kita menoleh sejenak saja, pada kehidupan hegemo-



ni budaya barat atau Kpop yang terkenal dengan tingkat bunuh diri tertinggi di dunia. Hal ini disebabkan tingkat stres mereka pada kerja, karir, cinta dan segala hal yang berkaitan dengan dunia. lantas, apakah pantas mereka dijadikan sebagai panutan? Kita tahu seperti apa gaya hidup mereka, dan bagaimana keputusan akhir hidup mereka? Namun mengapa kita masih betah berkiblat pada pola hidup mereka? Sadarlah.

“Sesungguhnya kalian (wahai manusia), mementingkan perhiasan dunia atas kenikmatan akhirat.” (QS. Al-Ala: 16)

Juga hadis Rasulullah saw.,

“Bukan kemiskinan yang aku takuti untukmu, tapi apa yang aku takuti untukmu adalah dunia akan dihadirkan untukmu seperti yang telah disajikan untuk mereka yang sebelum kamu, lalu kau akan bersaing untuk itu, dan itu akan terjadi, menghancurkanmu, sama seperti itu menghancurkan mereka.” (HR. Ibn Majah)

Dalam pandangan para pembangkang Allah yang sama sekali tidak beriman, cara terbaik untuk menenangkan jiwa adalah dengan bunuh diri. Menurut mereka, dengan bunuh diri orang akan terbebas dari segala tekanan, kegelapan, dan bencana dalam hidupnya. Betapa malangnya hidup yang miskin iman! Dan betapa pedihnya siksa dan azab yang akan dirasakan oleh orang-orang yang menyimpang dari tuntunan Allah di akhirat kelak.

Aku Tersesat dan Tak Tahu Arah Jalan Pulang

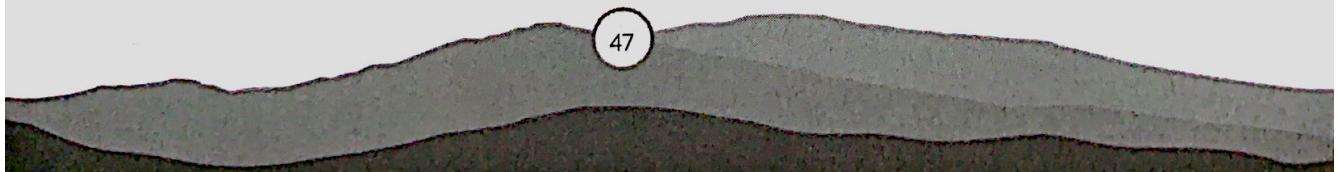
DUHAI ALLAH, AKU sedang sedih dan meratapi hidup di bumi ini. Apa yang kuinginkan tak tercapai. Dia yang kucintai mengkhianati. Keluarga tempatku bernaung seperti neraka, tanpa ada motivasi. Hidupku tak tentu arah. Karir dan cita-citaku hancur sirna. Semua tak punya nilai apa-apa.

Siapa aku? Di mana aku? Untuk apa aku hidup? Dan mengapa aku harus tetap hidup? Rentetan pertanyaan itu sering timbul tenggelam di pikiranku.

Saat kulihat mereka yang hidup nyaman, kadang aku cemburu. Seolah hidup sengaja menyisihkanku dari kenikmatan. Mereka dapat makan enak di restoran, sementara diri ini hanya makan seadanya, kadang lapar juga kadang kenyang.

Saat kulihat mereka yang berpakaian menawan, terbetik pula rasa ingin berada pada posisi itu. Seakan uang gampang banget mengucur deras, keluar dan masuk lewat rekening dan ATM, sehingga ingin beli ini itu langsung pesan tanpa berpikir 1000 kali dan nasib ke depan.

Saat kulihat mereka yang cantik mempesona, sering kubandingkan dengan wajah di kaca. Sembari berbisik lirih, kapan aku bisa seperti? Scincare malas-malasan, duit pas-pasan, ingin dipuji sana sini, namun hati tak sampai mewujudkan semua. Ah.



Dunia kadang membuatku terasing dan tercampakkan. Kadang kumerasa lemah saat berada dengan orang-orang kaya dan mewah. Ingin berada di posisinya, pun aku tak kuasa. Namun saat kulihat mereka yang hidup sederhana, seakan-akan aku tak bernafsu hidup seperti mereka, namun posisiku sedang berada pada kelas mereka.

Ah, sebenarnya apa yang salah? Apa aku yang terlalu cinta dunia? kemaruk pada harta? Ataukah aku yang alergi pada agama?

“Cinta dunia adalah biang semua kesalahan.” (Al-Baihaqi dalam kitab Syu’ab Al-Iman)

Pernahkah Anda mendengar lirik lagu seperti ini?

Aku tersesat... Dan tak tahu arah jalan pulang... Aku tanpamu... Butiran debu.

Jika kita ganti kata tanpamu, menjadi tanpa-Mu (Allah), benar adanya. Bahwa kita tanpa Allah memang ibarat butiran debu.

Kita manusia lemah dan tak punya apa-apa. Lahir tanpa membawa sehelai pakaian, selembar uang, sepiring makanan, segelas air, atau hal kecil lainnya. Namun kasih sayang Allah-lah yang pertama kali hadir menyapa kita di muka bumi ini. Ia mendatangkan dua sosok malaikat penjaga kita selama di bumi, yaitu ibu dan Ayah di sisi. Melalui mereka, kita memperoleh pakaian, minuman, penjagaan, dan kasih sayang.

Dalam menjalani sehari-hari, kita pun selalu dijaga oleh Allah hingga mampu melewati beberapa fase musibah. Dari merangkak, berjalan dengan tertatih, hingga bisa sebesar ini. kita telah melewati berbagai rintangan dan uji. Namun berhasil melampaui karena kuasa Ilahi.

Namun di tengah jalan, kita tiba-tiba berbelok karena pergaulan, luka trauma, atau adanya ketidaktahuan sehingga kita lupa pada Allah. Pa-

rahnya, kita amnesia. Salat sudah tak pernah, padahal sewaktu kecil kita pernah diajari orang tua dan guru di sekolah tentang tata cara salat. Apakah kita masih ingat?

Mengaji pun sudah lupa cara bacanya. Hingga Al-Qur'an itu berdebu di lemari, lantaran yang pernah disentuh sama sekali. Lain halnya dengan handphone yang selalu kinclong, dirawat, selalu dipegang, mene-mani tidur setiap saat, bahkan sering gonta-ganti.

Berkata-kata baik, seperti sebuah kemustahilan. Sebab mengunjing, berkata kasar, marah, mengadu domba adalah hal yang lebih seru. Sementara berkata lembut dan menahan amarah adalah perilaku lemah. Kita lebih senang berlakon sebagai antagonis daripada bersikap protagonis. Padahal kita tahu betul bahwa antagonis akan selalu kalah, sementara protagonis selalu menang.

Ah, berbagai kesesatan-kesesatan dunia seolah mengucur deras dalam kehidupan kita ini. Yang menjadi tujuan hidup adalah harta. Yang terus muncul di pikiran adalah manusia. Yang menjadi panutan adalah media-media. Sementara mereka yang menjaga izzah dan iffah dalam beragama, seolah kita pandang rendah, enteng, dan kita siram dengan bensin seolah ingin membakar dan memusnahkannya dari dunia. sebegitu *ilfeel*-nya kita dalam beragama. Astaghfirullah.

“Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk....” (QS. Al-An'am: 117)

Yah, kita manusia-manusia tersesat yang tak tahu arah jalan pulang kepada-Nya. Padahal jika kita ingin menundukkan ego dan nafsu du-

niawi, kita akan mendekatkan diri pada-Nya dalam majelis-majelis ilmu, bergaul dengan orang saleh, serta istikamah mempraktikkan kebaikan-kebaikan kecil. In syaa Allah, IA akan menuntun menuju jalan kebenaran.

Lapis-Lapis Kesedihan

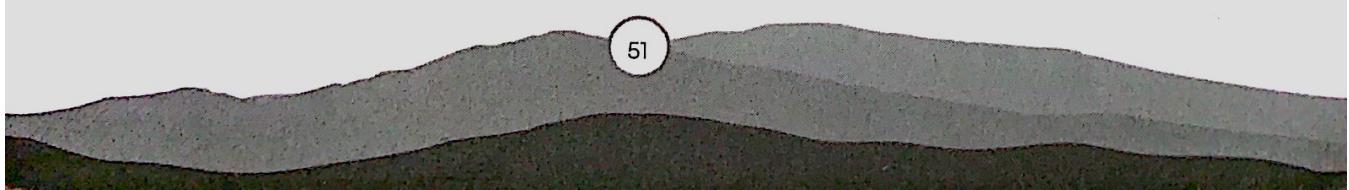
SAAT KITA TELAH menjadi manusia yang terlahir di dunia, kehidupan akan menawarkan berbagai rasa. Di antaranya lapis-lapis kesedihan, sebagai salah satu fase hidup yang berguna untuk mendewasakan.

Ada seseorang yang diuji dengan luka tertusuk duri atau jarum. Tangannya mengeluarkan darah, lalu menangis sekencang-kencangnya. Tak ada luka yang paling sulit hari itu selain peristiwa tersebut. Hingga ia terus mengenangnya seharian penuh. Umumnya rasa itu dialami oleh anak kecil. Atau biasa juga mereka akan menghadapi kesedihan atau ketakutan karena disuntik, karena tidak diberi uang jajan, karena mendapat nilai rendah, atau dikucilkan teman.

Ada seseorang yang diuji oleh pertikaian antar teman, tugas sekolah yang sulit, guru yang galak, orang tua yang suka marah, tidak dibebaskan, sakit gigi atau sakit demam, dan berbagai jenis kesedihan yang umum terjadi pada anak remaja.

Ada yang sedih karena ditinggal orang tua, putus cinta, dibully, hidup serba kekurangan, gagal meraih cita-cita, gagal membahagiakan orang tua, dan berbagai gado-gado rasa lainnya yang sering dialami oleh remaja beranjak dewasa.

Ada yang sedih karena jodoh tak kunjung tiba, bosan menganggur, direndahkan rekan atau atasan kerja, bermasalah dengan orang pasangan, anak yang sulit diatur, terjerat hutang, banting tulang menca-



ri nafkah, sakitnya dikhianati, kecewa ditipu sahabat/teman sendiri, diadu domba oleh keluarga, dan berbagai masalah lainnya yang kerap menghantui. Di mana ujian demi ujian selalu menghampiri.

“Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan hanya dengan mengatakan, ‘kami telah beriman’, dan mereka tidak diuji?” (QS. Al-Ankabut: 2)

Maka sahabat, sejak kita lahir hingga wafat nanti, ujian akan hadir silih berganti. Setiap masa memiliki zona ujiannya tersendiri. Setiap insan berjalan pada problemanya sendiri-sendiri. Jangan mengira bahwa hanya kita manusia yang diuji, sebab dia yang berada di sebelahmu saat ini juga sedang diuji. Orang-orang yang mengendara mobil dan motor di sepanjang jalan juga membawa masalahnya masing-masing di dalam benaknya. Tak ada satu pun manusia yang luput dari cobaan.

Hanya saja, rasa sedih itu berlapis-lapis. Ada yang sedih, sedih banget, dan sangat sedih sekali seolah ingin mati. Semua tergantung tingkat ujian dan hati yang mampu ikhlas untuk menerima ketetapan Ilahi. Semakin lapang dada menerima takdir-Nya, *in syaa Allah* sedih itu mudah pergi dari hati. Namun semakin sulit kita menerima ketetapan dari-Nya, yang ada hati akan semakin sempit dan terjepit.

“Orang yang dadanya sempit.

Satu kesalahan orang aja udah bikin dia nyesek.

Tapi kalau dadanya lapang.

Kesalahan-kesalahan orang itu nggak bikin dia nyesek.

Karena masih lapang.

Kayak sebuah ruangan sempit ditaruh satu barang udah sesek.

Tapi kalau ruangannya luas.

Ditaruh banyak barang juga masih lapang.

GOR gitu... naruh lemari berapa masih lapang.

Tapi kalau kamar mandi.

Taruh lemari satu udah nggak bisa ngapa-ngapain kan ya..."

(Ustadz Hanan Attaki)

Haruskah Menangis Dulu, Karena Bahagia Masih Menunggu?

Kau tidak harus menangis, karena bahagia sebentar lagi akan hadir.

Tak mengapa mengucurkan air mata, asal sekadarnya saja.

Kau tidak harus menangis sekencangnya atas

musibah yang menimpa.

Cukup hantarkan semua rasa sedih dan kecewa pada Allah.

Ada Allah yang mengubah semua, jadi lebih indah.

Tak mengapa bersedih, tak mengapa menangis, asal sebentar saja.

Jangan habiskan seluruh air mata hingga membasahi bantalmu.

Atau menggenang di atas tempat tidurmu.

Ada orang-orang yang mencintai di sekelilingmu.

Mereka sangat ingin melihat senyummu.

Cukup, hanya satu masalah atau karena satu orang saja kau bersedih.

Tapi jangan lupakan puluhan orang yang rindu tawa manismu.

Bergeraklah ke alam bebas untuk menjemput bahagia itu.

Daripada hanya meratapi nasib di kamar sempitmu.

Lapangkan dada dengan melangkah sembari berdoa.

Tak perlu menyempitkan hati dengan menangis dan mengurung diri.

Karena aku percaya, kau tangguh dan kau mampu
menghadapi semua ini.

Kau elegan dengan kekuatanmu.

Kau mempesona dengan ketabahanmu.

Allah Akan Menghibur

ALLAH, TIDAK AKAN membebani hamba-Nya di luar kemampuannya. Segala ujian akan mampu dilewati bila kita dekat pada-Nya.

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” Ia mendapat pahala (dari kebijakan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.” (QS. Al-Baqarah/2: 286)

Ingatkah kamu pada kisah Rasulullah saw., dan Abu Bakar ash-Shiddiq yang bersembunyi dalam sebuah gua? Abu Bakar merasa takut, sedih tertangkap lalu disiksa atau dibunuh kaum kafir Quraisy.

Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita. Rasulullah meyakinkan hal itu kepada sahabatnya sebagai bentuk hiburan dari Allah, bahwa Allah bersama mereka berdua. Dan memang benar adanya. Hal ini dibuktikan terpenuhinya janji Allah, dengan diutusnya laba-laba untuk membentuk sarang pada pintu gua sehingga ketika kaum kafir Quraisy hendak memasuki gua karena curiga, mereka pun terhenti sejenak untuk berdiskusi.

"Jika ada manusia yang masuk, pasti sarang laba-laba ini akan hancur."

Lalu dibenarkan oleh temannya yang lain.

Masih ingatkah kamu, pada kisah Rasulullah yang bersedih menunggu turunnya wahyu kedua setelah sekian lama terputus usai turunnya surah Al-Alaq ayat 1-5 di dalam gua Hira? Hingga Allah turunkan sebuah hiburan,

"Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu." (QS. Adh-Dhuha: 3)

Bukan hanya pada Nabi (manusia pilihan) saja, tetapi Allah senantiasa tidak meninggalkan semua makhluknya sedetik pun, tanpa memilih antara si baik dan si pendosa.

Masih ingatkah engkau pada perpisahan Yusuf as. dan sang Ayah, Nabi Ya'qub as. yang membuat sang ayah menangisi kehilangan anaknya.

"Dan dia (Ya'qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, 'Aduhai duka citaku terhadap Yusuf,' dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya)." (QS. Yusuf/12: 84)

Lalu Allah menghibur dengan cara mengganti dengan sesuatu yang lebih baik lagi. Hilangnya Yusuf as. ternyata menjadi jalan mimpiya terkabulkan. Akhirnya ia memiliki kedudukan tinggi dalam negeri.

"Dan demikianlah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri Mesir, dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi."
(QS. Yusuf: 21)

Walau sebelumnya sering didera luapan ujian dan kesedihan. Seperti dibuang ke dasar sumur, dijual dengan harga murah, menjadi pembantu, difitnah, lalu dipenjara walaupun tidak bersalah.

“Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Dan sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikannya kenyataan. Sesungguhnya Tuhanmu telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara.” (QS. Yusuf: 100)

Masih ingatkah engkau akan kisah Nabi Ibrahim dan Siti Sarah yang lama menanti buah hati. Namun keduanya tak pernah putus asa dalam berdoa. Meski usia memasuki usia senja, 90 tahun, yang tergolong tidak akan dikaruniai anak lagi, namun Allah menghibur kesedihannya selama ini dengan hadirnya sosok bayi yang telah lama dinanti. Yakni Ishak as. yang kelak juga menjadi seorang Nabi.

“Dan istrinya berdiri lalu dia tersenyum. Maka kami sampaikan kepada danya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishak (akan lahir) Yakub.” (QS. Hud: 71)

Di atas adalah sedikit bentuk pertolongan Allah pada hamba-Nya. Di mana saat kita ingin menjabarkan segala pertolongan dan hiburan Allah pada hamba-Nya tak akan mampu jutaan lembar kertas untuk menuliskannya. Saking banyaknya. Maka, mengapa kita takut dan menangis berlebih, sedang ada Allah yang Mahamelihat dan akan menghilangkan segala kesulitan di hati.

Hapus Air Mata, Tujuh Warna Telah Tiba

Terkadang kita mengeluh karena ujian...

Padahal bisa jadi setelah ujian kita lewati,

Allah berikan keindahan demi keindahan

yaitu impian kita terwujudkan.

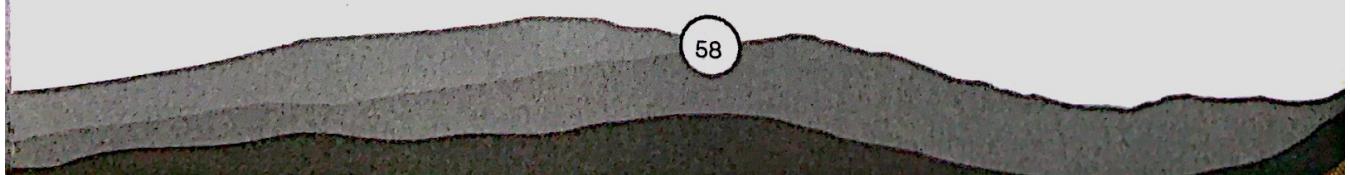
- Kang Abay -

PERNAHKAH ANDA MEMPERHATIKAN fase ini?

Matahari sedang membakar bumi dengan panasnya. Manusia melintas atau berbaring dengan penuh keluhan, "panas...". Beberapa jam kemudian, rasa gerah itu pun terganti dengan angin kencang yang mampu menerbangkan dedaunan, debu di jalanan, menggoncangkan pepohonan, hingga mematahkan ranting-ranting rapuh pada sebuah batang. Tak lama kemudian, suara angin ribut bergeser pada suara tetes-tetes hujan yang lembut.

Tik...tik...tik... Suaranya memecah di atas genteng. Kini tak ada lagi angin kencang, namun yang ada hanyalah udara kesejukan. Bala tentara hujan bergemuruh dari langit, turun menyerbu bumi. Ia menghidupkan tanah yang gersang, menyirami tanaman yang layu, sekaligus menampar-nampar tanah dan batu yang kokoh.

Usai hujan deras, mentari pun mulai menampakkan diri dengan malu-malu. langit yang tadinya mendung dengan warna abu-abu, mulai ter-



gantikan dengan cerahnya biru muda. Tetes-tetes hujan mulai sayup tak terdengar lagi. Ia memutuskan berhenti jatuh dari langit. Lihaaat....! di ujung sana tampak sebuah lengkungan indah dengan bias tujuh warna yang memukau dunia. Bias itu kita kenal dengan nama pelangi. Warnanya hadir untuk memukai dunia. Kehadirannya sesaat, namun ditunggu-tunggu, sehingga perginya menyisakan rindu.

Pelangi hanya hadir setelah gemuruh, badai kencang, dan hujan deras. Kehadirannya mampu mengusir gundah yang ada.

Sahabatku, hidup ini bagaikan badai dan petir yang hadir bersahutan. Kadangkala ia tampil menakutkan, membuat seseorang menutup mata dan telinga, lalu mengurung di sudut ruangan. Kita mesti takut dulu, khawatir dan cemas dalam menghadapi hidup. Sebelum bangkit untuk menatap pelangi indah yang berupa keindahan demi keindahan.

Jangan sedih dan jangan takut. Sesungguhnya Allah bersama kita.

Tetapi Allah tidak menyuruh kita berdiam di tempat lalu mengutuk keadaan. Namun, perbanyak berdoa ketika sempit ataupun lapang. Sebab, doa-doa itulah yang akan melapangkan di kala sempit, dan membuat semakin luas ketika lapang. Ketika masalah menyapa, bermanjalah pada Allah dalam doa dan segalanya.

“....Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu...” (QS.. Al-Mu’min: 60)

*Ya, pelangi indah hanya bisa tercipta
dari panasnya matahari berpadu dengan
hebatnya terpaan badai. Keberhasilan*

*hidup hanya akan didapatkan oleh
panasnya perasaan berpadu dengan
hebatnya ujian, namun berhasil dilalui
dengan kesabaran.*

Bersama Satu Kesulitan, Diapit Dua Kemudahan

“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”

(QS. al-Baqarah/2: 45)

SUATU HARI, KITA mampu melewati cobaan lalu tersenyum senang. Namun, suatu hari pula, kita merasakan gagal lalu bersedih dan menangis di sudut ruangan. Tak mengapa, sebab hidup penuh warna. Jalani apa adanya. Ambil jatah sukses dan gagalmu selalu. Karena di setiap keadaan selalu ada ibrah yang bisa dipetik. Tak mengapa kamu jatuh berkali-kali, tetap yakin bahwa semua akan baik-baik saja, karena ada Allah yang kan menyelesaikan semua.

“... Bilakah datangnya pertolongan Allah? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.” (QS. Al-Baqarah/2: 214)

Sahabat, kebahagiaan mestinya mengajarkan kita untuk selalu bersyukur. Dan ujian memahamkan kita arti bersabar, lapang dada, pantang menyerah, dan husnuzan. Ada banyak pelajaran yang tumpah ruat dari adegan hidup satu menuju adegan berikutnya. Maka, jangan terlalu bersedih.

Ujian memang kerap membuat kita mengeluh, hilangnya rasa sabar. Namun saat kita ingin sadar, bahwa ujian hari ini belum seberapa dengan kesulitan saat di alam kubur dan akhirat kelak. Ah, ujian itu akan

jauh lebih sulit ketika kita tidak memiliki amal lebih atau cukup hari ini.

Ujian dunia memang membuat galau, namun setidaknya kita bisa menimba pahala dari setiap ujian karena buah dari kesabaran. Sebab bila dibandingkan dengan kesulitan akhirat, tatkala nama kita disebut sebagai ahli nereka, itulah seburuk-buruk ujian sesungguhnya. Maka, mari kita ubah energi negatif ujian kita hari ini menjadi positif, dengan cara menghadirkan Allah selalu di setiap lini kehidupan, meminta pertolongan pada-Nya, serta memupuk berbagai rasa positif karena Allah. Supaya air mata yang menetes menjadi pahala, lelah yang ada dinilai ibadah, dan hidup menjadi berkah.

Seorang Ustadz-ku yang bernama Ustadz Rukman Said pernah menuangkan dalam status facebook beliau bahwa,

“Kelapa ketika diperas akan keluar santan murni. Buah ketika diperas akan menghasilkan jus yang asli. Maka ketika kehidupan memeras Anda dengan berbagai macam cobaan, itu artinya Allah sedang menginginkan Anda mengeluarkan potensi terbaik dari dalam diri Anda. Oleh karena itu, bacalah bismillâhirrahmânirrahîm. Qul Huwallâhu ahad. Allâhush shamad. Lam yalid walam yûlad walam yakun lahû kufuwan ahad.”

Status di atas terasa menguatkan jiwa-jiwa yang sempat lemah. Dan memang benar adanya bahwa saat hidup memeras hati, pikiran dan air mata kita dengan berbagai cobaan, itu karena Allah sedang ingin mengelurkan potensi terbaik yang tersembunyi dalam diri kita. Agar potensi itu keluar terpancar dan lahirlah pribadi baru yang lebih baik dari sebelumnya. Ibarat kelapa yang hanya bisa mengeluarkan santan ketika diperas.

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..." (QS. Al-Baqarah/2: 286)

"Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan." (QS. al-Insyirāh/94: 5-6)

Quote

Seseorang yang mengalami ujian bagaikan malam, bukan berarti matahari tidak akan terbit lagi. Jangan duga ketika malam kelam matahari akan berhenti terbit, jangan duga juga krisis melanda dunia telah kiamat. Kalaupun dunia kiamat, Allah tak akan meninggalkan kita yang bersangka baik kepada-Nya. (M. Quraish Shihab)

Sahabat, Jangan Rapuh!

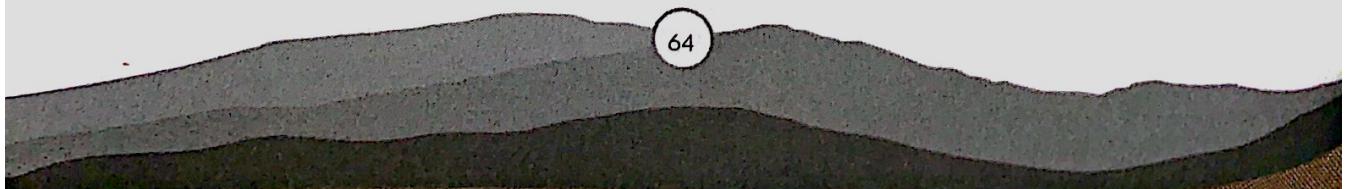
SAHABAT, JANGAN RAPUH! Jangan biarkan air mata membeku. Kamu telah melampaui beberapa masa sulit dan menyedihkan beberapa tahun belakang, bukan? Dan bukankah pula kamu sudah lewatinya. Begitu pun hari ini, rasa sedih ini pasti akan terlewati. Basuh rasa sedih dan air mata dengan banyak mengingat Allah. Rapal dalam bentuk doa dan tobat pada-Nya.

Sahabat, jangan rapuh! Karena kamu adalah manusia paling kuat jika beriman pada-Nya.

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.” (QS. Ali ‘Imran: 139)

Bukankah ada Allah yang akan menjaga? Sebagaimana Ia senantiasa menjaga seluruh hamba kesayangannya dari masa ke masa. Termasuk dirimu. Lantas, mengapa hari ini kamu merasa lemah dan tak berguna? Ah, kamu salah! Kamu adalah tangguh dan kuat menjalani segala coba.

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan).” (QS. Al-Baqarah/2: 214)



Sahabat, ayo ke sini. Duduk sejenak bersamaku untuk sekadar berbagi kisah. Masih ingatkah kamu kisah Rasulullah yang patut dijadikan penghibur di kala duka? Sebab beliaulah manusia yang paling berat ujian dari Allah, sekaligus paling disayang pula oleh-Nya. Sama, jika hari ini kita sedang diuji, berarti Allah sedang memperhatikan dan menyayangi kita. Ia ingin kita lebih akrab dengan-Nya.

Kamu ingat, kan... Bawa Rasulullah pernah dilempari kotoran unta oleh orang-orang kafir, setiap hari hidup dalam ancaman pembunuhan selama di Mekah, diolok-olok sebagai orang gila dan tukang sihir, meski sebelumnya disanjung dan dipuji karena kejujurannya. Rasulullah pernah dilukai wajahnya dan dicederai kakinya. Dikepung atau diboykot dalam tanah kelahirannya, hingga menahan lapar sekian tahun. Sampai-sampai beliau hanya dapat memakan dedaunan apa saja. Ah, menyedihkannya. Beliau menjadi orang yang terusir dari kampung halaman sendiri, menjadi buronan padahal tak pernah bersalah, dipukul gigi gerahamnya hingga patah, kehormatan keluarganya dicemarkan (kisah Aisyah ra), sahabat-sahabatnya ikut terbunuh melawan kaum kafir, lalu diuji dengan wafatnya istri tercinta, kakek tersayang, paman yang selalu mengayom, dan putra-putra yang menyegukkan mata. Ujian demi ujian seolah tak pernah bosan bertemu di hidup beliau.

Lantas, pernahkah kita mendengar beliau putus asa dari Allah? Tentu tidak. Karena semakin diuji, beliau akan semakin mendekatkan diri pada Ilahi, sehingga Allah-lah yang menjadi satu-satunya penguat dan penghibur segala tangis di hati.

Lantas, apa kabar kita hari ini? Apa kita pernah dilempari kotoran, dicekik, diancam akan dibunuh, diboikot, diperangi hingga berdarah, patah gigi, dan terluka lainnya. Tentu Tidak, bukan?

Atau mari sejenak kita mengingat kisah singkat, ada nabi Zakariya yang dibunuh kaumnya, Nabi Musa diusir dan dikejar-kejar oleh manusia yang paling kejam (Fir'aun) beserta bala tentaranya, Nabi Yahya dijegal, Nabi Yusuf dibuang ke dalam sumur, lalu dijual dan terpisah dari keluarganya selama puluhan tahun. Serta Nabi Ibrahim yang dibakar hidup-hidup oleh kaumnya. Atau kita melihat ujian yang turut menimpa para khalifah, seperti Umar bin Khattab yang tegas dan dita-kuti dilumuri dengan darahnya sendiri, Utsman si pemalu dan santun dibunuh diam-diam oleh kaum kafir, dan Ali ditikam dari belakang. Serta masih banyak lagi kisah orang-orang beriman dengan mozaik ujiannya sendiri. Seperti disiksa, dicambuk, dipenjara, atau dibuang dari negerinya sendiri.

Maka, sahabatku... Jangan rapuh. Hapus segala peluh dan keluh. Mari kita membuka sirah nabi dan para sahabat untuk sekadar membersihkan memori kita dari kesedihan, bahwa ujian mereka lebih berat. Namun karena iman di dada yang melekat erat, sehingga mereka amat kuat.

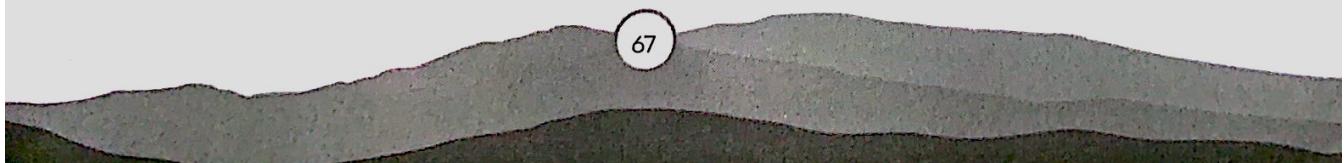
“Cukuplah Allah bagi kita dan Dia adalah sebagai sebaik-baik Pelindung.”

Tampung Air Matamu Untuk Menyirami Tanaman

SAHABAT... AIDH AL-QARNY pernah menuturkan bahwa, "Muslim yang bijak adalah dia yang mampu menyulap kerugian menjadi keuntungan atau menarik ibrah, menjadikannya indah di balik mala petaka. Sementara muslim yang rugi adalah ia yang tertimpa satu musibah, lalu membuat musibah berikutnya dengan cara mengeluh dan bersedih."

Siapa dia? Dialah yang mengambil pelajaran di balik rasa susah, lalu menyulapnya menjadi keajaiban dengan cara mengubah rasa susah menjadi berkah. Misal dengan cara bersyukur, lalu bangkit dari keterpurukan. Sementara dia yang merugi adalah seseorang yang sedang tertimpa musibah, namun membuat musibah baru dengan cara mengeluh, meratapi diri, hingga menyalahkan Tuhan. Sehingga yang ada, rasa sedih yang berlipat ganda.

Tahukah kamu, sejarah mencatat ada banyak tokoh-tokoh bijak yang pernah mengalami masa-masa kritis namun berhasil mengubah kisahnya hingga menggetarkan sejarah. Dialah Rasulullah saw. yang sempat merasakan terusir, dikejar-kejar bagi buronan, bahkan dicam akan dibunuh di atas tanah kelahiran dan tempatnya bertumbuh, Mekah. Beliau menjadi orang asing dan hijrah menuju Madinah, hingga berhasil membangun sebuah kota yang membentuk peradaban baru



di sana. Alhasil, Madinah menjadi kota berpengaruh dan menggema dalam sepanjang sejarah.

Imam Ahmad bin Hanbal sempat merasakan perihnya disiksa dan dinginnya sel penjara, sebelum didaulat menjadi imam kaum Ahlussunnah. As-Sarkhasi pernah dibuang ke dalam sumur tua, lalu berhasil memperoleh inspirasi menciptakan 20 jilid buku fikh. Ibnu Taimiyah pernah merasakan tinggal di balik jeruji besi, sebelum memiliki segudang ilmu. Merekalah para pemuka Islam yang pernah diuji dengan masa-masa pelik, sebelum abadi dalam sejarah.

Tahukah Anda bahwa Ibnu Al-Jauzi pernah diusir dari Baghdad? Hingga ia akhirnya mampu menyusun kaidah *qir'ah sab'ah*. Ibnu Al-Atsir pernah merasakan lumpuh, baru dapat menyusun kitab *Jami' al-Ushul dan An-Nihayah* yang menjadi rujukan paling populer dan bermanfaat dalam bidah hadits dan sejarah. Atau cobalah kita melihat adegan hidup Malik bin Ar-Raib yang sempat menderita demam hebat, baru dapat membuat sebuah puisi yang melegenda di dunia hingga menyamai kumpulan-kumpulan puisi seluruh penyair Dinasti Abbasiyah.

Kadang kita harus terluka dulu, untuk bertumbuh dan maju. Sebab berada pada zona nyaman kadang membuat kita tak berkembang. Kadang kita harus dibuat bersedih dahulu untuk menyadari kesalahan-kesalahan atau sebagai momen intropesi diri. Sebab banyak tertawa dan sedikitnya ujian sering membuat kita lupa pada tujuan hidup.

Jangan bersedih sahabat, saat Anda sedang diuji oleh bencana, maka ubahlah sudut pandang kita menjadi hal yang positif. Pasti ada sesuatu yang berharga di balik kejadian ini. Sebagaimana pelangi indah yang hanya akan hadir usai gemuruh badai. Dan tak akan pernah muncul pada cuaca yang cerah. Jika Anda diberi ujian, cobalah bersabar dan

bersyukur. Jika Anda diberi segelas jus yang masam, maka tambahkan saja gula hingga terasa manis. Bila Anda diberi ular, silakan ambil kulitnya yang mahal dan buanglah sisanya.

Ubahlah segala hal-hal negatif menjadi positif. Ibarat tampunglah air matamu agar tak sia-sia untuk menyirami tanaman supaya ia dapat tumbuh subur dan bermanfaat. Dalam artian, ubahlah posisi sulitmu menjadi lapang dengan cara berprasangka baik pada Allah dan terus melakukan kebaikan meski hatimu sedang tidak baik-baik saja.

Boleh jadi engkau membenci masa-masa sulit saat ini, namun ternyata di balik ini terdapat sebuah mutiara berharga yang akan didapatkan.

*“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi-
mu. Allah Mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah/2: 216)*

Bedanya Kualitas Tangisan Kita Dengan Rasulullah dan Sahabat

SALAHKAH BILA KITA menangis? Tidak. Karena itu adalah sebuah perasaan yang diciptakan Tuhan. Tak mengapa bersedih atau menangis. Namun, ada satu hal yang perlu diperhatikan. Bagaimana tangisan kita selama ini, karena apa? Dan tertuju pada siapa? Sekali dua kali menangis tak masalah. Namun bila sudah depresi, lalu menangis sejadi-jadinya secara berlebihan hingga ingin mengakhiri hidup karena masalah dunia, JANGAN! Hidup terus berlanjut. Jangan biarkan kita mati konyol atau depresi karena masalah sepele.

Sepele? Ya, bukan berarti aku sering menyepelekan urusan dunia sehingga mampu mengatasi semua masalah. Aku pun sering terluka, jatuh, sedih dan menangis karena dunia. Alasannya pun beragam. Mulai dari permasalahan dengan manusia, perasaan, cita-cita, dan cinta. Semua pernah terjadi pada seseorang, tanpa terlewati satupun.

Namun, tahukah kamu? Tangisanmu hari ini, yang setiap hari kau tangisi, sudah benarkah dan pantas untuk ditangisi menjadi-jadi? Ada dia kekasih yang tidak halal bagimu, namun seringkali kau tangisi? Hingga nafsu makannya berubah. Tidurmu tak nyenyak. Hatimu selalu gundah gulana. Padahal ia tak pernah menjajikkan apa-apa, kecuali bualan semata yang sewaktu-waktu bisa ia ingkari karena tak ada perjanjian kuat atas nama pernikahan. Bukankah mubazir bila air matamu jatuh

hanya untuk hal sepele? Bukankah lebih indah bila air mata itu engkau hapus, lalu mengubahnya menjadi semangat tuk berbenah demi menjemput kekasih halal yang terbaik, yang telah dijanjikan Allah?

Tangisanmu hari ini, karena harta, tahta, atau cita-cita yang belum tergapai tak perlu dihitung-hitung lagi. Sebab, sekencang apapun engkau menangis, bila belum ditakdirkan menjadi milikmu, tak akan kamu peroleh juga. Bukankah lebih baik bila berlapang dada dan ikhlas menerima segala sesuatunya, sembari memperbaiki diri lagi.

*“Allah mengambil darimu sesuatu
yang tidak pernah engkau sangka
kehilangannya, maka Allah akan
memberimu sesuatu yang tidak pernah
engkau sangka akan memiliki.”*

(Prof. Dr. Mutawalli Assya'rawi)

Sejenak, marilah kita menepi untuk merenungi bagaimana model tangisan kita hari ini. Apakah lebih banyak karena dunia yang membuat sedih? Ataukah lebih banyak menangisi perkara kematian dan akhirat?

Mestinya kita banyak belajar pada suri tauladan, Rasulullah saw. dan berhenti menjadikan aktor atau aktris dalam film drama favoritmu sebagai tuntunan. Ah ya, karena mereka hanya bisa mengajarkan cara menangisi cinta dan dunia.

Sahabatku, Rasulullah saw. menangis tatkala melihat sebuah liang lahat, di mana seolah kematian begitu dekat. Sementara bekal untuk ke sana belumlah seberapa. "Wahai saudara-saudaraku, kamu semua harus mempersiapkan diri untuk menghadapi peristiwa seperti hari ini. Yakni kematian."

Dialah sang Nabi, yang air matanya menetes penuh dengan kualitas bukan untuk perkara sepele. Engkau akan mendapatinya menangis tatkala mendengar firman Allah, sementara umatnya masa kini merasa gerah dan panas saat mendengar Al-Qur'an disenandungkan.

Engkau akan mendapati Nabi menangis seraya berucap, "Ya Allah, umatku! Umatku!" Penuh rasa khawatir sang Nabi pada umatnya di akhirat kelak. Sementara kini, lebih banyak umatnya yang lalai dan enggan mengingat Rasulnya. Malas mempelajari agama, mengikuti sunnah, berselawat padanya, apalagi membaca sirahnya. Tak pernah setetes pun air mata umatnya yang lalai itu, menetes karena ingat Rasulullah.

Atau kamu akan mendapati Umar bin Khattab menangis karena takut pada Allah. Tatkala ia sedang melaftalkan Al-Qur'an tentang ayat-ayat siksa, seketika dadanya bergemuruh, lehernya bagaikan dicekik. Lalu ia memutuskan untuk mengurung diri dalam rumah selama berhari-hari. Banyak sahabat yang menjenguk beliau lantaran dikira sakit. Sementara kita, manusia kini, jangankan takut dan mendekam, ayat-ayat tentang azab pun seringkali kita dengar melalui ceramah, televisi, siaran youtube, instagram, quotes-quotes yang bertebaran di dunia maya, namun semua terasa hambar tanpa bekas di hati sama sekali. Seolah-olah itu hanyalah bualan semata. Na'udzubillah.

Engkau akan mendapati Abdurrahman bin 'Auf yang menangis karena mendapat kenikmatan berupa daging dan roti. Ia tak sanggup memakannya karena hal yang pertama ia pikirkan adalah bagaimana mungkin ia dapat makan enak, sementara Rasul dan keluarganya merasakan kelaparan karena tidak kenyang memakan roti yang sudah kering. Abdurrahman bin 'Auf merasa tak layak lebih kenyang dari perut Nabi karena tidak pernah makan seperti Nabi. Padahal Nabi adalah manusia yang paling mulia dan baik di muka bumi. Lalu... Apa kabar kita hari ini? Yang mengaku umat Nabi, namun perut menjadi tujuan hidup nomor satu yang harus diisi dengan makanan lezat? Setiap hari memanjakan perut, makan makanan enak, sering merasa kenyang, hidup berlimpah makanan, namun syukur selalu lupa dipanjatkan, dan ibadah dikesampingkan. *Astaghfirullah.*

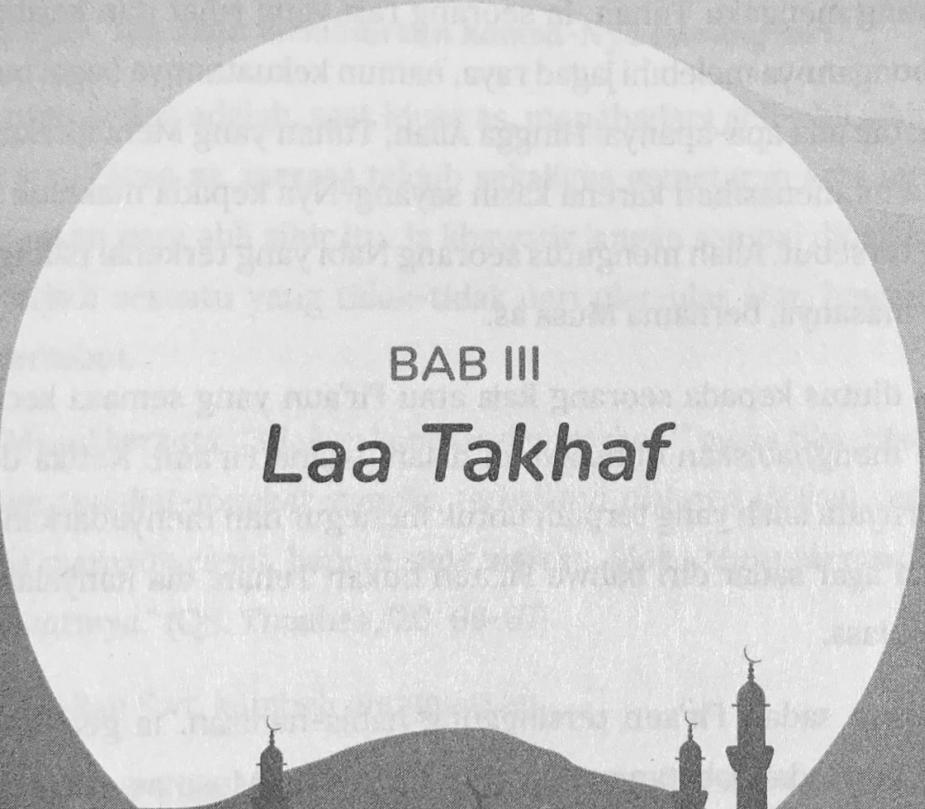
Sungguh, kualitas tangisan seseorang melambangkan kualitas iman seseorang. Tangisan yang selalu disebabkan karena dunia, maka dia adalah anak-anak dunia. Yang hidup, tumbuh, besar, dan memiliki tujuan akhir pada dunia. Sedangkan tangisan yang selalu disebabkan oleh akhirat, maka dia adalah anak-anak akhirat. Walau jasadnya terlahir dan besar di bumi, namun hatinya terpatri pada akhirat yang kekal dan abadi. Mereka lah sebaik-baik dan secerdasnya manusia.

"Ada dua buah mata yang tidak akan tersentuh api neraka, mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang berjaga-jaga di malam hari karena menjaga pertahanan kaum muslimin dalam (jihad) di jalan Allah." (HR. Tirmidzi no. 1639)

"Sesungguhnya seorang Mukmin itu melihat dosa-dosanya seolah-olah dia berada di kaki sebuah gunung, dia khawatir gunung itu akan menimpanya. Sebaliknya, orang yang durhaka melihat dosa-dosanya

seperti seekor lalat yang hinggap di atas hidungnya, dia mengusirnya dengan tangannya –begini–, maka lalat itu terbang.” (HR. At-Tirmidzi, no. 2497)

Maka dari itu, bagaimana kualitas air mata kita hari ini?



BAB III

Laa Takhaf

Pukulkan Tongkatmu, Wahai Musa!

JAUH PADA BEBERAPA abad silam, dunia pernah diisi oleh sosok yang mengaku Tuhan. Ia seorang raja yang jahat dan kejam. Kesombongannya melebihi jagad raya, namun keuatannya bagai butiran debu, tak ada apa-apanya. Hingga Allah, Tuhan yang Menciptakan Semesta ini menasihati karena kasih sayang-Nya kepada makhluk sombang tersebut. Allah mengutus seorang Nabi yang terkenal paling kuat pada masanya, bernama Musa as.

Musa diutus kepada seorang Raja atau Fir'aun yang semasa kecilnya, Musa menghabiskan dunianya di dalam istana Fir'aun. Ketika dewasa, ternyata ialah yang terpilih untuk menegur dan menyadarkan sang Fir'aun agar sadar diri bahwa Fir'aun bukan Tuhan, dia hanyalah manusia biasa.

Bukannya sadar, Fir'aun tersinggung habis-habisan. Ia gunakan seluruh harta dan jabatannya untuk menangkap Musa as. dengan niat ingin membunuhnya. Terjadilah adegan kejar-kejaran antara Musa as. beserta Fir'aun dan bala tentaranya yang tangguh.

Selama menghadapi Fir'aun, Musa pernah mengalami ketakutan dalam jiwanya sebanyak 3 kali. Jantungnya berdegup cepat, hatinya bergetar hebat. Pertama, adalah ketika dia memasuki ruang sidang Fir'aun.

“Ya Tuhan Kami, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas.” (QS. Thaahaa/20: 45)

Namun Allah Swt. menjawab,

“... Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.” (QS. Thaahaa/20: 46)

Itulah firman Allah yang menguatkan Nabi Musa as. dan saudaranya. Yang berhasil mengusir ketakutan keduanya. Sungguh, seorang mukmin haruslah menanamkan mindset positif dalam benaknya, bahwa **“Jangan Takut! Ada Allah yang akan menjaga. Allah Maha Melihat dan Mendengar. Tak akan membiarkan hamba-Nya seorang diri.”**

Ketakutan kedua adalah, saat Musa as. menghadapi ahli-ahli sihir milik Fir'aun. Musa as. merasa takjub sekaligus gemetaran saat melihat pertunjukan para ahli sihir itu. Ia khawatir jangan sampai dicelakakan atau terjadi sesuatu yang tidak-tidak dari ular-ular atau hewan ahli sihir tersebut.

“Dia (Musa) berkata, “Silakan kamu melemparkan!” maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka. Maka Musa **merasa takut dalam hatinya.**” (QS. Thaahaa/20: 66-67)

Namun, Allah Swt. kembali menguatkan,

“Jangan takut! Sungguh, engkaulah yang unggul (menang).” (QS. Thaahaa/20: 68)

Kemudian Musa as. melemparkan tongkat yang ada di tangannya. Seketika tongkat itu berubah menjadi ular besar yang menelan seluruh tongkat-tongkat ahli sihir milik Fir'aun. Sontak, para pesihir itu takjub dan merunduk sujud. Mereka sangat yakin bahwa itu bukan sebuah sihir, tetapi mukjizat. “Kami percaya kepada Tuhanmu Musa dan Harun.” Tutur mereka mantap. Hal ini tentu saja membuat Fir'aun murka.

Yang ketiga, adalah sebuah adegan penuh dramatis sekaligus deg-degan antara Musa as. dan pengikutnya yang berjumlah sedikit, sedang dikejar oleh penguasa besar Fir'aun beserta bala tentaranya yang berjumlah puluhan kali lipat dari pengikut Musa.

Allah Swt. memerintahkan Musa as. dan pengikutnya (Bani Israel) untuk meninggalkan kota pada malam hari agar tidak terlihat oleh Fir'aun dan penduduknya. Sebab jika terlihat, mereka akan segera ditawan. Ketika Musa as. dan pengikutnya menyusun strategi untuk berhijrah, di lain pihak ternyata Fir'aun juga telah menyusun tipu daya yang lebih hebat. Ia mengumpulkan seluruh rakyat atau penduduk kota untuk menjadi bala tentaranya dalam menghabisi Musa as.

Menjelang matahari terbit, terlihat dan tersusullah Musa as. dan pengikutnya di suatu tempat.

"Lalu (Fir'aun dan bala tentaranya) dapat menyusul pada waktu matahari terbit. Maka ketika kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, "Kita benar-benar akan tersusul." (QS. Asy-Syu'ara: 60-61)

Musa as. menenangkan hati kaumnya. Meski dia sendiri ketar-ketir dan hanya bisa memohon pada Allah. Kekejaman Fir'aun dengan sekota bala tentaranya tergambar jelas di depan mata. Mereka semakin mendekat. Sedangkan Musa dan pengikutnya telah mentok di sebuah tepi lautan yang besar. Nabi Musa dilema. Jika ia diam, mereka akan segera ditangkap Fir'aun lalu disiksa habis-habisan. Jika mereka kabur, bagaimana mungkin? Karena di belakang telah dikuasai Fir'aun dan prajuritnya hingga tak ada celah untuk lari. Sementara laut luas dan berombak terhampar di depan mata. Jika mereka ke depan, tentu me-

reka akan tenggelam dan akhirnya mati karena laut itu tampak dalam, ombaknya kuat dan kencang, lalu tak berujung.

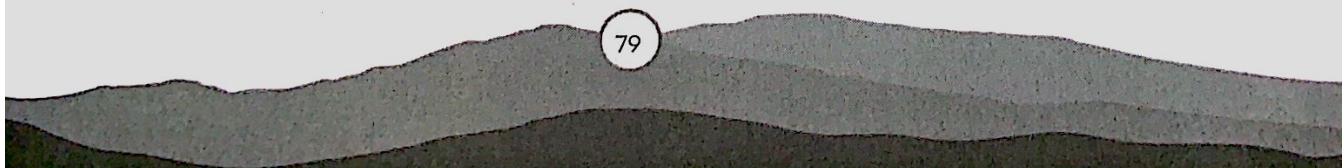
Ya Rabbi, harus ke mana ya Rabb?

"*Lalu kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah laut itu dengan tongkat-mu...."* (QS. Asy-Syu'araa/26: 63)

Allah memberi sebuah ilham. Tatkala Musa as. menumbukkan tongkatnya di atas tanah, sekelebat keajaiban pun datang. Allah belahkan laut di hadapan ibarat dua gunung yang besar dan tinggi sedang membelah jalan. Kemudian, berlariilah Musa as. dan pengikutnya yang beriman itu dengan kencang, karena semakin dekat dari kejaran Fir'aun. Begitu tiba di ujung lautan, laut yang dalam tadi tiba-tiba berubah ke posisi semula. Tak ada lagi jalan yang terbelah. Semua air yang membuka jalan langsung menutup, hingga menelan dan menenggelamkan Fir'aun beserta seluruh bala tentaranya yang turut mengejar.

Masya Allah... Maka nikmat Allah yang mana lagikah yang harus engkau dustakan?

**Begitu banyak keajaiban-keajaiban
yang Allah titipkan. Maka, jangan takut
wahai orang-orang yang beriman.
Sesungguhnya hidupmu akan aman,
bersama Allah yang Maha Menakjubkan.**



Hijrah Itu Cinta

*"Berhijrahlah,
lalu nikmati proses
dan kuatkan progres"*

HIJRAH ITU CINTA. Perpindahan dari rasa biasa menuju pengorbanan yang luar biasa.

Sebagaimana Siti Khadijah yang rela menggelontorkan seluruh harta kekayaannya untuk membanting setir pemboikotan warga Mekah. Ia memeluk Islam tanpa terbesit ragu. Ia menyatakan diri sebagai pemeluk Islam pertama dan senantiasa menghibur nabi di kala sedih. Kehadiran dan pengorbanannya paripurna. Kepergiannya menyisakan air mata.

Hijrah itu cinta, sebagaimana penerimaan Zaid bin Haritsah yang menyambut hangat Islam tanpa memilah-milah. Ia singkirkan keyakinan lama, demi keyakinan baru yang masih terasa asing saat itu. Walau dikucilkan, akan dihina, atau direndahkan sebagai ancaman, namun ia tetap bertahan.

Hijrah itu cinta, sebagaimana Ali bin Abi Thalib kecil yang mengenal cinta sejati di usia dini. Rela berjuang di masa muda, tak gentar pada ujian yang seringkali membuat orang dewasa ketar-ketir, namun ia tetap bertahan.

Hijrah itu cinta, sebagaimana cinta Abu Bakar Ash-Shiddiq pada sahabatnya yang mulia, Rasulullah. Mampu mengantarkannya pada hakikat cinta sebenarnya, yaitu Allah. Ia tak ingin jatuh cinta seorang diri, lalu merangkul keluarga kecil dan para sahabat lainnya untuk memeluk agama yang sama. Meninggalkan kehidupan dunia sebelumnya, menjadi lebih sederhana.

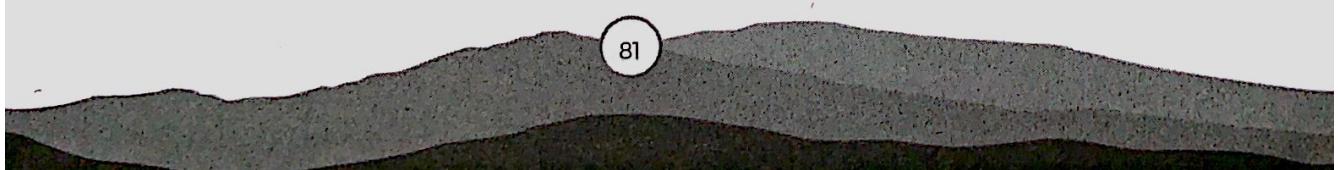
Hijrah itu cinta, sebagaimana penerimaan Utsman bin Affan yang berhati peka. Kelembutannya membuat sinar hidayah meresap cepat ke lubuk hatinya. Ia berdiri tegak di atas panji-panji Islam, walau sukunya (Bani Umayyah) dan meradang penuh amarah.

Hijrah itu cinta, sebagaimana Zubair bin Awwam yang rela menerima kemarahan sang paman dan menerima penyiksaan usai menyatakan diri sebagai seorang Muslim. Walau dimasukkan ke dalam karung tikar dan dibakar, tak menyulutkan semangatnya hingga menjadi yang pertama menghunuskan pedang di jalan-Nya.

“Abu Bakar berada di surga, Umar berada di surga, Utsman berada di surga, Thalhah berada di surga, Zubair berada di surga,” sabda Rasulullah.

Hijrah itu cinta, sebagaimana hijrahnya Abdurrahman bin Auf dari harta dunia menuju harta surga. Dialah lelaki kaya raya yang tak pernah silau karena harta, namun berusaha keras untuk menghabiskan seluruh kekayaannya di jalan Allah, namun tak pernah jatuh miskin juga. Dialah lelaki tampan dan dermawan yang pernah menyedekahkan 700 ekor unta termahal jenis Rahilah untuk kaum fakir dan miskin, beserta barang-barang, alas dan pelana untanya.

Hijrah itu cinta. Sebagaimana Sa'ad bin Abi Waqqash yang sudi menukar cinta pada ibunya menjadi cinta pada Allah. Ia kibaskan perintah



sang Ibu yang sangat disayanginya itu, demi ajaran baru yang masih asing kala itu. Ia berada pada barisan keponakannya, Rasulullah, dari-pada bertahan pada barisan Ibu yang ia cintai dan berhala-berhalanya. Walau ditentang, ia tak bergeming. Dialah calon penghuni surga, dengan doa-doa yang selalu diijabah.

Hijrah itu cinta, sebagaimana Thalhah bin 'Ubaidillah yang rela mengorbankan seluruh hidupnya demi Islam dan Rasulullah. Agar bersinarnya Islam ke seluruh dunia dan tak berhenti pada satu ujian saja (perang Uhud), ia jadikan dirinya sebagai tameng sang Nabi. Ia jadikan tangannya sebagai perisai Nabi, agar Rasulullah tak tertancap panah, walau semua jari-jarinya putus karena pertahanannya. Ia menyatakan diri sebagai syahid pada peperangan berikutnya (Perang Jamal), demi menjemput janji Rabb-Nya, yaitu surga.

Hijrah itu cinta, untuk menciptakan sebuah sejarah dan peradaban di baliknya. Sebagaimana dahsyatnya hijrab Nabi dan sahabat dari Mekah yang disesaki oleh orang ambisi, menuju kota Madinah hingga berhasil membangun peradaban dan mencatatkan Madinah sebagai salah satu kota berpengaruh sepanjang masa.

Lantas, mengapa kita mesti ragu berpindah dari *karena manusia menuju karena Allah*.

Bukalah Jendela, Kamu Tak Sendiri!

MALAM INI GEMURUH sedang bersahutan, lalu muncul kilatan petir dari celah-celah jendela. Tak lama setelah itu, derasnya hujan turut menemani. Suara rintiknya ribut di atas atap tengah berkelahi. Dan kamu masih saja merasa sepi.

Siang ini, hawa panas menemani. Pantulan bias cahayanya merambat melalui celah jendelanya. Siluet mentari menerangi kamar kecil ini. Tak ada lagi hujan, hanya ada suara kicauan burung, sahutan ayam, atau samar-samar suara kendaraan, dan sesekali suara orang tengah berbincang di luar sana. Apa yang sedang terjadi? Kamu tak tahu dan tak pernah tahu warna apa di balik jendelamu. Bagaimana keindahan dunia di luar sana, bagaimana bentuk keajaiban ciptaan Tuhan dengan mempergilirkan matahari dan bulan secara beraturan. Sesekali muncul hujan, lengkungan pelangi, lalu hadir sinar mentari lagi. Semua sketsa indah itu selalu berputar alami secara 24 jam tanpa letih dan lelah. Namun kamu tak pernah beranjak dari kamar dan kesedihanmu.

Ayolah, bukan jendela kamarmu! Supaya kamu sadar bahwa kamu sedang tak sendiri. Dunia ini luas, sahabat. Tak sekecil sepetak kamarmu dengan ukuran 3x4 meternya. Tak sepengap kamarmu yang remang. Dan tak seabu-abu dindingnya.

Buka jendela kamarmu, ada banyak keindahan yang siap memanaskan mata, bukan sekadar fatamorgana. Berhenti menatap dan mera-

tap dinding kamar dan jendela dengan penuh air mata. Sebab luasnya cakrawala, birunya langit, dan lembutnya awan akan menghapus kesedihan di dada.

Berhenti memojokkan diri sendiri di sudut ruangan. Sebab ada Allah yang siap menghibur melalui keindahan taman. Pepohonan yang sejuk, rerumputan hijau, bunga-bunga cantik, pesona kupu-kupu, cicitan burung yang hinggap dari dahan satu menuju dahan lain, dan aliran air yang akan menenangkan.

Mengurung diri di kamar karena galau melanda, sama halnya dengan membunuh diri secara perlahan. Kamarmu bukanlah dunia. Ujianmu bukan yang paling berat, masih banyak milyaran orang di luar sana yang diuji lebih berat namun sanggup melangkah dengan riang gembira. Karena kamu bukanlah satu-satunya manusia yang sedang diuji di atas muka bumi ini. Lantas, mengapa engkau terlalu tenggelam di atas kasur untuk meratapi?

Jangan bersedih, bukalah jendela kamarmu untuk bertukar sapa dengan angin sejuk pagi ini. sembari menyimak kuasa Allah melalui ciptaan-Nya. *Bahwa ujian akan bergilir, seperti pergantian matahari dan bulan, siang dan malam. Mereka tak pernah berhenti di suatu tempat dalam waktu yang lama. Begitu pun dengan beban yang ada di pundakmu sekarang.* Meratapi hanya akan menambah sakit dan beban. Namun mencari cara untuk menyembuhkan dan menyelesaikan masalah, adalah solusi.

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau

menciptakan semua ini sia-sia, Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.” (QS. Ali ‘Imran/3: 191)

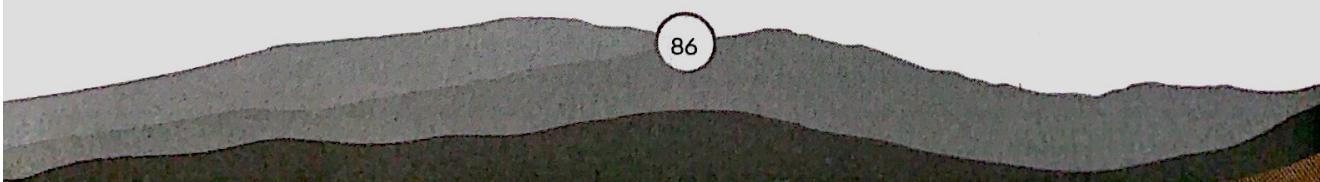
Cobaan Bukan Valak

PERNAHKAH KAMU MENDENGAR kata Valak atau mengenaliinya? Pernah menontonnya? Valak merupakan salah satu tokoh dalam film horor Conjuring 2 yang sempat booming beberapa tahun lalu. Sosok ini digambarkan sebagai iblis jahat yang berupa makhluk halus dengan kekuatan dan wujud yang menyeramkan.

Pertanyaan berikutnya adalah, apakah cobaan hidup semenyeramkan valak? Tentu tidak bukan. Tergantung *mindsite* seseorang, dan kita harus mengubah *mindsite* negatif tersebut. Karena di balik peristiwa selalu ada hikmah. Di balik ujian selalu ada kejutan yang Allah siapkan.

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, ‘Kami telah beriman,’ dan mereka tidak diuji lagi?”
(QS. Al-Ankabut: 2)

Tentu tidak. Saat kita menyatakan beriman, harus ada pembuktian. Sebab hidup bukan hanya dengan kata-kata, namun penuh ujian. Seseorang yang menyatakan sayang padamu, akan berusaha keras menunjukkan kesungguhannya agar kita percaya. Sama halnya saat kita mengaku “Muslim” atau berislam, tentu harus siap untuk menunjukkan pada Allah bahwa kita benar-benar seorang Islam. Hingga Allah menghadirkan ujian, apakah kita akan menghadapi cobaan itu sesuai tuntunan Islam atau berpaling? Apakah kita akan meminta pertolongan pada-Nya dan menyandarkan segalanya pada Allah, ataukah berkhianat dan lari dari-Nya? Ujian itu ibarat filter untuk menyaring



manusia yang teguh pada ucapannya dengan orang yang hanya *diomongan doang.*

“Allah menciptakan langit ini dalam beberapa periode. Dan ketika Allah memberikan cobaan kepada hamba-Nya, petaka untuk hamba-Nya, terkadang petaka itu baik untuk kebaikan hamba-Nya,” tutur Ustadz Syafiq Riza Basalamah.

Namun ketahuilah sahabat, Allah itu Maha baik. Seberat apapun ujian yang menghadang, ia tak akan menyeramkan. Sebab Allah tak akan menguji di luar batas kemampuan hamba-Nya. Sebatas mana kemampuan kita, sejauh itulah kadar ujian dalam hidup kita.

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya.” (QS. Al-Baqarah/2: 286)

Lawan Rasa Takut, Keajaiban Kan Tercipta

PEPERANGANINI DIMULAI ketika Umat Islam berjumlah 14 orang di bawah pimpinan Ka'b ibn 'Umayr sedang berangkat menuju Syam untuk berdakwah. Tiba-tiba, mereka dicegat pada pertengahan jalan dan dikeroyok oleh pasukan Ghassaniyah. Pasukan Ghassaniyah adalah sekutu Bizantium. Salah satu pembesar pasukan tersebut, membunuh seorang utusan Rasulullah dari ke-14 orang tadi, yang bernama Harits ibn 'Umayr. Bukan hanya membunuh, bahkan mereka juga mengancam akan menyerang kaum muslimin di kota Madinah.

Tanpa berpikir panjang, Rasulullah melakukan perlawanan atas kejadian pasukan Ghassaniyah itu. Disiapkanlah 3.000 prajurit muslim dengan menunjuk Zayd bin Haritsah sebagai panglima perang. Sebelum melepas prajurit berperang, Rasulullah menitipkan sebuah pesan,

“Jika Zayd gugur, Ja'far yang menggantikan, dan jika Ja'far gugur juga, Abdullah ibn Rawahah yang menggantikan.”

Pasukan muslim berangkat menuju sebuah desa yang bernama Mut'ah. Desa itu terletak di sebuah perbatasan negeri Syam. Setibanya di sana, kaum muslimin membangun sebuah benteng untuk melakukan perlindungan supaya tidak dikepung. Namun, sebuah angin dingin menampilkan kabar bahwa kaum Byzantium telah menyiapkan amunisi pasukan perang sebanyak 200.000 prajurit.

Waw, sebuah jumlah yang berbanding jauh antara 3 ribu dan 200 ribu, bukan?

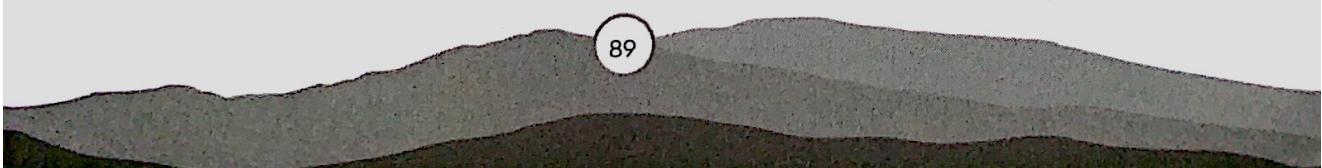
Pasukan muslim yang berada di perbatasan pun melakukan sebuah diskusi. Apakah mereka akan meminta bantuan kota Madinah supaya jumlah mereka bertambah atau tetap maju mengadapi Byzantium dengan modal 3.000 pasukan?

Kemudian, Abdullah ibn Rawahah maju di hadapan kaum muslimin seraya berkata, “*Sungguh, ada hal berat tapi kalian cari: mati syahid! Kita tidak berperang karena jumlah pasukan atau kekuatan. Ya! Kita tidak akan memerangi mereka kecuali dengan apa yang sudah Allah karuniakan kepada kita saat ini. Kita sudah mengalami sendiri; kita hanya punya dua penunggang kuda di Badar dan satu penunggang kuda di Uhud. Jadi, berangkatlah! Satu dari dua kebaikan pasti kita peroleh: kemenangan, dan itu janji Nabi kepada kita yang pasti terlunasi, atau kesyahidan hingga kita menyusul saudara-saudara kita di surga!*”

Jleb! Kata-kata Abdullah ibn Rawahah berhasil membakar semangat juang pasukan muslim. Mereka turut membenarkan. Bagaikan sebuah kayu bakar kering yang terpercik bensin, lalu dilempari sebuah api yang siap menyulut kayu dengan cepat, begitulah kondisi semangat kaum muslimin. Tiba-tiba saja, nyala semangat mereka berkobar-kobar. Kini mereka tak takut pada ancaman apa saja yang ada di depan mata.

Mereka pun membulatkan tekad, lalu melangkah dengan mantap menuju medan jihad. Hanya ada dua pilihannya sahabat, *hidup berjuang di jalan-Nya atau mati syahid*. Keduanya adalah baik.

Peperangan pun terjadi selama tujuh hari tujuh malam. Di mana terdapat 3000 pasukan muslim menghadapi 200.000 prajurit orang ka-



fir. Perang ini termasuk salah satu perang yang berhasil menghipnotis dan membuat dunia takjub.

Tapi, bila angin iman berembus, keajaiban bisa mudah terlihat. (Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, "Buku Pintar Sejarah Islam")

Pada hari keenam peperangan, sahabat Nabi yang bertindak sebagai panglima perang, Zayd ibn Haritsah, syahid dalam pelukan Allah. Ia gugur ketika memperjuangkan agama-Nya. Kemudian panji perang diambil alih oleh Ja'far, sesuai dengan pesan Nabi. Qadarullah, Ja'far turut gugur, yang kemudian digantikan oleh Abdullah ibn Rawahah. Motivasi-motivasi Abdullah ibn Rawahah sebelum berperang ternyata menjadi pelecut motivasi terakhirnya sebelum menjemput kesyahidannya.

Sekarang, siapa yang akan menjadi panglima perang? Sementara semua sahabat yang ditunjuk oleh Rasulullah telah mati syahid. Sontak, seorang lelaki dari Bani 'Ajlan yang bernama Tsabit ibn Aqram maju ke depan untuk mengambil panji perang, lalu menyerahkannya ke tangan Khalid ibn al-Walid.

Tepat di hari ke tujuh, Khalid bin Walid mengubah strategi perang sebelumnya. Ia mengatur posisi pasukan. Pasukan sayap kiri bertukaran dengan pasukan sayap kanan. Kemudian, pasukan penunggang kuda harus mundur haluan menuju desa Mut'ah, tempat mereka membangun benteng pertahanan. Setibanya di desa Mut'ah, pasukan penunggang kuda diperintahkan untuk kembali lagi ke medan perang, namun dengan penuh semangat seraya mengumandangkan takbir sekencang-kencangnya. Hal ini bertujuan, supaya pasukan Byzantium menyangka bahwa bala bantuan kaum muslimin telah datang. Hingga

akhirnya mereka kelimpungan, mentalnya drop, pikirannya panik, dan nyalinya mencium.

Di ujung hari ke tujuh, Khalid bin Walid dan pasukan muslim berhasil meloloskan diri dengan tenang tanpa diikuti musuh seorang pun. Lantaran, pasukan musuh telah kocar-kacir duluan saat menghadapi strategi perang dari Khalid bin Walid.

Lalu, di mana letak ketakjuban dunia pada peperangan kali ini? Yah, sejarah telah menulis dengan tinta emas hasil peperangannya. Di mana kaum muslim sejumlah 3000 pasukan menghadapi 200.000 pasukan Byzantium. Dengan jumlah korban 12 orang pada pihak muslimin, sedangkan jumlah korban kaum kafir berkali-kali lipat.

Menakjubkan. Namun itulah angin iman. Ia mampu menguatkan yang lemah. Menghebatkan yang kuat. Dan menciptakan keajaiban. Hanya percikan iman di dada yang berhasil membuat dunia takjub pada keajaiban-Nya. Hanya

rasa yakin pada Allah yang mampu
mengibas segala ketidak pastian. Lawanlah
rasa takut, keajaiban kan tercipta.
Bi' idznillah.

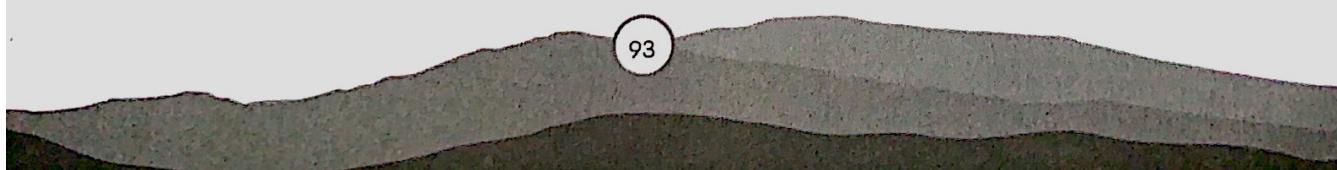
Harusnya Kita Takut Bila

BANYAK YANG TAKUT apabila ditinggal orang yang dicintai. Ia rela mengorbankan apa saja asal kekasih tak berpaling hati. Ia korban-kan waktu, uang, tenaga, air mata, bahkan harga diri untuk membuktikan rasa cintanya. Namun saat si doi berpaling dan berkhianat, ia pun frustasi. Sekelebat, ia menyalahkan keadaan dan Tuhan.

Banyak yang takut gagal. Gagal prestasi atau gagal karir. Bangun tidur, langsung memikirkan pekerjaan. Sejumlah *deadline* yang mengejar, target harian, agenda bulanan atau projek tahunan selalu saja menghantui perasaan. Hingga sibuk mengejar uang dan popularitas, baik pada kesehatan. Terlebih pada Tuhan.

Banyak yang takut jatuh miskin. Tak ingin dihina atau diremehkan. Hingga waktunya terkuras untuk memperoleh pengakuan. Sibuk berdandan secantik mungkin, rutin *scincare* demi terlihat *glowing*, menggelontorkan sejumlah uang hanya untuk mengoleksi banyak pakaian. Tanpa peduli kata ‘hidup sederhana’, atau abai pada kata ‘mubazzir’. *Fashion style* dari ujung kepala hingga ujung kaki terlihat WAH.

Banyak yang takut mati di usia dini. Belum siap untuk mati, namun tahu bahwa semuanya akan menghadap Ilahi. Setiap mendengar kabar kematian teman, kerabat, atau siapa saja, ia seolah-olah tak peka. Tak takut saat mengingat sakaratul maut. Tak tersentuh saat melihat jenazah di depan mata. Karena hati dan pikirannya telah dibutakan cinta dunia, hingga lupa akhirat sana.



“Sesungguhnya, mereka (orang-orang kafir) menyukai kehidupan dunia.” (QS. Al-Insan: 23)

Sahabatku...Harusnya kita takut saat hati telah mati. Tak sedih saat bermaksiat pada-Nya. Menganggap biasa dosa-dosa. Bahkan santai ketika amal baik tak bertambah sama sekali.

Harusnya kita takut bila Allah tak ada di hati. Allah telah tergantikan oleh harta, tahta, dan segala tentang dunia. Uang, jabatan, popularitas, ataupun cinta telah menggeser kedudukan Allah di hati menjadi nomor urut sekian. Mereka berhasil menghuni pikiran sepanjang siang dan malam. Sehingga Allah samar-samar di sanubari.

Harusnya kita takut saat tak mengenal sang Nabi. Mengaku Islam namun anti mempelajari agama. Bersin-bersin saat mendengar sunnahnya. Anti mengikuti petunjuknya, namun fanatik pada budaya selain Islam. Bangga mengikuti adat istiadat kaum kafir, seperti gaya hidup, fashion, dan food. Tetapi begitu melihat kerudung, jenggot, ucapan sopan santun, menundukkan pandangan, puasa sunnah, atau ibadah lainnya, langsung men-judge sebagai hal yang lebay.

Harusnya kita takut... takut... dan benar-benar takut.

“Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut (azab) Tuhan mereka, dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka, dan orang-orang yang tidak mempersekuatukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apapun), dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya.” (QS. Al-Mu'minun: 57-61)

BAB IV

Laa Taghdab

Umar bin Khattab, Lelaki Tegas yang Dimarahi

SEORANG SAHABAT BERENCANA mendatangi rumah Umar bin Khattab untuk mengadukan kelakuan istrinya. Ia jenuh diomeli terus-terusan. Maka curhat pada sahabat adalah keputusan yang tepat. Ia butuh masukan tentang balasan apa yang harus ia lakukan pada sang istri.

Langkah kakinya menyusuri halaman rumah Umar bin Khattab. Belum jua mengetuk pintu, langkah kakinya tiba-tiba terhenti. Sayup-sayup namun terdengar jelas, ia mendengar suara omelan istri Umar yang sedang memarahi Umar bin Khattab. "Aduh, saya datang ke sini untuk mengadukan istriku. Tapi ternyata Umar pun punya masalah yang sama sepertiku." Batinnya.

Ia segera memutar arah haluan badannya 180 derajat, berniat ingin pulang. Namun sayang, tiba-tiba Umar bin Khattab mendapati dan memanggilnya.

"Oh, eh... Aku ingin mengadukan istriku kepadamu. Hanya saja, saya tak sengaja mendengar engkau diomeli istrimu. Maka dari itu, saya memutuskan untuk pulang." Jawabnya gelagapan.

Dengan bijak, Umar bin Khattab pun berkata...

"Aku memaafkan istriku karena hak-haknya padaku. Pertama, istriku itu tabir antara aku dengan neraka, keberadaannya menenangkan."

hatiku melakukan yang haram. Kedua, istriku itu bendahara untukku, saat aku keluar rumah, ia penjaganya. Ketiga, istriku pemutih kainku yang mencuci pakaianku. Keempat, istriku itu perempuan yang menyusui anakku. Kelima, istriku itu pembuat roti dan tukang masak bagiku."

Mendengar ucapan Umar bin Khattab, sahabat tadi membenarkan dalam hati dan merasa lega. Kemudian ia berkata, "Istriku persis dengan istrimu. Karena engkau memaafkan, maka aku pun memaafkan."

Umar bin Khattab, lelaki tegas yang langkah kakinya membuat setan terbirit ketakutan. Ia yang paling gentar melawan musuh, tak ada rasa takut sama sekali dalam kamus hidupnya. Sosoknya tegas, membuat siapa saja segan. Namun siapa sangka, suatu hari di hadapan istri ia tertunduk diam mendengarkan. Sebab dalamnya ilmu, luasnya iman, hingga ia tahu benar menempatkan segala emosi. Tegas pada yang mesti ditegasi. Bersabar pada hal-hal yang harus dimaklumi.

Umar bin Khattab, lelaki yang tak segan menjulurkan pedang, ingin menghunus kaum kafir yang berniat merusak agama Islam. Hingga membuat musuh ketar-ketir mendengar namanya disebut. Namun siapa sangka, pada suatu hari ia membungkam tanpa membalias saat diomeli.

Yah, ia tahu menempatkan rasa marah dan sabar pada tempatnya. Itulah sebaik-baik sifat cerdas. Tak sembarang marah, dan tak asal sabar. Ia menakar semua pada porsinya.

Umar bin Khattab, lelaki tegas yang saat mendapati seorang kafir ber-kata kasar pada Nabi, ia segera naik pitam padahal bukan ia yang dimarahi. Tak sudi ia mendengar manusia lain menyakiti hati Nabi. Wajahnya memerah, emosinya memuncak, lalu menarik kerah baju lelaki

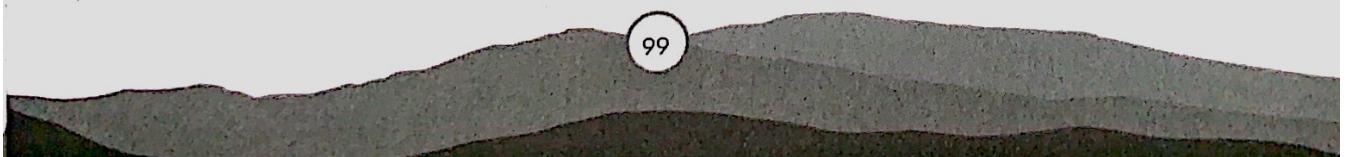
yang berkata kasar itu, dengan niat memberinya pelajaran. Namun, suatu hari ia terdiam diomeli sang istri. Bukan berarti tak sanggup melawan, hanya saja ia tahu zona untuk membalas dan zona untuk terdiam.

Ubah Mindset-mu Jangan Asal Marah!

“Maka, disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.”
(QS. Ali ‘Imran/3: 159)

KISAH DI ATAS (Umar bin Khattab) mengajarkan kita untuk senantiasa menyetel pikiran baik kita. Jangan asal marah. Sebab segala sesuatu tidak harus diselesaikan dengan marah. Pun orang yang marah kepada kita pasti mempunyai alasan. Dan kita harus mencari tahu terlebih dahulu penyebabnya. Jangan asal marah balik, wajar jika perang dunia ketiga akan kembali. Karena pertengkarannya pertengkaran biasanya terjadi jika si pemarah bertemu dengan si pemarah yang sama-sama tak mau kalah. Tanpa cek dan ricek, tanpa mencari akar permasalahan, penyebabnya, langsung marah. Karena memiliki hobby marah, akhirnya terbiasa marah. Dan ternyata, ia marah tanpa alasan yang jelas, atau salah paham, yang ujung-ujungnya membuat ia malu dan turun harga diri.

Maka sahabat, jangan asal marah! Gunakanlah mulut untuk hal-hal yang baik-baik saja. Sayangi mulut Anda, dari hal-hal yang merusak. Bukan hanya memperhatikan makanan yang akan masuk ke mulut saja yang dipikirkan. Kalau enak dan sehat langsung dilahap, tapi kalau ti-



dak disuka langsung dimuntahkan. Begitupun dengan ucapan. Apakah kalimat ini buruk dan memancing keributan? Kalau iya, harus ditahan. Kalau tidak, silakan diungkapkan. Cobalah menempatkan diri sebagai orang lain yang sering kita marahi hanya karena alasan sepele.

Pasti kita akan merasa jemu, bete, kesel, lalu ikut emosi seakan ingin menyumpal mulut orang tersebut? Begitu pun dengan mereka. Marah-marah kita juga bisa merusak suasana hati orang lain, dan membuat orang jengkel pada kita.

“....dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.”
(QS. Ali ‘Imran/3: 133)

Sahabat, jangan asal marah. Lebih baik mencari tahu dahulu penyebabnya. Jika ada yang salah, dapat diubah secara baik-baik. Karena yang buruk belum tentu buruk, selalu ada kebaikan di dalamnya.

“Orang yang kuat itu bukanlah karena jago gulat, tetapi orang kuat ialah orang yang dapat menahan dirinya di kala sedang marah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sabarlah, Bagimu Surga!

“Jangan kamu marah, maka kamu akan masuk surga.”

(HR. Ath-Thabranî)

ADA SATU HAL yang unik terjadi pada zaman dahulu, yang menimpa orang-orang saleh pada masanya. Ketika mereka mendengar ada wanita atau budak wanita yang berakhhlak buruk, mereka meminta menikahinya lalu bersabar terhadap akhlak buruk itu. Hal ini bukanlah menjadi contoh untuk kita, namun dapat menjadi bahan bacaan dan pembelajaran. Sebab kesabaran kita dan orang-orang saleh terdahulu sangat jauh berbeda.

Syahdan, di tengah malam yang dingin, Syaikh Nuruddin keluar rumah untuk berwudu. Namun, tiba-tiba ia mendapati sebuah badan terbaring yang berbungkus selimut sedang menghangatkan tubuh, di tepi jalan. Karena penasaran, Syaikh Nuruddin pun menggerak-gerakkan bungkus selimut itu sambil bertanya, “Siapa engkau?”

Sontak, yang berada di dalam selimut keluar seraya menjawab, “Aku adalah Utsman.”

“Astaghfirullah, guruku... mengapa engkau bisa di sini?” tanya Syaikh Nuruddin terperanjat.

“Ummu Ahmad (istrinya) yang menyuruhku tidur di luar.” Jawab sang guru.

Ternyata Syaikh Utsman Al-Hathhab sedang kena marah oleh istri-nya.

Selain kisah menikahi wanita berakhlak buruk, orang-orang saleh ter-dahulu juga mempunyai kebiasaan unik. Yaitu membeli keledai atau bighal yang malas berjalan jika dijadikan sebagai hewan tunggangan. Maka dari itu, orang saleh sering menjadikan hewan malas ini untuk melakukan perjalanan jauh. Dan mendapati tunggangannya malas-malasan di sepanjang jalan. Bukannya marah atau mencambuk, ia justru mengandalkan sabar. Hal itu dimaksudkan, untuk melatih kesabar-an yang mereka punya.

Jangan marah, bagimu surga!

“Sesungguhnya, Allah bersama dengan orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Anfaal: 46)

Sebagaimana Rasulullah selalu mencontohkannya. Ia diutus pada ma-syarakat Mekah yang berhati sakit untuk menyembuhkannya. Walau Nabi disakiti, ia tak pernah marah dan balik menyakiti. Meski sahabat yang kerap geram dan iba melihat Rasul dilukai atau Aisyah yang suatu hari pernah membala ucapan tidak sopan sekelompok orang Yahudi, hingga Rasulullah menegur istrinya, “Wahai Aisyah, sesungguhnya Al-lah menyukai sikap lemah lebut dalam segala urusan...” (HR. Bukhari)

Jangan marah, bagimu surga.

“Sesungguhnya, hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (QS. Az-Zumar: 10)

Sebagaimana Rasulullah yang bersabar ketika dilempari batu oleh penduduk Thaif. Padahal Rasul mampu membala jika emosi menyulut

dadanya. Ia bisa saja mengabulkan tawaran malaikat Jibril untuk memporak-porandakan negeri tersebut dalam sekejap mata.

Dari kisah Rasulullah di atas, bagi kita mungkin mustahil untuk mencapai derajat kesabaran seperti beliau. Namun, apa salahnya untuk mencoba sabar menahan amarah sedikit demi sedikit. Setidaknya kita tidak terpancing emosi, agar dapat meraih surga sang Ilahi.

Dalam buku '*Islam Itu Ramah Bukan Marah*' karya Irfan Amalee, disebutkan ada 5 tips Rasulullah menyikapi kelakuan orang bodoh nan usil saat beliau dihina. Sehingga Rasul selalu *woles, selow kayak* di pulau, *santai kayak* di pantai. Sekencang apapun kaum kafir menggonggong, sang Nabi tidak pernah membala, karena memang beda kualitas iman, bukan?

Pertama, Jangan Hiraukan Mereka. Tak perlu kita *nge-share* atau *broadcast* kata-kata mereka. *cuekin aja*. Karena para penghina biasanya akan semakin melunjuk ketika dia mendapat tempat, yaitu dengan cara ditanggapi. "*Allah telah menurunkan kepadamu, bahwa apabila kamu dengar ayat-ayat Allah diingkari dan diolok-olok maka jangan kamu duduk beserta mereka, hingga mereka memasuki pembicaraan yang lain, karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu duduk beserta mereka, hingga mereka memasuki pembicaraan yang lain, karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka.*" (QS. Al-Nisaa'/4: 140)

Kedua, Maafkan Mereka. Rasulullah memiliki jiwa yang begitu lapang untuk memaafkan. Hal ini terbukti ketika Fathu Makkah, di mana Nabi datang beserta kaum muslimin yang berjumlah puluhan ribu untuk menaklukkan kota Mekah. Andai hari itu Rasulullah mempunyai sifat dendam atas perlakukan orang-orang Mekah sebelumnya, tentu sa-

ngat mudah bagi Nabi untuk membalas dengan hal yang serupa. Namun karena kemuliaan akhlaknya, sang Nabi memilih untuk berdamai dengan hati.

"... Hari ini adalah hari permaafan, tak ada lagi pertumpahan darah." Agama ini bukanlah agama pendendam. Upaya membalas kejahatan dengan kejahatan juga dapat menjadi sebuah kejahatan. Karena itu, siapa yang memaafkan musuhnya dan melakukan perdamaian balasannya ada di sisi Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang zalim." (QS. Al-Syuraa/42: 40)

Ketiga, Membalas dengan Kebaikan. Masih ingatkah Anda kisah Rasulullah dengan pengemis Yahudi buta yang sering disuapi oleh Nabi setiap hari? Meski si pengemis sering mencaci Nabi Muhammad, melontarkan kalimat kebencian, namun Rasulullah hanya diam sembari terus menuapi. Si pengemis tidak tahu bahwa yang sedang menyapinya saat itu adalah sosok yang sering ia caci. Ia caci maki, namun ia hidup dari kelembutan tangan sang Nabi. Ah. "Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, sehingga rasa permusuhan itu akan menjadi pertemanan." (QS. Fushshilat/41: 34).

Keempat, Mendoakannya. Usai dilempari batu oleh penduduk Thaif, Rasulullah duduk menepi di sebuah naungan pohon rindang dengan membawa luka yang masih basah. Malaikat Jibril turun dengan rasa iba. Lalu menawarkan kepada Nabi untuk meluluhlantahkan, atau menimpakan gunung kepada penduduk yang jahat tersebut. Namun, sang Rasul menolak dengan halus. Justru memaafkan dan mendoakannya. Bertahun-tahun kemudian, ternyata doa sang Nabi terijabah dan kota Thaif menjadi salah satu daerah penting dalam Islam.

Kelima, Jangan Melakukan Hal yang Sama. Kadang saat kita dihina, kita membalas dengan hinaan pula. Ketika agama kita dilecehkan, kita membalas dengan melecehkan agama mereka pula. Padahal Allah Swt. telah berfirman, “Janganlah menghina orang-orang yang menyembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas pengetahuan.” (QS. Al-An’am/6: 108).

Itu karena mereka sama sekali tidak tahu dan tidak punya kemampuan lain selain menghina. Maka kasihanilah mereka.

“Hinaan tidak membuat yang dihina menjadi hina, tetapi hanya menunjukkan kehinaan pihak yang menghina. Kemuliaan Nabi kita tak seinci pun berkurang dengan hinaan. Kita tak usah panik dengan hinaan. Kita justru harus hati-hati dengan respons yang mungkin malah membuat Nabi Muhammad terhina oleh ulah umatnya.”

(Irfan Amalee)

Tahan Lidahmu dari Berkata Buruk (Jika Perlu Gigitlah)

“Bersikap lembut terhadap saudara-saudara kita:

“Sesungguhnya Allah Maha Lembut
dan senang kelemahlembutan.”

(Al-Hadits)

ABU HURAIRAH PERNAH bercerita bahwa, suatu hari seorang lelaki mendatangi Rasulullah dan berkata, “Wahai Rasul, wanita itu adalah orang yang rajin salat malam, rajin berpuasa pada siang hari, rajin beramal dan rajin bersedekah. Namun, lidahnya sering menyakiti tetangganya.”

Nabi pun menjawab, “Ia termasuk penduduk neraka.”

Kemudian, laki-laki itu berkata lagi, “Sementara ada satu wanita yang salatnya dan sedekahnya hanya sedikit. Namun lidahnya tidak menyakiti tetangganya.”

Nabi kembali menjawab, “Ia termasuk penduduk surga.” (Musnad Ahmad dari Abu Hurairah, Maktabah Syamilah)

Dari kisah di atas kita dapat belajar bahwa sebanyak apapun amal kebaikan, namun bila tidak dibarengi dengan kelembutan ucapan, semua akan sia-sia. Sesal di dunia, terlebih di akhirat. Meski ia taat ibadah, namun dosa-dosanya jauh lebih banyak dan terus bertambah karena doa-doa atau sakit hati dari orang yang sakit hati akibat ucapannya.

Ucapan *nyelekit*-nya bisa melukai orang tua, saudara, mertua, menantu, anak, teman, ataupun tetangga. Hingga mereka semua meneteskan air mata.

Sedangkan seseorang yang paling bahagia kelak adalah ia yang menjaga lidahnya dari ucapan kasar ataupun menyenggung hati orang lain. Meski ibadahnya standar, amal baiknya tidak begitu banyak, namun semua pahalanya tidak berkurang sama sekali karena tak ada yang menuntutnya di akhirat nanti. Itu karena ia mampu me-rem ucapannya, *ngefilter* ucapan yang baik, hanya mengeluarkan kosa kata yang bermanfaat.

Maka dari itu sahabat, *jagalah lidah kita baik-baik, karena ia akan menyempurnakan semua amalan yang dikerjakan selama ini.*

Kebaikan seseorang dapat dinilai dari lidahnya. Lidah yang selalu mengeluarkan kata-kata positif, seperti mengajak dalam kebaikan, penuh motivasi, penuh nasihat, maka pemiliknya juga akan hidup penuh positif. Sebaliknya, lidah yang kerap berkata kasar dan negatif, tentu membuat pemiliknya hidup tak karuan. Karena, setiap hari selalu saja ada permasalahan yang disebabkan oleh lidahnya. Entah itu bertengkar, saling sindir, *jontok-jontokan*, saling memarahi, dan sebagainya.

Salah satu hikmah, mengapa Allah menciptakan kita dengan satu lidah dan dua telinga adalah agar kita hanya satu kali bicara, dua kali mendengar. Bukan sebaliknya ya, sahabat. **Sebab kita masih sering dua kali berbicara, dan satu kali mendengar.** Ucapan kita jauh lebih keras seperti terompet, sementara telinga kita sering dibuat silent ataupun budek.

Orang saleh terdahulu pernah berkata, "Racun paling mematikan adalah lidah yang tajam." Artinya adalah orang yang hanya pandai berbicara, biasanya tak pandai memberi.

Ubah Amarah Jadi Berkah

SERINGKALI YANG KITA dapati adalah, rasa marah menjadi api yang menyulut ranting-ranting kering sebuah pepohonan. Ia melahap habis pohon tersebut di musim kering. Lalu menyeberang menuju pohon berikutnya, hingga meludeskan seluruh isi hutan. Banyak pepohonan habis, hewan-hewan terjebak, rumah-rumah ikut terbakar, hingga rugi sekian banyak material. Namun, itulah fakta yang kerap terjadi.

Api menjadi hal yang bermanfaat jika digunakan dengan baik, seperti untuk memasak. Namun, dapat pula menjadi hal yang merugikan jika tidak mampu dikendalikan dengan baik. Seperti peristiwa kebakaran. Banyak atau sedikitnya api, semua memiliki manfaat dan musibah masing-masing.

Sama halnya dengan sifat marah, sahabat... Banyaknya rasa marah yang ada, atau menggebu-gebunya rasa masah di dada, kadang sulit untuk kita kendalikan. Hingga keluarlah makian, cercaan, hinaan, bahkan anggota fisik ikut berbuat kasar terhadap orang lain. Akibatnya, tak jarang perkelahian, permusuhan, atau pembunuhan pun terjadi. Semua berawal dari emosi.

Kita memang akan selalu dihadapkan dengan berbagai kondisi jiwa, seperti marah, sedih, kecewa, ataupun resah. Namun cara menghadapi semua telah dicontohkan Rasulullah sebagai uswatun hasanah.

Ketika sedang marah, sebelum amarah menyulut di dada, lalu berakhir petaka, ada baiknya kita mengelola stres atau rasa marah supaya reda dan menghasilkan kondisi yang kembali normal dan stabil. Sehingga rasa marah itu perlahan menepi, tak jadi singgah, tidak jadi menjadi musibah, justru menjadi berkah.

Berikut ini adalah tips mengubah amarah menjadi berkah.

Pertama, melawan sifat pemarah. Kita harus meyakinkan diri sendiri bahwa marah hanya akan merusak jiwa, kesehatan, merusak suasana, bahkan merusak hubungan antar sesama. Banyak hal negatif yang ditimbulkan oleh marah, daripada menghasilkan hal yang positif.

“Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktul lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Ali ‘Imran/3: 133-134)

Kedua, berwudulah. Marah merupakan bara api, dan api hanya bisa dipadamkan oleh air. Rasulullah saw. pernah bersabda, “Wudu’ itu senjata orang mukmin.”

“Sesungguhnya marah itu dari setan, dan setan diciptakan dari api, dan api bisa dipadamkan dengan air. Apabila kalian marah, hendaknya dia berwudu.” (HR. Ahmad dan Abu Daud)

Ketiga, saat marah, ubahlah posisi. Jika seorang marah dalam berdiri maka hendaklah dia duduk, dan jika duduk maka hendaklah berbaring. Ini bertujuan untuk meredakan sifat marah, agar ia tidak semakin memuncak.

"Apabila kalian marah, dan dia dalam posisi berdiri, hendaknya dia duduk. Karena dengan itu marahnya bisa hilang. Jika belum juga hilang, hendak dia mengambil posisi tidur." (HR. Ahmad dan Abu Daud)

Keempat, diam dan jangan berbicara ketika sedang marah. Sebab yang seringkali terjadi adalah saat dilanda rasa marah, justru kita sangat cerewet, mengeluarkan semua kata-kata yang tak pantas dikeluarkan sampai semua kalimat keluar dari dalam perut kita. Kecepatan ngo-mong kita melebihi kecepatan kereta api. Padahal Rasulullah pernah mengingatkan bahwa,

"Jika seorang dari kalian marah, hendaklah ia diam." (HR. Ahmad dan Bukhari)

Rasulullah juga mengingatkan, "Sesungguhnya ada hamba yang mengucapkan satu kalimat, yang dia tidak terlalu memikirkan dampaknya, namun menggelincirkannya ke neraka yang dalamnya sejauh timur dan barat." (HR. Bukhari dan Muslim)

Kelima, mengingat-ingat balasan pahala bagi orang yang menahan amarahnya. Jangan hanya mengingat rasa sakit hati atau harga diri kita, sehingga kita mudah sekali membala-balakan orang lain dengan marah atau kata-kata kasar. Kita harus lebih banyak mengingat tentang balasan bagi orang yang mampu menahan amarahnya. Meski tangan kita sanggup untuk menyumpal mulut dan kelakuan mereka, tetapi gunakan tangan ini dengan elegan untuk menutup kedua telinga. Sehingga mereka akan lelah berkoar-koar, sementara kita hanya bisa berjalan dengan elegan.

Dari Abu Hurairah Ra. Rasulullah saw. bersabda "Orang yang kuat itu bukanlah karena jago gulat, tetapi orang kuat ialah orang yang dapat menahan dirinya di kala sedang marah." (HR. Bukhari dan Muslim)

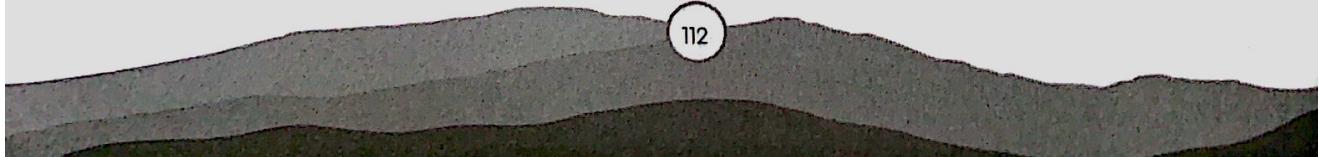
Hurt People Hurt People

'HURT PEOPLE HURT people berarti orang sakit yang menyakiti orang lain. Apa yang dimaksud kalimat tersebut?

Pernahkah Anda menjumpai seseorang yang berperangai buruk, ber-kata buruk, mengumpat, dan berbagai perilaku buruk lainnya yang sering menyakiti hati orang lain karena tindak lakunya. Mereka sepe-nuhnya bukan orang *jahat*. Hanya saja mereka sedang sakit. Hati mereka terluka, lama tak disapa oleh kebaikan. Ia kerap mendapat perlakuan buruk semasa hidupnya pada masa kelam, hingga memiliki luka trau-ma yang dalam. Atau bisa jadi ia sering melihat perlakuan buruk orang dan berusaha menirunya sewaktu masih kecil yang menjadi kebiasaan hingga dewasa.

Akibatnya banyak anak-anak yang dicap masyarakat bandel bertebaran di jalan merusak fasilitas kota/ desa, membuat onar, dan sebagainya. Itu adalah sebagai bentuk pelampiasan, pencarian jati diri yang hilang, dan pencarian kasih sayang yang telah lama hilang, belum pernah mereka dapatkan. Hati mereka terluka, sakit, bernanah.

Mereka mempunyai hati yang sakit, namun menyakiti orang lain. Ah, tak perlu jauh-jauh kawan. Apa jangan-jangan dia adalah kita? Kita yang sering menyakiti orang lain dengan kata-kata buruk, tingkah laku yang mengecewakan. Iri, dengki, hasad, pemarah, dan beragam sifat negatif lainnya bercokol di dalam dada karena hati kita sedang sakit. Tak pernah tersentuh obat.



Kita yang kerap bertengkar dengan kakak-adik, hanya karena masalah sepele. Membentak orang tua hingga mereka menangis. Saling menyerang dan menjatuhkan sesama muslim di kehidupan nyata dan maya, bertengkar dengan kawan, menjelaskan tetangga, dan sebagainya. Itulah sederetan penyakit-penyakit hati yang dimiliki, lalu berusaha meluapkan rasa sakit itu dengan cara menyakiti orang lain. Itu salah, sahabat!

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu....” (QS. Al-Baqarah/2: 10)

Saat kita menyakiti orang lain, mengomentari dan memarahinya, belum tentu mereka bersalah. Cobalah sejenak kita menukar teropong yang biasa kita pakai untuk mendekripsi aib orang lain, dengan kacamata untuk melihat lebih jernih diri sendiri. Apa jangan-jangan kita memang yang punya sifat pemarah? Sehingga, saat orang-orang melakukan sesuatu, kita gampang tersinggung dan naik darah. Apa jangan-jangan kita memang yang punya sifat pendendam? Sehingga mudah menuduh dan suka mencari kesalahan orang lain. Menganggap semua orang rendah, hanya kita yang berlaku benar. Apa jangan-jangan hati kita memang pendengki? Tak suka melihat orang lain bahagia, senang melihat mereka menderita. Ah, itulah sederet penyakit-penyakit hati yang bisa menyerang siapa saja, termasuk kita. Apa jangan-jangan semua penyakit itu ada dalam diri kita?

“Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir.” (QS. At-Taubah: 125)

Sebagian besar, sikap mencerminkan isi hati dan pikiran. Hati yang baik akan mengeluarkan kata dan sikap yang tulus. Sementara hati yang sakit, senantiasa menampakkan perilaku munafik dan menyakitkan. Maka jangan pernah lelah untuk menyembuhkan luka, dengan bertobat dan mendekat pada Allah.

“Barang siapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.” (QS. al-An'ām/6: 48)

Jangan Marah, Tak Ada yang Betah!

SIFAT MULIA YANG dikaruniakan pada seorang mukmin adalah ibarat seekor lebah. Makan dari makanan terbaik dan menghasilkan madu yang baik. Bila hingga pada sekuntum bunga, ia tak menghancurkan bunganya. Sebab Allah menghadiahinya orang mukmin berupa kelembutan, jauh dari kekerasan. Kelembutan tutur kata, senyum tulus di bibir yang lahir dari hati, atau sapaan hangat, merupakan hiasan-hiasan yang dipakai oleh kaum beriman.

Akhirnya, banyak orang-orang yang menghormati, menyayangi dan betah berada di sisinya. Sebab lidahnya tak pernah menyakiti perasaan sesama, atau sikapnya tak pernah melukai.

“Orang muslim adalah orang yang jika orang muslim lainnya tidak merasa terganggu oleh lisan dan tangannya. Sedangkan orang mukmin adalah orang yang membuat orang lain merasa aman terhadap darah dan hartanya.” (Al-Hadits)

“....dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan,”
(QS. Ali ‘Imran/3: 134)

Seharusnya begitu orang mukmin adanya. Kehadirannya dinanti, kepergiannya dicari. Saat di dekat menenangkan, karena sikapnya yang lemah lembut. Ibarat berada pada sebuah pohon yang meneduhkan, menghantar angin sepoi-sepoi. Membawa ketenangan. Lain halnya



dengan sosok yang suka marah, arogan, dan keras hati. berada di dekatnya terasa ada bara api. Kita pun akan ikut-ikutan emosi. Perasaan kita ikut berkecamuk karena yang selalu ia lontarkan adalah kata kasar dan kotor. Kata-kata yang tak pantas diucapkan oleh manusia, ia ucapkan semua. Maka, telinga siapa yang betah mendengarnya.

Merekalah yang sering marah-marah, mengeluarkan sumpah serupa, gampang emosian. Dikit-dikit emosi, duh... jadi ngeri bila harus berdampingan hidup bersama dengan sosok jenis ini, bukan? Mereka yang suka marah, namun kita yang terkena imbas terkena strok-nya? Na'udzubillah.

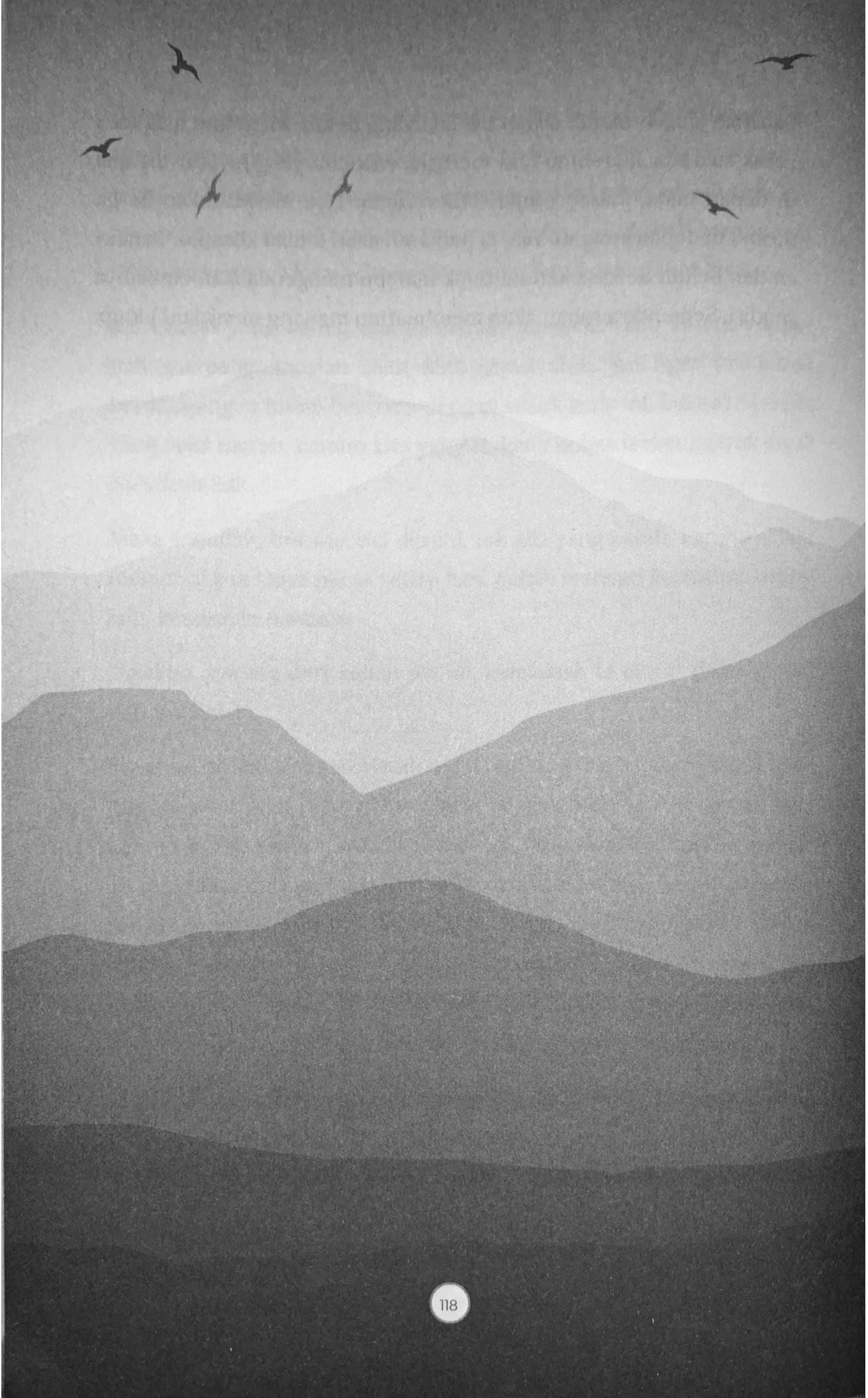
Maka wajarlah, bila mereka dijauhi, tak ada yang betah, karena selalu memercikkan hawa panas setiap hari. Selalu mencari kesalahan orang lain, kemudian memaki.

“Apabila seorang dari kalian marah, hendaklah ia diam.” (HR. Ahmad dan Bukhari)

Maka sahabatku, jangan marah nanti tak ada yang betah. Sesabar apapun sahabat atau pasanganmu, ada kalanya mereka akan jenuh juga karena keegoisanmu. Marah ibarat api yang siap membakar keadaan sekeliling dan merugikan materi dan non materi. Seperti teman-teman menjauh, keluarga tidak nyaman, atau pasangan akan frustasi. Marah adalah ibarat duri yang siap menusuk siapa saja, termasuk pemiliknya. Marah pula yang kerap memicu konflik hingga pembunuhan. Segala sesuatu yang tidak baik, selalu diawali dari kemarahan.

Marah adalah salah satu jenis api yang tidak terlihat, baranya berasal dari hati yang sengaja ditiuup-tiup oleh setan supaya kita bertikai pada sesama, kemudian saling menyakiti atau bahkan membunuh. Na'udzubillah.

Sahabat, jangan marah sebab tak ada yang betah. Marahmu bisa merusak suasana, marahmu bisa merusak cita-cita yang hampir digapai di depan mata, marah tanpa terkendalimu bisa menjatuhkan harga dirimu di depan sesama. Yah, si pemarah akan dinilai kekanak-kanakan dan belum dewasa karena tidak mampu mengendalikan emosinya sendiri. Sementara sabar, akan membuatmu menang menjalani hidup.



BAB V
Laa Taias

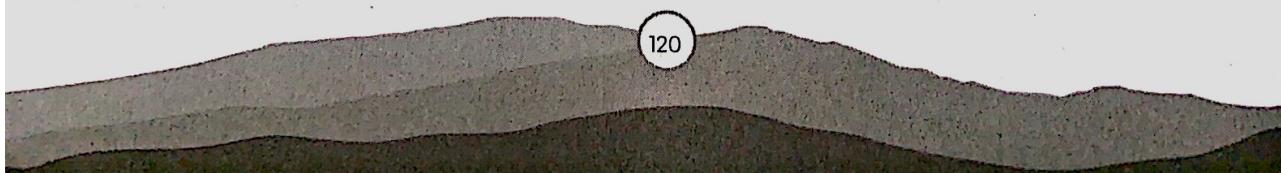
Menggali Parit dengan Segala Keajaiban

*Tapi, bila angin iman berembus,
keajaiban bisa mudah terlihat...*

KEAJAIBAN INI TERJADI pada saat Nabi dan para sahabat menggali parit Khandaq, atau menjelang perang Khandaq/ perang Ahzab. Saat itu, kaum muslimin mendapat kabar dari mata-mata bahwa kaum kafir Quraisy telah mengumpulkan koalisi yang banyak, dari berbagai kabilah untuk menyerang kaum muslimin. Sehingga jumlah mereka mencapai puluhan ribu. Menurut logika manusia, mustahil rasanya mengalahkan pasukan sebanyak itu atau memenangkan peperangan dengan jumlah pasukan dan persiapan yang sedikit.

Mereka menanti dengan harap-harap cemas. Lantaran waktu yang tersisa adalah kurang lebih satu pekan untuk berperang. Jauh di ujung kota Mekah, pasukan Quraisy telah siap berangkat menuju kota Madinah. Di dalam kota ini (Madinah), kaum muslimin dihadapkan pada kaum munafik, sementara di sebelah kanan kiri ada bangsa Yahudi yang bersatu untuk menyerang kaum muslimin di Madinah.

Kaum mukmin sedang berada dalam kondisi tegang, sedangkan kaum Quraisy sedang berada di atas langit karena merasa menang, telah mengalahkan kaum muslimin sebelumnya pada perang Uhud. Sehingga, untuk peperangan kali ini yang kembali dipimpin oleh Khalid bin Walid, keyakinan mereka jauh berkali lipat bahwa akan mengalahkan

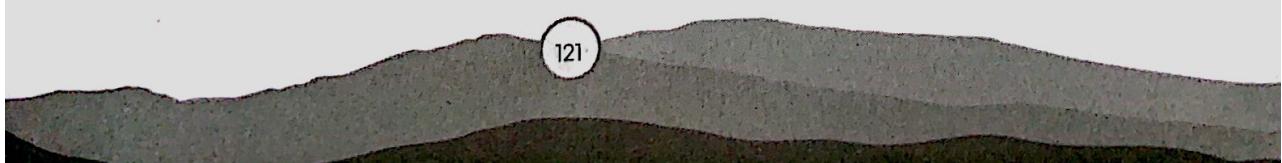


orang Islam karena membawa jumlah pasukan yang jauh lebih banyak lagi.

Kondisi itu berbanding terbalik dengan kaum muslimin yang sedang lemah tak berdaya. Mereka masih dalam kondisi luka-luka, masih bersedih karena kehilangan keluarga dalam perang Uhud, namun sekarang ditambah lagi dengan adanya berita bahwa kota mereka akan diserang dalam jumlah yang jauh lebih besar lagi. Keadaan ini, bukanlah peperangan fisik, melainkan sebuah peperangan mental.

Akhirnya Rasulullah dan beberapa sahabat ahli syuraa' atau orang yang diajak bermusyawarah mengadakan sebuah pertemuan untuk membahas peristiwa ini. Rasulullah melontarkan pertanyaan, "Bagaimana pendapat kalian?" Salah satu sahabat yang bernama Salman Al-Farisi kemudian mengangkat tangan, lalu berkata, "Ya Rasulullah, Jika kami melakukan peperangan di Persia, kemudian dikepung, maka kami akan menggali parit sebagai benteng." Sahabat yang lain hanya mendengar, tak ada yang bisa mengusulkan ide yang lebih baik lagi. Rasulullah pun memutuskan akan memakai ide Salman al-Farisi, yaitu menggali parit Khandaq.

Para sahabat pun mulai mengatur strategi menggali parit. Lantaran mereka pasti akan kewalahan bila harus membuat selokan besar mengelilingi satu kota Madinah yang besar sebagai benteng pertahanan. Selain jumlah mereka sedikit, masih banyak sahabat yang terluka, tanah di kota Madinah pun terasa sulit sebab berupa batu-batu kerikil dan bongkahan batu gunung. Sehingga, menggali parit khandaq, sama halnya dengan memahat bebatuan. Akhirnya, mereka hanya akan membuat beberapa titik yang akan digali sebagai parit. Bagian



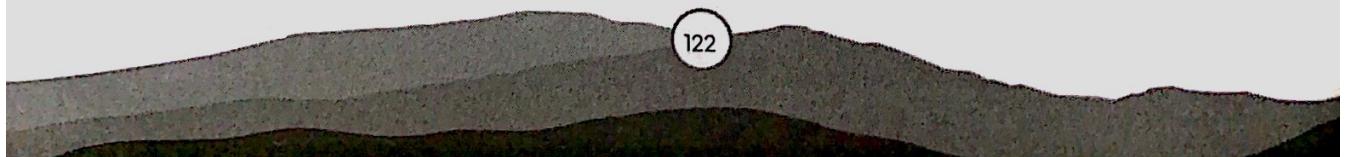
titik yang tidak digali akan dijaga oleh sahabat, ada pula yang berupa bukit-bukit.

Selama proyek penggalian parit ini, tersibaklah siapa saja kaum munafik yang menyusup dalam diri kaum mukmin. Mereka mempunyai ciri-ciri tidak ingin capek, langsung mundur, tidak yakin menang, bahkan ikut menggembos atau menyiutkan semangat para sahabat. Sehingga beberapa sahabat juga ikut down.

Sementara sahabat yang benar ketaatannya, terus berjuang menggali parit sekuat tenaga, meski ada yang memakai jarinya sendiri, mengangkat batu dengan jubahnya, walaupun dalam kondisi mental antara yakin bisa menang atau bahkan kalah. Ditambah lagi mereka dalam posisi berpuasa, sulit, lapar dan haus. Jika waktu berbuka tiba, mereka bingung akan berbuka dengan makanan apa. Yang tersedia hanya air putih dan kurma. Ada yang memakan 1 biji kurma, ada pula yang mesti membagi dua 1 biji kurmanya kepada sahabat yang lain. Hal itu sahabat dan Nabi lakukan sejak pagi hingga Isya.

Ancaman musuh yang semakin dekat, terus terngiang di telinga. Apakah kami akan berhasil? Pikir mereka di sela menggali parit.

Tiba-tiba di suatu hari, ada seorang sahabat yang jatuh dan tertimpa oleh batu besar yang dibawanya. Karena ia telah merasa sudah sangat lelah dan payah. Melihat kondisi itu, Rasulullah pun berpikir bahwa kaum muslimin sedang lemah, ragu pada Allah, dan masih mengedepankan pikiran logis mereka. pada hari-hari terakhir sahabat berjuang, ketika Nabi dan sahabat telah berada di puncak rasa lelah, sahabat pun nyaris putus asa dan amat sangat lemah jiwa mereka. muncullah dua keajaiban Allah kepada mereka. Namun sebelum keajaiban itu datang, ada satu adegan sederhana yang para sahabat tidak begitu menyadari



bahwa ternyata adegan itulah yang mengundang pertolongan Allah. Adegan apakah itu?

Suatu hari, ketika matahari sedang memancarkan sinarnya dengan terik, kaum muslimin yang sedang menggali parit merasa amat lelah. Lapar dan dahaga menyergapi. Belum lagi raut wajah para sahabat menyiratkan keraguan bahwa akankah mereka menang? Melihat pemandangan itu, Rasulullah pun berkata kepada Bilal, "Wahai Bilal, istirahatkanlah kami dengan salat!" Rasulullah berkata dengan suara yang keras supaya para sahabat mendengar.

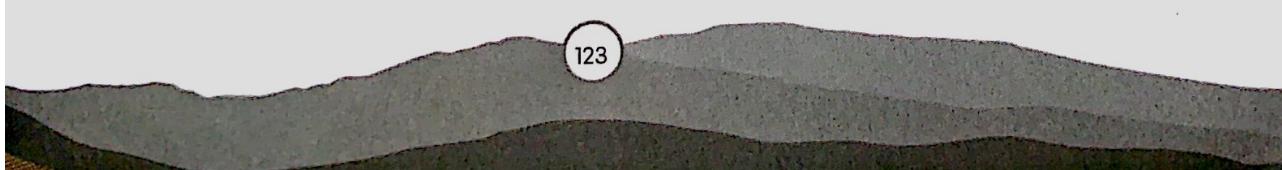
Mendengar ucapan Rasul, para sahabat pun tersadar. Seolah ada kilatan cahaya yang menyambar pikiran mereka, dan angin sejuk yang menepuk halus pundak mereka. Ah iya, salat. Selama ini mereka lelah karena terlalu mengandalkan manusia, berpikir secara logika dan matematika, hingga lupa melibatkan Allah. Mereka lupa bahwa Allah Swt. berada di pihak mereka, bukan pihak musuh. Lantas, mengapa selama ini mereka ragu pada pertolongan-Nya? Mereka terlena pada banyaknya jumlah musuh dan sedikitnya jumlah mereka. Mereka silau pada persiapan dan koloni musuh, dan hanya fokus pada kelemahan mereka.

"Mereka menyangka dengan sangkaan yang tidak benar kepada Allah seperti sangkaan orang-orang jahiliyah." (QS. Ali 'Imran/3: 154)

Jika Allah di pihak kita, mau musuhnya seisi bumi, ga penting. (Ustadz Hanan Attaki)

"Allahu Akbar.. Allahu Akbar...." Azan pun bergema.

Nabi dan para sahabat mendirikan salat berjamaah dan memasrahkan segalanya kepada Allah. Usai berdoa, hati para sahabat menjadi



tenang, mantap, dan yakin pada Allah. Tidak lama setelah salat, kabar gembira dari Allah pun berembus ke telinga mereka.

Ada seorang sahabat yang memecahkan batu, namun gagal. Ia memanggil sahabat yang lain untuk membantu, tapi gagal juga. Hingga akhirnya, Rasulullah pun turun tangan untuk membantu memecahkan. Ketika Nabi memukul batu, tiba-tiba terbelah dan muncul sebuah kilatan cahaya. Rasulullah saw. pun berkata, "Telah terbebas Ruum." Pada pukulan kedua, muncul lagi cahaya. Nabi kembali berkata, "Terbebas Persia." Pada pukulan ketiga, sang Nabi pun berucap, "Kita mendapatkan Yaman." Setelah itu, Rasulullah berkata, "Wahai kaum muslimin, berbahagialah! Karena Allah telah menjanjikan kepada kalian tiga kemenangan besar. Bukan Cuma ini (perang Khandaq), ini belum seberapa. Pertama, kalian akan mengalahkan Romawi, kedua Persia, dan yang ketiga akan mendapatkan Yaman. Dan aku telah melihat gerbang Yaman."

Masya Allah. Seketika mendesir hati para sahabat. Mereka menjadi bersemangat.

Adapun keajaiban kedua adalah, datang dari seorang sahabat yang bernama Jabir bin Abdullah yang berencana untuk mengajak Rasulullah dan sahabat makan malam di rumahnya. Jabir bin Abdullah pulang ke rumahnya dan menemui istrinya, "Istriku, apa saja yang ada di rumah kita?" tanyanya.

"Memangnya ada apa, Wahai Jabir?" tanya istrinya heran.

"Saya berencana mengundang Rasulullah untuk makan malam (buka puasa) di rumah kita ini. Karena saya merasa kasihan, selama ini Rasul buka puasa dengan sesuatu yang tidak jelas. Beliau sering berbuka dengan segelas air minum dan sebutir kurma. Sahurnya pun seperti

itu. Maka dari itu, saya ingin memasak daging dan roti untuk menjamu beliau dan 10 orang sahabat. Apa kita punya sesuatu?" jelas Jabir.

"Oh, ada suamiku. Kita ada seekor domba kecil yang jika dimasak hanya cukup untuk 10 orang dan gandum yang apabila dibuat jadi roti hanya akan menjadi 3 lembar saja." Jawab sang istri.

Kemudian suami istri tersebut bekerja sama membuat jamuan untuk Rasul dan 10 orang sahabat. Jabir memasak daging, sementara istrinya membuat roti.

Singkat cerita, pada sore harinya, Jabir mendekati Rasulullah yang sedang berada di lokasi menggali parit Khandaq. Kemudian ia berkata, "Ya Rasulullah, saya dan keluarga mengundang Rasul bersama 10 orang sahabat untuk makan malam (berbuka) di rumah kami malam ini."

Rasulullah terpana, lalu kegirangan. Saking merasa bahagia, Rasulullah berdiri secara spontan dan mengumumkan kepada para sahabat yang terdiri atas ratusan orang bahwa Jabir telah mengundang makan malam di rumahnya. Seketika Jabir merasa panik dan shock! Bagaimana tidak, ia hanya mengundang Rasul dan 10 orang, sementara ini, Rasul mengundang semua para sahabat yang berjumlah banyak. Mana cukup?

Karena tak ingin melukai hati para sahabat yang kegirangan, Jabir hanya bisa terdiam. Namun merasa amat tidak tenang. Para sahabat telah menahan rasa lapar selama berminggu-minggu. Mereka hanya berbuka dengan air minum dan sebiji kurma. Itupun masih ada yang membagi sepotong kurmanya pada sahabat yang lain. Sehingga, saat mendengar ajakan makan malam, mereka semua kegirangan. Karena

bahagia, semua sahabat bertakbir, "Allahu Akbar! Allahu Akbar!" Kecuali, ada satu sahabat yang tidak ikut bertakbir, yaitu Jabir. Hehehe...

Jabir pun pulang ke rumahnya dalam keadaan panik. "*Innalillahi wa inna ilaihi rajiun.*" Tuturnya begitu tiba di hadapan sang istri. "Wahai Jabir, mengapa kamu bertaraju?" tanya istrinya keheranan.

"Istriku, yang akan datang bukan hanya Rasul dan 10 orang sahabat. Tapi ada satu rombongan kaum muslimin yang berjumlah ratusan dan dalam kondisi lapar." Jawab Jabir panik.

"Siapa yang mengundang mereka?" tanya istrinya lagi.

"Bukan saya... Bukan saya... Saya *ma*h hanya mengundang Nabi dan 10 orang sahabat saja. Tapi Rasulullah yang telah mengundang mereka." jawab Jabir.

"Wahai Jabir, jika Rasul yang mengundang, biarkan mereka datang. Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Ucap sang istri menenangkan.

Begitu rombongan penggali parit Khandaq tiba, mereka pun berkumpul secara rapi di halaman rumah Jabir karena kondisi rumah Jabir yang kecil tidak cukup menampung mereka semua. "Bismillah." Jabir pun mengeluarkan jamuannya dalam sebuah talam yang ditutup kain, sesuai dengan perintah Nabi. Untungnya, Jabir dan sang istri mengeluarkan semua jamuannya. Sebab, apabila mereka berdua menyisakan sedikit makanan di dapurnya sebagai bekal mereka, tentu cerita akan berbeda. Keajaiban tak akan tiba.

"Jabir, bagikan seluruh makanan ini kepada kaum muslimin. Tetapi dengan syarat, mereka tidak boleh membuka tutupnya. Mereka hanya boleh mengambil makanan dari bawah kain." Ucap Rasulullah.

Jabir pun melaksanakan perintah Nabi, meski masih terselip rasa ragu di hati. Ia melangkah secara perlahan kepada sahabat, lalu menyodorkan nampan yang berisi makanan. Satu persatu sahabat mulai mengambil isi makanan melalui balik kain tanpa membuka penutupnya. Ada yang mengambil daging bagian paha, lengan, daging berukuran besar, dengan 1 lembar roti, 2, atau 3 lembar. Semakin lama, Jabir merasa heran. Mengapa roti dan dagingnya tidak habis-habis? Dan mengapa terlihat sangat banyak?

Tanpa terasa, semua sahabat telah mendapat jatah masing-masing dan mulai menyantap hidangan dengan penuh kesyukuran. Setelah semua makan dan merasa kenyang, kaum muslimin pun izin pulang.

Kini, tinggallah Rasul, Jabir danistrinya tatkala Jabir membuka nampan makanan tadi, ia dan istrinya langsung bertakbir, "Allahu Akbar!" Mereka berdua takjub karena tak ada satu potong daging dan roti pun yang berkurang.

Inilah dua keajaiban bagi kaum muslimin usai melaksanakan salat dengan tenang.

Maka sahabatku, jangan pernah berputus asa dari pertolongan Allah.

"....dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (QS. Yusuf: 87)

Bukankah Allah bersama kita? Bukankah Allah selalu mendengar keluh kesahmu. Menghapus air mata dan menghiburmu. Meski seringkali kita terus berprasangka buruk kepada-Nya. Kita sering ragu bahwa masalah kita berat dan tak ada yang bisa meringankan. Bagaimana ujian ini bisa terselesaikan? Apakah ada pertolongan? Bagaimana ja-

lan keluarnya? Bagaimana nanti ke depan? Dan rentetan pertanyaan penuh keraguan lainnya yang terus bercokol dalam hati kita. Padahal, prasangka atau praduga buruk itu hanya akan menambah dosa karena meragukan kekuatan Allah

“Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah...” (QS. Ali ‘Imran: 154)

Sahabatku, saat kau lelah dan nyaris putus asa, temui Allah pada sajada. In syaa Allah, keajaibannya kan segera menyapa.

“Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat.” (QS. Al-Baqarah/2: 153)

Hanya Orang Kafir yang Berputus Asa Dari Rahmat Allah

COBAAN HIDUP MEMANG kadang menggelisahkan hati. Membuat mata sulit terpejam, tidur tak nyenyak, perasaan tak karuan. Lalu merasa ingin mengakhiri semua ini dengan cara berputus asa.

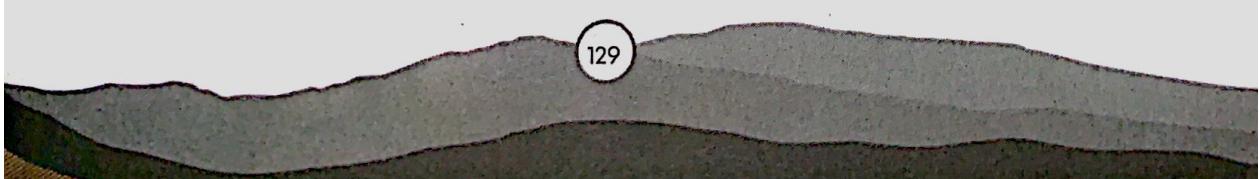
“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahanatan) yang diperbuatnya...” (QS. Al-Baqarah/2: 286)

Jangan putus asa, tetaplah berjuang dengan semangat yang tersisa, sahabat. Walau *ngos-ngosan*, meski terjatuh dan tertatih. Sebab Allah Mahamelihat, tak pernah tinggal diam memandangi hamba-Nya.

“... jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.” (QS. Yusuf: 87)

Untukmu yang sedang berada di ujung tanduk, nyaris putus asa. Coba sejenak kita menepi bersama, sambil menyimak pelajaran dari seekor semut yang bisa saja sedang berjalan di sekitar Anda.

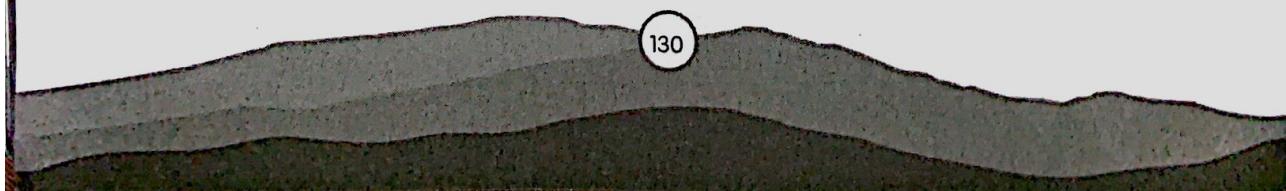
Ada satu pelajaran berharga bagi kita yang dapat disaksikan dari seekor semut, tentang semangat berjuang, pantang menyerah, hingga meraih kesuksesan. Sosok semut dikenal sebagai hewan yang tak per-



nah lelah dan bosan menghadapi segala rintangan sampai tiba di tujuan. Saat Anda memperhatikannya, Anda akan mendapati bahwa ketika semut merayap di atas sebuah pohon yang batangnya bergelombang lalu terjatuh, ia akan bangkit dan naik lagi. Hal itu ia lakukan terus-menerus hingga sampai pada tujuan dan menemukan apa yang ia cari. Apabila jalan yang dilalui terhalang oleh sesuatu, entah itu benda atau kotoran, atau bisa saja jari tangan manusia yang iseng mengganggu, maka si semut tidak akan berhenti. Ia berbelok ke kanan atau kiri dengan gesit untuk mencari jalan baru. Coba Anda menghalangi jalannya atau mengisenginya, pasti semut tak pernah menyerah, sampai Anda yang merasa bosan sendiri.

Saat pohon atau sebuah benda yang dinaikinya memiliki medan yang sulit, ia akan mundur sejenak untuk mengumpulkan segenap kekuatan yang lebih *power* dari sebelumnya. Setelah semua energinya berkumpul, ia pun akan mencoba lagi. Dan lagi. Ia juga pantang untuk melewati jalur yang pernah membuatnya gagal pada suatu tempat. Ia akan memilih jalur lain yang lebih aman, lantaran tak ingin gagal untuk kedua kali.

Sebuah kisah menyebutkan bahwa ada seorang pemuda desa yang berjalan jauh untuk sebuah kepentingan. Di tengah rasa lelahnya, ia pun menepi sejenak untuk beristirahat. Karena rasa lelah yang menghinggapi, terbetik di pikirannya untuk berhenti dan tidak melanjutkan perjalanan. Ah, lebih baik aku pulang saja. Pikirnya. Tiba-tiba pandangannya tertumbuk pada seekor semut yang sedang menaiki seonggok batu besar di dekatnya. Ia pun memerhatikan lebih dalam. Saat si semut jatuh, ia akan bangkit dan bangkit lagi. Hal itu semut lakukan berulang-ulang tanpa kenal lelah sampai berhasil menaiki puncak batu tersebut. Kemudian, muncullah inspirasi baru si pemuda.



"Masak aku kalah dengan semut ini." Ia pun segera bangkit dan kembali meneruskan perjalanannya menuju tempat tujuan.

Sahabatku, tahukah Anda bahwa ada banyak pelajaran berharga yang dapat kita petik dari kehidupan semut. Maka pantaslah hewan mangil ini disematkan sebagai hewan yang gigih, sabar, ulet, dan tekun berjuang. Seorang pakar kehidupan semut menyatakan bahwa semut mengumpulkan banyak makanan pada musim panas sebagai cadangan makanan di musim dingin nanti. Karena pada musim dingin, hewan ini sedikit keluar. Itu pun, ia mengonsumsi cadangan makanannya nanti pada waktu yang tepat. Hebatnya lagi, ia dianugerahi oleh Allah petunjuk untuk mengatasi masalah agar biji-bijian yang ia simpan tidak tumbuh menjadi pohon. Yaitu dengan cara membelah setiap biji itu pada bagian tengahnya.

Selain itu, apabila semut mendapat kendala di tengah jalan, misalnya jalan yang hendak dilalui tergenang air, maka beberapa kawan semut akan saling gotong royong untuk membentuk formasi jembatan di atas air itu. Setelah semua anggota semut melintasinya, kawan semut yang membentuk formasi jembatan tadi, akan menepi untuk menyusul yang lainnya.

Apabila seekor semut menemui sepotong daging atau makanan lainnya, lalu ia tidak sanggup mengangkat atau memikulnya, maka ia akan segera kembali menuju sarang memanggil kawan lainnya untuk bersama-sama memikul makanan tersebut. Hewan ini terkenal sebagai hewan yang memiliki solidaritas dan gotong royong yang tinggi. Juga, sebuah penelitian menyebutkan bahwa seekor semut mampu mengangkat beban seberat 10-50 kali dari berat badan mereka. Bukan

karena mereka tercipta jago, melainkan mereka diciptakan dengan semangat pantang menyerah dan putus asa.

Ali bin Abi Thalib mengatakan, “**Semoga jalan keluar terbuka. Semoga kita bisa mengobati jiwa kita dengan doa.... Janganlah engkau berputus asa manakala kecemasan yang menggenggam jiwa menimpa... Saat paling dekat dengan jalan keluar adalah ketika telah terbentur pada putus asa.”**

Terus Mengharap Keajaiban Dari-Nya

TENTANG KEYAKINAN YANG utuh, tentang putus asa yang tak kunjung putus, tentang percaya pada Allah secara sempurna, meski awalnya diliputi rasa cemas, kita dapat menarik ibrah dari kisah Ibunda Musa as.

Syahdan, pada zaman dahulu, terjadi sebuah kezaliman besar-besaran pada wilayah kekuasaan Fir'aun yang disebabkan oleh tabir sebuah mimpi. Ahli tabir mimpi mengungkapkan bahwa akan lahir seorang lelaki keturunan Bani Israil yang mampu mengalahkan dan menggeser kedudukan Fir'aun. Betapa geramnya Fir'aun tatkala mendengar berita itu. Dengan wajah merah padam, ia memerintahkan seluruh pasukan untuk membunuh semua bayi laki-laki seantero negeri, tanpa terkecuali.

Qadarullah, Musa as. kecil pun lahir dalam kondisi genting saat itu. Di mana prajurit mengelilingi seluruh kota untuk menghabisi anak bayi laki-laki. Pertumpahan darah terjadi di mana-mana. Manusia tanpa hati, tega menghabisi sesama manusia. banyak ibu yang menangisi kehilangan bayinya. Lantas, bagaimana dengan perasaan Ibunda Musa as?

Belum juga sembuh luka setelah melahirkan, kini ia harus menghadapi kenyataan yang lebih getir. Yakni, apabila bayinya dipertahankan, tentu akan terlihat oleh pasukan Fir'aun lalu dibunuh di depan mata. Oh,

sangat menyakitkan. Padahal sebelumnya ia telah berjuang hidup dan mati dalam melahirkan. Namun, bagaimana caranya menyelamatkan bayi malang itu? Sementara kondisi negeri dijaga ketat oleh pasukan. Rasa cinta sekaligus ikhlas sang ibu pun teruji. Ia harus mengadu pada siapa.

Allah Ta'ala pun berfirman:

“Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; “Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.” (QS. Al-Qashash/28: 7)

Kemudian Allah mewahyukan sebuah ilham ke dada ibunda Musa as. agar menjatuhkan anaknya ke sungai. Bukan menyembunyikan anaknya. Mengapa? Padahal secara logika dan manusiawi, seseorang yang takut kehilangan pasti akan menjaga, memegang erat, atau menyembunyikan sesuatu itu agar tak hilang. Namun mengapa Allah Swt. justru menyuruh Ibu Musa menjatuhkan anaknya, bukan disembunyikan?

“...Dan janganlah kamu khawatir...”

Ibu Musa as. menjatuhkan anaknya dan membiarkan Allah Swt. sebagai penjaganya. Dia yakin dengan janji-janji-Nya. Dan sekiranya perintah itu datang dari selain-Nya, pasti ia tidak akan yakin dan mempercayainya. Akan tetapi “Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa.” Wahyu hanya datang dari Allah Swt. dan diberikan kepada siapa pun yang Diakehendaki. Hal inilah yang menjadikan ibu Musa as. percaya dan yakin dengan wahyu itu. (Dikutip dalam buku Jangan Takut Hadapi Hidup; DR. 'Aidh al-Qarny)



Dengan penuh rasa ikhlas dan yakin akan kuasa Allah, ibunda Musa as. menghanyutkan bayi yang baru saja dilahirkannya. Atas izin Allah, bayi itu atau Musa as. pun melewati arus, berjalan di atas air secara perlahan, selamat dari gangguan binatang buas (buaya), tidak terjebak di sebuah rawa, dan tidak terbawa arus deras. Namun, Musa as. berhenti dengan elegan di bawah singgasana megah milik Fir'aun. Bukannya, bersembunyi, justru Allah menampakkan bayi itu langsung ke hadapan wajah Fir'aun. Tatkala di luar sana sedang terjadi pembantaian terhadap bayi-bayi tanpa dosa.

Istri Fir'aun yang baik hati, Asiyah, sangat kegirangan ketika mendapati seorang bayi di istananya. Ia pun merajuk kepada suaminya (Fir'aun) supaya mengizinkannya untuk merawat anak tersebut. Karena lamanya penantian keduanya dalam menimang anak. Lelah dirajuk, Fir'aun pun mengabulkan permintaan sang istri. Hanya saja ia tidak tahu, bahwa ribuan bayi di luar sana yang telah ia bunuh, bukan mereka yang akan menghancurkan singgasananya. Tetapi, bayi di depan matanya-lah yang datang sendiri menyusuri sungai, kelak yang akan melumpuhkan kekafirannya.

Asiyah pun bahagia dan exited mencarikan ibu susuan pada bayi mungil yang baru saja ia temukan. Atas izin Allah, akhirnya ditemukan ibu susuan yang tepat bagi Musa as. yaitu ibu kandungnya sendiri.

Hal ini selaras dengan janji-Nya dalam sebuah firman yang berbunyi:

“....Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.”

Bukankah Allah telah berjanji pada Ibunda Musa as. bahwa akan menjaga bayinya? Bukankah Allah juga telah berjanji bahwa jangan khawatir, sebab IA akan mengembalikan padanya?

Keyakinan-keyakinan ibu Musa pada Allah-lah yang membuat semua keajaiban itu tercipta. Jika saja sang ibu sedikit pun ragu, tentu adegannya tidak akan seperti itu. Boleh jadi ia tidak menghanyutkan karena cinta, namun ia menyembunyikannya, lalu skenarionya akan berubah.

“....dan jangan (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu...”

“Tak harus kita grasa-grusu, sibuk mempertanyakan apakah doa kita telah sampai? Apakah harapan kita telah sesuai, atau akankah ingin kita tercapai? Karena yang lebih utama ialah menumbuhkan bibit-bibit keyakinan yang berkualitas pada-Nya. Percayalah, Allah telah berjanji dan pasti akan menepati, Ia telah menghidupkan kita dan pasti akan menjamin setiap rezeki. Dengan keyakinan yang mantap itulah, hidup kita akan lebih tenang, optimis, dan fokus. Selow kayak di pulau, santai kayak di pantai. Meski ujian datang silih berganti.”

Siapa yang memberi nutrisi pada tumbuhan, padahal ia tidak berjalan? Jawabannya, Allah. IA hadirkan awan yang menderas hujan, lalu jatuh ke bumi. Membasahi kelopak daun, menutrisi untuk bertumbuh, memberi kehidupan baru bagi tanah yang tandus, serta memekarkan tunas-tunas yang layu.

Siapa yang menjaga burung-burung beterbangan mencari makan? Tentu Allah. Sang burung keluar di pagi hari dalam kondisi perut kosong, lalu pulang pada petang dalam keadaan kenyang. Dan itu terjadi setiap hari. Allah Swt-lah yang menjaga semua, sesuai dengan janji-Nya.

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezeki-Nya, dan Dia mengetahui tempat berdiam bina-

tang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfudz)." (QS. Hud: 6)

Sesungguhnya Allah Swt. yang Maha Tahu hidup kita ke depan. Berhenti suuzan. Lebih baik terus memperkaya husnuzan. Yakinlah, akan selalu ada keindahan demi keindahan di setiap rencana Tuhan.

Jika Putus Asa Ada, Sumur Zam-Zam Takkan Pernah Ada

Di sana..

jauh di padang tandus sana..

tanpa air dan tumbuhan yang terbit di mata...

tanpa teman dan suami tercinta...

muslimah tangguh ini memulai sejarah...

PADA MASA KENABIAN, Nabi Ibrahim as. diminta oleh Allah Swt. untuk meletakkan sang istri (Siti Hajar) dan putranya (Ismail as) pada sebuah lembah Mekah. Di mana lembah tersebut panas nan gersang, tanpa peradaban, dan tanpa seorang manusia. Hanya ada hamparan pasir yang terbentang, dengan jilatan sinar matahari yang berkobar-kobar.

Siti Hajar memanggil Nabi Ibrahim seraya berkata, "Wahai Ibrahim, ke mana engkau akan pergi? Apakah kamu akan meninggalkan kami di lembah yang gersang ini berdua?" Tetapi Nabi Ibrahim tak menoleh sekalipun, seakan-akan ia telah yakin pada perintah Tuhan bahwa pasti akan ada hikmah di balik kejadian ini.

Sang istri berpikir sejenak, lalu kembali berkata, "Apakah Allah yang memerintahkanmu?"

"Ya." Jawab Nabi Ibrahim mantap.

"Kalau begitu, Allah tidak akan menyia-nyiakan kami." Balas Siti Hajar lebih mantap.

Seorang muslimah yang kuat imannya sedang berdiri di atas pasir yang panas, berdua dengan bayi yang masih dalam susuannya, menatap suami tercinta pergi menjauh dan menghilang. Tak ada kata ragu sedikit pun terbetik dalam hatinya. Ia selalu yakin pada pertolongan Allah.

Sedangkan di lain pihak, seorang suami yang sangat mencintai istrinya, mencintai buah hati yang baru saja lahir meski telah lama diidam-kannya, harus ia tinggalkan berdua di lembah kering. Ah, hati siapa yang tak akan iba menyaksikan perpisahan keduanya? Tetapi Nabi Ibrahim mantap akan janji Allah yang mana ucapannya telah diabadikan Rabb-Nya dalam sebuah firman,

"Wahai Rabbku, sesungguhnya aku menempatkan anak keturunanku di suatu lembah yang tiada tumbuhan di sana, di dekat rumah-Mu yang haram. Wahai Rabb kami, agar mereka menegakkan salat dan jadikanlah hati manusia condong kepada mereka, serta berilah rezeki mereka berupa buah-buahan agar mereka bersyukur. Wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan maupun apa yang kami tampakkan, dan tiada yang tersembunyi bagi Allah sedikit pun, baik di bumi maupun di langit." (QS. Ibrahim: 37-39)

Nabi Ibrahim telah hilang dari pandangan, tak lama kemudian air dan perbekalan pun habis tanpa sisa. Siti Hajar tak memperoleh makan ataupun minum untuk mengisi perut agar ia dapat menyusui lagi. Se-mentara sang bayi terus menangis kehausan. Air susu ibunya menge-

ring. Sedangkan tangisan sang anak terus bergema di sepanjang bukit dan lembah. Siti Hajar mulai panik.

Di tengah rasa paniknya, ia terus berlari untuk mencari pertolongan. Sekiranya ada makanan atau minuman, ataukah orang lewat yang dapat membantu mereka. siti Hajar semakin panik. Yang ada dalam pikirannya saat itu hanyalah satu, yakni air. Ia harus menemukan air untuk mengusir dahaga putranya. Kasihan ia! Batin sang ibunda.

Dari kejauhan, terlihat sebuah bukit Shafa dengan kemilau-kemilau-nya. Apakah ada air di sana? Tanpa pikir panjang, Siti Hajar segera berlari ke sana. Namun ia tak mendapati apa-apa setibanya di bukit Shafa. Tidak ada air! Batinnya sedih. Ia kembali menengok dan mendapati bukit Marwah yang terlihat lebih meyakinkan bahwa ada air di sana. Maka ia kembali menuruni bukit Shafa, berlari menuju bukit Marwah secepat kilat dengan harapan memberi minum anaknya segera.

Ia tiba dengan *ngos-ngosan*, namun tak menjumpai apa-apa. Jangan-kan genangan air, setetes pun tak ada. Yang ada hanyalah kumpulan pasir yang gersang. Siti Hajar kembali menoleh dan melihat lagi sebuah genangan air di bukit sana, maka ia pun berlari segera ke bukit yang ia maksud. Bukit itu ternyata adalah bukit sebelumnya, Shafa.

Siti Hajar terus melakukan hal yang sama, yakni berlari dari bukit Shafa ke Marwah, dan sebaliknya. Ia melangkahkan kaki dengan penuh harap dan yakin, di tengah rengekan anaknya yang semakin kehausan. Pada lari pertama, kedua, dan ketiga, ia tak menemukan air sedikit pun. Semua hanya fatamorgana. Namun ia terus berlari untuk keempat, kelima, dan keenam kalinya tanpa menyerah. Meski ia didera oleh lelah. Rasa-rasanya ia sudah tidak kuat lagi. Tenaganya telah terkuras habis berlari mengitari bukit di bawah terik, sembari menggendong

bayi, serta dalam keadaan lapar dan haus. Hampir saja ia menyerah. Namun, ia terus menguatkan hatinya karena yakin akan pertolongan Allah. Maka berlalilah Siti Hajar untuk ketujuh kalinya.

Setelah putaran ke tujuh, di tengah rasa lelah namun yakin yang masih membawa, akhirnya keajaiban itu pun tiba. Sebuah pancuran air segar keluar dari dalam bumi, menyirami dahaga yang sangat lelah bak hujan yang menyirami tanaman tandus. Air itu muncul bukan pada bukit Shafa, bukit Marwah, tidak juga pada trek-trek yang telah dilalui Siti Hajar dan anaknya. Melainkan air itu muncul di sana... ya, di sana...! air itu muncul dari hentakan kaki putranya (Nabi Ismail), dekat Baitullah.

Betapa gembiranya Siti Hajar ketika melihat air melimpah ruah. "Zam-mi, Zammi." Ucapnya sembari menahan bendungan itu. Air inilah yang kita kenal hingga saat ini sebagai air zam-zam yang dapat dinikmati oleh puluhan juta peziarah Ka'bah.

Betapa tidak, sebuah keajaiban tiba yang membawa berkah ternyata berasal dari upaya yang luar biasa. Jika saja saat itu Bunda Hajar menyerah dan berhenti melangkah, maka Mekah akan tetap gersang tanpa pancaran air sejuknya (Zam-Zam). Atau jika saja Bunda Hajar mengikuti lelahnya tanpa membendung mata air zam-zam, tentu manusia sekarang tidak akan menikmati air sejuknya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

"Semoga Allah menyayangi ibu Ismail. Andaikata dia membiarkan Zamzam," atau beliau bersabda, "Andaikata dia tidak membendung air itu, niscaya Zamzam menjadi mata air yang manganak sungai." (HR. Bukhari no. 2368)

Maka sahabatku... Saat kau lelah dan hampir putus asa, ingatlah pada kisah Siti Hajar yang mulia. Kita dapat belajar pada keteguhan hatinya yang mantap bahwa Allah tak pernah meninggalkan hamba-Nya. Di balik rasa susah atau ujian yang mendera, selalu ada hadiah yang luar biasa istimewa.

Kang Abay dalam buku *Cinta Dalam Ikhlas*-nya, menuliskan bahwa...

"Ada tiga pelajaran yang harus kita petik dari kisah Bunda Siti Hajar. Pertama, kita harus senantiasa berprasangka baik kepada Allah. Kedua, kita harus menerima segala ketentuan Allah. Dan yang terakhir, kita harus terus bergerak, berusaha, berikhtiar semampu kita.

Yang dilakukan oleh Bunda Siti Hajar adalah berlari dalam keridaan. Beliau berlari dalam keberterimaan. Beliau berlari dalam keyakinan bahwa Allah tidak pernah menzalimi hamba-Nya. Perasaan itu dibangun oleh seseorang wanita yang ditinggalkan di lembah gersang oleh suami tercintanya. Perasaan itu dibangun oleh seorang wanita yang harus menghadapi tangisan haus anaknya. Perasaan itu dibangun oleh seorang wanita yang tidak bisa meminta tolong kepada siapa-siapa, kecuali hanya kepada Allah."

Percayalah.

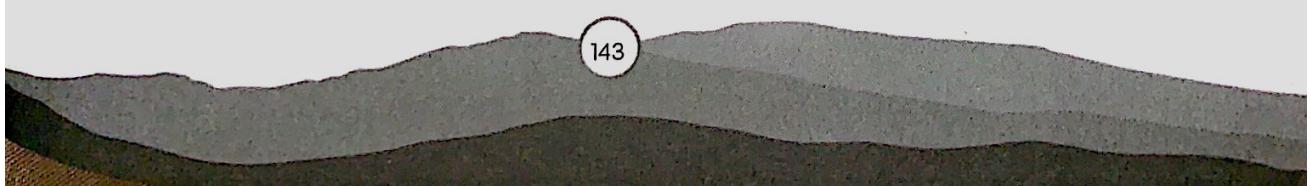
Sebaik-Baik Pemberi Keajaiban

TAHUKAH KAMU, BAHWA bumi ini mempunyai keliling sekitar 40.000 km ini terasa jauh bila harus dijelajahi. Untuk mencapai ke benua Amerika atau Afrika butuh waktu beberapa lama. Apalagi bila harus ke Antartika. Ah, tak perlu jauh-jauh, ke negara tetangga pun kita butuh beberapa jam untuk tiba, dan memerlukan waktu berhari-hari untuk mengelilingi seluruh pelosoknya. Atau di negara kita sendiri pun, Indonesia, butuh waktu berbulan-bulan untuk mengitari seluruh wilayah kota hingga pelosok.

Namun, coba kita pelajari lagi, ciptaan Allah yang lain. Bumi yang terasa lebar dan luas ini ternyata tak ada apa-apanya. Bahkan bintang yang paling besar pun ternyata hanya satu titik dibanding galaksi, cluster, super cluster, dan jagad raya. Masya Allah. jika ciptaan itu semua besar sekali, bagaimana lagi dengan yang Maha Menciptakan, Allah Swt?

Sejenak, marilah kita merenung ciptaan-Nya. Membandingkan antara ukuran bumi dan matahari terlebih dahulu. Bumi sebagai tempat yang kita tinggali, dan matahari yang setiap hari kita lihat di atas langit sana. Ternyata, diameter matahari adalah 1.391.980 km. Itu artinya, matahari lebih besar daripada bumi. Untuk menyamakan ukuran keduanya, kita butuh sebanyak 1,3 juta bumi untuk mencapai satu ukuran matahari.

Selanjutnya, ukuran matahari dengan bintang Antares. Yah, bintang yang biasa kita lihat titiknya pada malam hari. Ia bersinar dan ber-



kelap-kelip di atas langit hitam sana. Apakah ukurannya sekecil itu? Ternyata tidak. Jika dibandingkan antara bumi, matahari, dan bintang Antares, bumi tak ada apa-apanya. Bahkan sudah tidak terlihat dalam sistem tata surya. Sebab diameter Antares jauh lebih besar lagi dibanding matahari, yakni 804.672.000 km. Masya Allah... Besar sekali bukan? Bisakah Anda membayangkan berapa lama yang Anda butuhkan untuk tiba ke sana (bintang Antares)? Butuh berapa juta tahun ke sana? Sementara usia kita di dunia hanya dipatok sekitar 63 tahun. Maha Besar Allah.

“Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.” (QS. Al-Ma’arij: 4)

Sekarang kita berhenti sejenak untuk membayangkan besarnya bintang Antares. Namun tahukah kamu, bahwa ternyata ukuran diameter 804.672.000 km itu, ternyata belum ada apa-apanya dibanding dengan galaksi seperti Galaksi Bimasakti yang terdiri atas **ratusan milyar** bintang dengan lebar hingga 100 ribu tahun cahaya (dimana 1 detik cahayanya = 300.000 km). Masya Allah...

Galaksi Bimasakti itu pun ternyata tak sebanding dengan Cluster atau kumpulan galaksi yang terdiri juga atas ribuan galaksi. Dan di atas cluster, masih ada pula super cluster yang terdiri atas ribuan cluster lagi. Dan masih ada ribuan super cluster yang akhirnya membentuk jagad raya. Lantas, di mana letak bumi yang kita tinggali ini dalam sistem jagad raya? Yang kita anggap besar dan luas ini?

Saat ini, jagad raya diprediksi mempunyai lebar sekitar 30 miliar tahun cahaya. Di mana 1 detik cahaya sebelumnya, sama dengan 300.000 km jarak tempuh. Bagaimanakah dengan 30 miliar tahun cahaya? Namun, angka tersebut hanyalah angka sementara, belum diketahui angka

pastinya. Dapat lebih dari itu, karena teleskop tercanggih saat ini hanya bisa mencapai jarak 15 miliar tahun cahaya.

Jika bumi yang butuh berbulan-bulan atau bertahun-tahun untuk mengitari luasnya, memasuki kota hingga wilayah primitif sekalipun, bagaimana lagi dengan jagad raya? Di mana kita sama sekali lebih kecil dibanding butiran debu? Jika jagad raya ini diketahui sangat-sangat luas, lantas bagaimana dengan Allah yang Maha Menciptakan? Jika bumi ciptaan-Nya ini ternyata sangat-sangat besar sekali, bagaimana dengan alam akhirat yang disebutkan oleh Allah lebih luas, lebih baik, dan lebih kekal? Di mana bumi tak ada apa-apanya? Iya, kan sahabat? Masya Allah.

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.” (QS. Ali ‘Imran/3: 133)

Maka, tak merindinkan kamu saat harus membayangkan semua ke-Maha Agung-an Allah Swt? Yang Maha Segalanya, namun masih sering kita rendahkan kuasa-Nya, bahkan kita ragukan kemampuan-Nya dalam menolong kita yang tak ada apa-apanya ini.

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. Al-Baqarah/2: 255)

Jika menciptakan tata surya, jagad raya yang super komplit dan teratur ini begitu mudah bagi Allah, apalagi hanya mengubah hidupmu? Menjungkir balik dari kaya ke miskin, atau dari susah ke mudah, tentu sangatlah gampang bagi-Nya. Maha Besar Allah Tuhan Pencipta Alam!

Sahabat, Allah Swt. adalah sebaik-baik pemberi keajaiban. Sebagaimana keajaiban kecil yang sering kita dengar, temui, atau bahkan alami sehari-hari pun belum ada apa-apanya.

Dan Aku Belum Pernah Kecewa dalam Meminta Pada Tuhan

*"Berdoalah kepada Rabb-mu dengan
berserah diri dan suara yang lembut."*

(QS. Al-A'raaf: 55)

AL-QUR'AN TELAH MENGABARKAN tentang kisah dua insan, yakni Nabi Zakariya dan sang istri yang tak pernah putus asa dalam doanya. Mereka berdua hidup sekian lama menanti hadirnya buah hati tercinta. Tapi, Nabi Zakariya tak pernah berhenti untuk melantunkan doa, "Ya Allah, tulangku lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, tetapi aku belum pernah kecewa berdoa kepada-Mu. Aku khawatir tentang penerusku sepeninggalku, sedangkan istriku mandul. Karena itu, anugerahilah aku seorang putra, yang mewarisi aku dan mewarisi keluarga Ya'qub, dan jadikanlah ia, ya Allah, seorang yang engkau ridai."

Allah mengijabah doa Nabi Zakariya melalui firman-Nya,

"Wahai Zakaria, Kami memberimu kabar gembira dengan kehadiran seorang anak yang bernama Yahya. Sebelumnya, Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia." (QS. Maryam: 7)



Zakariya terkejut, tak percaya. Bagaimana mungkin ya Rabbi? Bagaimana aku bisa punya anak sedangkan diriku sudah sangat tua dan istriku mandul?

Malaikat yang menyampaikan pesan Allah berkata, "Jangan ragu! Tidak ada yang sulit bagi Allah. Bukankah Allah telah menciptakanmu sebelum ini? Dan kamu sebelumnya tidak ada sama sekali? Begitupun dengan menciptakan anakmu ini."

Karena masih takjub dan tak percaya, ia meminta isyarat pada Allah. Kemudian, Nabi Zakariya dinyatakan tidak mampu berbicara kepada manusia selama tiga malam. Itulah pertanda bahwa janji Allah akan segera nyata.

Singkat cerita, istri Nabi Zakariya mengandung dan mereka pun dikaruniai seorang putra yang saleh bernama Yahya. Yahya tumbuh menjadi penyejuk mata kedua orang tuanya. Sifatnya yang mulia, taat pada Allah, berbakti pada kedua orang tua, dan rendah hati.

Doa adalah senjata, di saat apa yang diharapkan belum tampak di pelupuk mata. Doa adalah perisai, di saat apa yang ditakutkan terjadi, sesuatu di luar dugaan terjadi, sementara yang diharapkan belum pasti tercapai.

"Barangsiapa hatinya terbuka untuk berdoa, maka pintu-pintu rahmat akan dibukakan untuknya. Tidak ada permohonan yang lebih disenangi oleh Allah daripada permohonan orang yang meminta keselamatan. Sesungguhnya doa bermanfaat bagi sesuatu yang sedang terjadi dan yang belum terjadi. Dan tidak ada yang bisa menolak takdir kecuali doa, maka berpeganglah wahai hamba Allah pada doa." (HR. Tirmidzi dan Hakim)



Sahabat, pernahkah Anda merasakan tiba-tiba harus *banget* berdoa karena ingin sesuatu segera tercapai? Tiba-tiba kita menjadi ahli doa yang setiap saat meminta pada Allah penuh dengan kekhusukan pada-Nya. Atau pernahkah kita tertimpa musibah, lalu tiba-tiba bertobat dan kembali ingat pada-Nya.

"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya." (QS. al-Ankabut/29: 65)

Berdoalah... Sebab melalui doa, masalah akan teratasi, keburukan yang mendatangi seketika terhindari, kesedihan di hati akan terganti, dan harapan di dada tercapai.

Seseorang akan merasa paling dekat dengan Allah, dalam keadaan sujud, membaca al-Qur'an dan mentadabburnya, serta berdoa. Ketika berdoa menjadi satu-satunya wasilah untuk berkomunikasi langsung pada Allah. Tanpa perantara, doa-doa yang dilangitkan itu akan segera didengar oleh-Nya.

Ada seseorang yang datang menghadap pada Rasulullah saw. dan bertanya, "Wahai Rasulullah, jauhkah Tuhan kita hingga kita harus memanggil-Nya, atau Dia begitu dekat hingga kita cukup membisikinya?"

Mendengar hal tersebut, Rasulullah saw. terdiam, hingga turunlah sebuah firman Allah Swt. yang berbunyi:

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah me-

reka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”
(QS. Al-Baqarah/2: 186)

Sebuah pesan indah, dari Umar bin Khattab yang menyatakan bahwa, “Perbanyaklah mengingat Allah, karena itu adalah obat. Jangan buat dirimu terlalu banyak mengingat manusia, karena itu adalah penyakit.”
“Aku tidak pernah mengkhawatirkan apakah doaku akan dikabulkan atau tidak, tapi yang lebih aku khawatirkan adalah aku tidak diberi hidayah untuk terus berdoa.”

Ya, doa adalah pelindung di kala kita dirundung sedih. Doa adalah penguat, tatkala kita lemah. Seseorang tak akan pernah kecewa dalam meminta Rabb-Nya. Pernahkah engkau merasa kecewa? Tentu tidak bukan. Coba kita menelisik ke belakang sejenak. Pernahkah Allah menolak doa-doa yang kita panjatkan? Tentu tidak. Bahkan sebelum kita meminta, Allah selalu memberi apa yang kita butuhkan.

“Tapi, aku ingin meminta seperti itu. Tapi kok, hasilnya seperti ini?” banyak dari kita yang selalu berkata demikian.

“Saya sudah meminta berkali-kali, tapi tak kunjung dikabulkan.” Komentar yang lain.

Hey, sahabat. Tahukah kamu, bahwa Allah mengabulkan doa-doa hamba-Nya dalam tiga bentuk. Pertama, doa yang diijabah langsung sesuai dengan request hamba-Nya. Kedua, diganti dengan sesuatu yang lebih baik. Sehingga kita harus lebih pandai dan peka memahami keadaan, agar tak menuduh Allah yang bukan-bukan. Dan yang ketiga, doa-doa itu ditunda untuk diganti dengan yang lebih baik pada hari akhir kelak.

Sebagaimana Ustadz Abdul Somad pernah mengatakan bahwa,

"Tidak ada doa yang tak dikabulkan oleh Allah. Semua doa dikabulkan Allah. Orang yang merasa doanya tidak dikabulkan Allah, dia sudah suuzan kepada Allah.

Pertama, ada yang doa itu cash. And carry. Langsung.

Dua, ada doa itu ditunda Allah, karena ini belum layak. Sama seperti anak minta pisau. Minta pisau... Minta pisau... Belum layak, nanti kalau kukasih kau, luka. Ini orang belum layak dikasih mobil. Nanti kalau dikasih mobil malah gak salat. Dulu waktu masih pake motor, salat. Habis dikasih mobil, eee salatnya idul fitri sama idul adha. Ilmunya belum sampai.

Yang ketiga, ada orang-orang yang rezekinya ditahan Allah, nanti akan diberikan di surga. Yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas di hati manusia."

Masya Allah. Sungguh, kita tak akan pernah kecewa dalam meminta pada-Nya. Hanya yang mengetahui hakikat dan manfaat doalah, yang akan selalu merapalnya. Sebagaimana para Nabi yang enggan berpisah dari doa. Menjadikan doa sebagai ritual mendekatkan diri pada Rabb-Nya. Karena mereka sadar bahwa doa adalah satu-satunya senjata mukmin yang tak pernah mengecewakan.

Para Nabi dan Rasul Allah, setiap berdoa, tak serta merta dalam satu detik terkabul. Ada yang segera terkabul, ada juga yang proses pengabulannya sedang berjalan. Dikisahkan, doa Nabi Ibrahim as. terkabul setelah ribuan tahun, Nabi Musa as. setelah 40 tahun (dalam salah satu doanya), Nabi Ya'qub berdoa agar dipertemukan dengan putranya (Nabi Yusuf as) selama berpuluhan tahun, Nabi Ayyub as. bersabar dalam doa dan ujian penyakitnya selama bertahun-tahun, dan beberapa Nabi lainnya.

Sementara kita, manusia biasa yang penuh dosa, ibadah pun seenaknya sementara jaminan surga belum ada, masak iya ingin berdoa langsung dikabulkan detik itu juga? Please, sahabatku...

“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan aku perkenankan bagimu.” (QS. Gafir: 60)

“Siapakah yang mengabulkan doa orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya?” (QS. An-Naml/27: 62)

Rasulullah saw. bersabda:

“Seseorang akan dikabulkan doanya asal ia tidak tergesa-gesa dan tidak mengatakan: aku telah berdoa namun tidak pernah dikabulkan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis lain menyebutkan bahwa, “Tidak akan ada seorang pun yang celaka bila bersama doa.” (HR. Ibnu Hibban dan Hakim)

Quote

Jika kamu ingin melihat kekuatan iman seseorang, maka lihatlah seberapa kuat ia berdoa. Jika kamu melihatnya selalu berdoa setelah salat, setelah subuh, setelah bangun tidur, sebelum salat, pada hari Jumat, maka berarti ia seorang yang baik imannya. Dan jika kamu melihatnya suka membuat kesusahan, melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang, dan tidak suka berdoa kecuali dengan seenaknya, maka ketahui lah bahwa imannya sama seperti kadar doanya itu.

(DR. 'Aidh Abdullah Al-Qarny)

Pikiran Adalah Sumber Kebahagiaan

PAGI YANG RINDANG, seorang dosen muda memasuki kelas. Ia tampak terburu-buru karena terlambat beberapa menit yang lalu. Usai meminta maaf pada mahasiswanya, ia pun mengeluarkan handphone dari saku. Ia membuka kelas dengan sebuah kalimat motivasi, "Jika Anda berpikir Anda kalah, maka seperti itulah Anda.

Jika Anda pikir Anda tidak berani, maka Anda memang tidak berani.

Jika Anda ingin menang tetapi Anda berpikir Anda tidak akan bisa, maka hampir pasti Anda tidak akan menang.

Jika Anda berpikir Anda akan kalah, Anda telah kalah. Karena di dunia ini kita tahu kesuksesan dimulai dari pikiran dan harapan seseorang.

Jika Anda berpikir Anda orang unggulan, maka seperti itulah Anda. Anda harus berpikir tinggi untuk meningkat. Anda harus yakin dengan diri sendiri sebelum Anda bisa membenarkan hati Anda. Perjuangan hidup tidak selalu berpihak pada orang-orang terkuat atau tercepat. Tetapi cepat atau lambat, orang yang menang adalah orang yang berpikir, DIA BISA!"

Super sekali. Beberapa mahasiswa senyam-senyum dan meresapi makna kalimat tersebut dengan baik.

Yah, sahabatku, dalam hidup ini, ada beberapa hal yang tidak mampu kita kendalikan. Seperti keberhasilan atau kegagalan, semua berada di

luar kendali. Namun ada satu yang pasti, kita mampu mengendalikan pikiran sendiri untuk berpikir menang ataupun gagal. Namun tahukah kamu, sebelum keberhasilan dan kegagalan di alam nyata, yang pertama kali merancangnya adalah diri kita. Saat kita menganggap bahwa itu sulit, tidak bisa dicapai, maka otak akan membenarkannya. Otak akan menanamkan pada diri bahwa kita tidak bisa karena sulit. Hingga akhirnya, fisik ogah-ogahan untuk berjuang karena ia telah diracuni oleh pikiran.

“Aku sesuai persangkaan baik hamba-Ku. Maka hendaklah ia berprasangka kepada-Ku sebagaimana yang ia mau.” (HR. Ahmad)

Tinggal Tiga Kaki Lagi

KISAH FENOMENAL (*THREE Feet from Gold*) ini diambil dari karya Napoleon Hill yang berjudul “Think and Grow Rich”. Kamu pasti pernah membaca atau mendengarnya. Tapi, bolehkah kita refresh kembali kisah ini sahabat? Sembari menikmati angin sepoi-sepoi, menikmati cemilan dan segelas teh, agar segala rasa penat dan putus asa minggat dari pikiran dan hati.

“Setiap kemalangan, setiap kegagalan, setiap kesulitan, membawa bennih manfaat yang setara atau lebih besar.” Tutur Napoleon Hill dalam karyanya.

Dikisahkan, seorang lelaki yang bernama R.U. Darby dan pamannya, terjangkit virus ‘tergila-gila emas’ pada masa perebutan wilayah emas di abad ke-19 di negara Amerika Serikat. Keduanya pergi menggali ke arah Barat dan menjadi kaya. Mereka membeli sebidang tanah yang disebut-sebut sebagai kawasan emas, lalu mulai bekerja menggunakan beliung dan sekop. Setelah menggali selama berminggu-minggu, akhirnya mereka menemukan biji emas yang berkilau. Sadar akan kesalahannya, mereka menyadari bahwa yang paling mereka butuhkan ialah mesin untuk menggali batu-batu besar dari dalam tanah untuk mengeluarkan biji emas tersebut.

Diam-diam Darby menutup tambang emasnya, lalu pulang ke kampung halamannya di Williamsburg, Maryland. Dengan niat mengabarkan pada seluruh sanak keluarga dan tetangga akan penemuannya. Ia juga membangga-banggakan aset emasnya yang tertimbun berong-



gok-onggok di dalam tanahnya. Karena mendengar kata 'emas', banyak tetangga dan keluarga yang tergiur ingin mencicipi kekayaan tersebut. Sehingga saat Darby menawarkan kerja sama atau investasi untuk membeli peralatan yang dibutuhkan, mereka semua berbondong-bondong untuk memberikan sejumlah uang sebagai investasi tanpa berpikir panjang.

Ketika peralatan lengkap sudah dibeli, Darby dan pamannya kembali menambang. Hasilnya adalah ada satu kereta biji emas yang ditemukan, lalu dikirim menuju tempat peleburan. Pada akhirnya mereka sangat bahagia lantaran emas-emas itu membuktikan bahwa mereka mempunyai salah satu tambang yang terkaya di Colorado. Hanya butuh beberapa kereta lagi untuk melunasi hutang-hutang mereka pada investor peralatan menambang.

Bor mesin menghujam tanah dengan dalam. Darby dan sang Paman mulai merasa melayang, harapan mereka melambung tinggi. Bayangan menjadi orang kaya raya tergambar dalam khayalan. Namun sayang, sebuah petaka tiba-tiba melanda keduanya. Urat biji emas itu seketika menghilang! Tak ada sama sekali yang terlihat, meski keduanya telah mengebor sampai di kaki pelangi.

Mereka terus mengebor ke sana-kemari, namun hasilnya nihil. Mereka tak menemukan emas lagi. Di ujung putus asa, mereka pun memutuskan untuk berhenti. Lalu menjual mesin-mesin tambang itu beserta sebidang tanahnya kepada seorang tukang loak dengan harga beberapa ratus dollar. Kemudian pulang ke kampung halamannya, Maryland.

Selang tidak lama kemudian, tukang loak tersebut merasa terpanggil untuk menambang emas karena ia sebenarnya bercita-cita untuk memasuki dunia industri tambang sejak dahulu. Ia telah mempelajari

ilmu pertambangan selama satu dekade dan selalu yakin bahwa rezekinya ada pada dunia pertambangan. Hingga saat Darby dan paman-nya menjual sebidang tanah lengkap dengan mesin pertambangan, ia merasa itu adalah sebuah kesempatan.

Tukang loak pun segera memanggil insinyur tambang untuk melakukan kalkulasi. Insinyur itu berkata bahwa proyek sebelumnya gagal karena pemiliknya (Darby dan sang paman) tidak terbiasa dengan *fault lines*. *Fault lines* adalah alur yang terbentuk dari pertemuan antara patahan kerak bumi dengan permukaan bumi. Padahal hasil kalkulasi dari insinyur menyebutkan bahwa biji emas itu dapat ditemukan lagi pada **tiga kaki lagi** dari tempat Darby memutuskan berhenti mengebor.

*Yah, tinggal tiga kaki lagi atau kurang
lebih 1 meter, biji-biji emas dapat
ditemukan dari bawah kakinya. Namun
Darby terlanjur memilih putus asa dan
berhenti.*

Hasilnya, tukang loak itu memperoleh jutaan dollar dalam bentuk biji emas. Ia seketika menjadi kaya raya berkat hasil konsultasi dengan ahli sebelum menyerah.

Kabar kesuksesan tukang loak tadi pun terembus pada Darby. Mungkin ada rasa penyesalan. Namun Darby tidak semakin putus asa. Ia

kembali bangkit dan memulai karirnya pada bisnis asuransi. Ia selalu menanamkan dalam hatinya saat ingin putus asa bahwa, "Aku pernah kehilangan harta karena menyerah tepat tiga kaki dari emas, tetapi aku tidak akan menyerah karena orang berkata 'tidak' ketika aku meminta mereka membeli polis asuransi." Survey membuktikan bahwa Darby menjadi salah satu dari sedikit orang yang menjual lebih dari 1 juta dolar asuransi setiap tahunnya. Ia memperoleh kemampuan **bertahan** dari pengalaman gagal sebelumnya. Hingga ia berhasil kembali meraih kesuksesan.

Kisah di atas mengingatkan bahwa seringkali kita menyerah atas kondisi yang ada. Padahal di titik putus asa dan menyerah kita, biasanya titik sebelahnya adalah pintu kesuksesan kita yang sebenarnya. Hanya butuh 1 langkah lagi untuk membukanya. Namun sayang, kita terlanjur lelah dan mundur ke belakang. Sehingga hanya kegagalan demi kegagalanlah yang kerap menyapa. Jika kita ingin bersabar sebentar lagi, berjuang sedikit lagi, maka kesuksesan akan segera terengkuh.

BAB VI

Self Healing With Qur'an

Mengapa Harus Qur'an?

SUATU HARI, SEBELUM diangkat menjadi Nabi, Rasulullah menjelaskan. Ia beruzlah pada sebuah gua untuk mencari ketenangan jiwa dari hiruk pikuk kota. Seluruh penduduk kota menyembah dewa-dewa, kecuali Rasulullah. Ia habiskan masa muda dengan berbuat baik, tanpa terkotori dengan perbuatan sia-sia.

Lalu di masa penyepian itu, tiba-tiba muncul sebertik cahaya yang berkilau. Rasulullah takjub sekaligus kaget. Baru kali ini ia mengalami kejadian seperti ini. Malaikat turun menyampaikan wahyu yang pertama kali, khusus kepada manusia pilihan, satu di antara jutaan yang menghuni bumi. Dialah manusia pilihan dan yang paling terbaik dari manusia yang ada.

Di peluknya sang Nabi hingga tulang-belulangnya lemah, kaku tak beraturan, dan lemas. Keringat dingin bercucuran, hingga lidah beliau keluh. Meski dituntun berkali-kali untuk membaca QS. Al-Alaq, sang Nabi yang mampu berkata "Saya tidak bisa membaca."

Hari itu adalah sebuah hari yang luar biasa. Hingga sang Nabi pulang dengan perasaan menggil di antara panasnya kota, padahal bukan saat musim dingin. Pundaknya terasa berat menanggung beban yang luar biasa.

Pertanyaannya adalah, mengapa harus Al-Qur'an yang diturunkan? Mengapa Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah? Padahal telah hadir kitab-kitab sebelumnya, berupa Zabur, Taurat dan Injil.

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa," (QS. Al-Baqarah/2: 2)

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an)..." (QS. Al-Ankabuut: 45)

Mungkin ada yang bertanya, mengapa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab bukan dalam bahasa yang lain?

"Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami (nya)." (QS. Az-Zukhruf: 3)

"Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah patut Al-Qur'an dalam bahasa asing sedang rasul adalah orang Arab?..." (QS. Fushshilat: 44)

Jawabannya adalah karena bahasa Arab pada saat turunnya Al-Qur'an pertama kali pada 1400 tahun yang lalu, masih tak jauh berbeda dengan sekarang. Sehingga kita masih dapat memahami maknanya dengan mudah. Hingga akhirnya, zaman telah membuktikan bahwa bahasa Arab telah menjadi bahasa internasional kedua yang banyak digunakan negara saat ini.

Sementara jika Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa lain (misalnya bahasa Inggris), tentu bentuk dan artinya telah jauh berbeda. Karena bahasa tersebut selalu mengalami perubahan. Pada tahun 600-an Masehi, kita belum mengenal bahas Inggris *gaul* atau modern seperti sekarang. Saat kita mempelajari bahasa Inggris, tentu kita akan menemukan banyak perbedaan antara bahasa Inggris Kuno dan Modern. Begitu pun dengan bahasa lain, seperti bahasa Indonesia yang selalu mengalami perkembangan.

“Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat,” (QS. Al-An'aam: 155)

Prof. DR. H. Muhammad dalam bukunya 'Kearifan Al-Qur'an' menuliskan bahwa:

“Al-Qur'an adalah permulaan Islam dan manifestasinya yang terpenting. Ia mengidentifikasi dirinya sebagai petunjuk bagi umat manusia, juga penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara hak (kebenaran) dan batil (kepalsuan). Al-Qur'an petunjuk bagi manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi. Al-Qur'an adalah dunia tempat Muslim hidup. Al-Qur'an adalah serat yang membentuk tenunan kehidupannya: ayat-ayat Al-Qur'an adalah benang yang menjadi rajutan jiwanya.

Tiada satu bacaan pun, sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun lalu, yang menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan mulia itu. Tiada bacaan semacam Al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Tiada bacaan melebihi Al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, baik dari segi masa, saat turunnya, sebab-sebab dan latar belakang maupun waktu-waktu turunnya. Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya khusus redaksi dan pilihan kosa katanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat dan tersirat, bahkan sampai kepada pesan yang ditimbulkannya, yang dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang diatur tata cara membacanya sedemikian rupa, bahkan diatur lagu dan iramanya, hingga etika membacanya.

... Al-Qur'an adalah sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing pembacanya."

Karena Al-Qur'an Kita Pernah Berjaya

SUDAH TIDAK DIRAGUKAN lagi, meski kita menutup mata sekalipun, namun sejarah pernah mengukir kemilau Islam yang berjaya pada masanya. Jauh pada masa lampau, Islam disegani sekaligus ditarik oleh kaum kafir karena kekuatan dan keteguhan mereka berpegang pada Al-Qur'an. Saat itu, Al-Qur'an berada di tangan umat yang tepat dan taat pada Allah, hingga ia (Qur'an) benar-benar menunjukkan kehebatannya.

Namun, kini Al-Qur'an berada pada tangan umat yang salah, yang hanya cinta dunia, lupa mengkaji agamanya. Hingga silau keajaiban Qur'an meredup, karena hanya di-ninabobok-kan dalam lemari-lemarri sebagian besar pemeluknya.

Salah satu kejayaan Islam pada awal masanya adalah dalam ilmu pengetahuan. Umat-umatnya giat menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan mengamalkan. "Tinta seorang ulama adalah lebih suci daripada darah seorang syahid (martir)", mampu menjadi moodbooster bagi mereka untuk terus belajar. Hingga banyak penemuan yang ditemukan. Umat Islam belajar pada China tentang metode membuat kertas. Hingga pabrik kertas pertama didirikan di negeri Baghdad tahun 800. Tak anyal, perpustakaan tumbuh menjamur di seluruh jazirah Arab (negara Islam) yang pernah disebut sebagai bangsa buta huruf.

Selain itu, dibangun pula badan penelitian dan pendidikan yang berpadu. Di mana Damaskus menjadi negara yang mendirikan observatorium pertama di tahun 707 oleh Khalifah Amawi Abdul Malik. Selain itu, Universitas Eropa 2 atau 3 abad kemudian mendirikan Universitas (seperti Universitas Oxford dan Paris) dibangun dengan desain Islam.

Selain bangunan, para ilmuwan Islam jauh lebih mempesona dengan keilmuannya. Seperti,

- Al-Khawarizmi memperkenalkan angka Arab atau *arabic numeral* untuk mengganti sistem bilangan Romawi yang kaku. Bisa kita bayangkan bagaimana susahnya bila Al-Khawarizmi tidak menyumbangkan ide briliannya, kita mungkin akan mudah menulis angka 3 dalam angka Romawi, yakni III. Tapi, bagaimana jika kita harus menulis angka 345.789.231.879.900 ke dalam angka Romawi. Tentu membingungkan.
- Al-Khawarizmi memperkenalkan ilmu Algoritma dan Aljabar (*Algebra*).
- Omar Khayam menemukan teori mengenai angka-angka *irrational* dan menulis sebuah buku tentang *equation*.
- Al-Batani berhasil menghitung ekleptik: 23.35 derajat (sekarang adalah 23,27 derajat).
- Ibnu Sina berjasa melalui sebuah karya *Al-Qanun fit-Thibbi* yang menjadi rujukan fakultas kedokteran Eropa.
- Ar-Razi atau Razes terkenal sebagai sosok jenius dalam berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan. Tidak hanya sebagai dokter,

ahli fisika, ahli theologi, ahli syair, filosof, namun ia juga ahli dalam bidang filsafat.

→  Ilmuwan muslim lebih mengutamakan eksperimen dibanding rasio.

→  Dan masih banyak lagi kemajuan umat Islam lainnya.

Itulah Islam dan Al-Qur'an, saat kita sungguh-sungguh mengkajinya, maka ia akan memancarkan berbagai spektrum keajaiban. Ia ibarat mata air yang terus melimpah-limpah akan kejutan, tanpa pernah kekeringan.

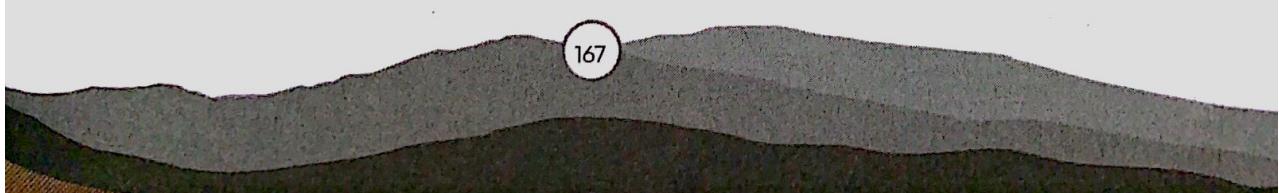
“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami pula yang benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9)

Karena Meninggalkannya, Kita Kembali Terpuruk

DAHULU, RASULULLAH MENGUATKAN umat Islam dengan Al-Qur'an. Pemudanya ditarbiyah baik-baik dengan totalitas. Bukan hanya sekadar mempelajari atau menghafalkan, namun mereka berlomba-lomba mentadaburi dan mengamalkan. Sehingga, wajar bila kita jumpai kisah-kisah hebat dari para sahabat Nabi. Mereka kuat dan ditakuti oleh lawan. Mereka menanggalkan kehidupan dunia, demi mengejar kehidupan yang abadi. Sehingga mereka menjadi pemuda akhirat, bukan pemuda dunia.

Bukan hanya pemuda, lelaki dewasa dan muslimah pun berlomba-lomba melakukan hal yang sama. Dalam kurun waktu 22 tahun lebih, Islam berhasil menjadi pondasi yang kokoh. Sukses menaklukkan kota Jahiliyah, Mekah, hingga membentangkan sayap Islam menundukkan kaum yang berkuasa pada masanya. Adalah Yaman, Persia dan Romawi, sebagai negeri adidaya pada masanya. Sehingga Islam menjadi agama yang disegani oleh lawan, namun disayangi oleh kawan.

Apa kunci keberhasilan pemeluk Islam? Karena mereka dekat dengan Allah dan Al-Qur'an. Mereka mengaplikasikan semua tuntunan Islam. Mereka lekat pada Qur'an sebagaimana manusia masa kini akrab dengan *gadget* di tangan. Sejak bangun hingga tidur lagi, mereka selalu membahas Al-Qur'an. Semua hal-hal yang diucap dan dilakukan mengandung unsur kebermanfaatan. Maka lahirlah banyak pengetahuan



dan para ilmuwan, penguasa yang bijak, negeri yang tenteram, tanah yang sejahtera, serta kehidupan yang tenang.

Namun, ketika negara api menyerang... Wafatnya satu-persatu pejuang Islam, mereka pun digantikan oleh generasi yang tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan. Mereka mulai menoleh dunia, cinta secara berlebihan, hingga di hatinya hanya ada tentang kehidupan. Fashion menjadi hal candu, hingga lupa cara berpenampilan sederhana. Food menjadi hobby baru yang harus dicicipi segala rasa, sibuk mengenyangkan perut, hingga tak tahu puasa sunnah.

Gadget menjadi barang kebutuhan dan sahabat sejati yang setiap detik menemani, hingga Al-Qur'an tersingkirkan dan berdebu dalam lemari. Syukur-syukur jika sehari membaca satu ayat, nyatanya masih banyak juga yang satu hari tidak pernah mengaji sama sekali. (begitupun dengan salat). Memikirkan bukan mahram atau pacar menjadi hal yang lumrah, bahkan menangisinya sudah biasa. Sementara menangisi dosa-dosa dianggap hal yang *lebay*.

Hal-hal itulah yang membuat generasi kita lalai dan lemah. Hingga mudah didikte oleh kaum kafir. Di mana medianya lebih kita percaya daripada Al-Qur'an. *Public figure*-nya menjadi panutan, bukan lagi Nabi dan sahabat/ sahabiyah. Gaya hidupnya menjadi kebanggaan, sedangkan gaya hidup Islam dianggap tidak toleran. Bahkan pemeluknya digembar-gemborkan sebagai teroris, dan kita sebagai sesama Muslim hanya bisa diam berkutik tanpa membela lantaran sibuk dengan urusan masing-masing.

Maka wajar, bila Islam merosot dan mengalami kemunduran yang teramat sangat. Bukan karena cahaya Islam yang telah padam, namun pemeluknya yang sama sekali tak bersinar.

*Dahulu pemeluknya bersinar terang
ibarat lampu petromax, namun kini
pemeluknya ibarat ruang gelap yang
sedang ditimpa mati lampu karena belum
membayar tagihan (listrik).*

Karena kebanyakan menjadi anak-anak dunia, bukan lagi anak akhirat.
Apakah salah satu di antaranya adalah diri kita?

Dekati Al-Qur'an, Hatimu Akan Tenteram

MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN penuh perenungan atau mendabburinya adalah kunci utama kebahagiaan. Ia penuh dengan petunjuk, hadir sebagai cahaya bagi hati yang gersang, serta sebagai penawar atas semua yang ada di dalam jiwa.

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabb-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) di dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."
(QS. Yunus: 57)

Al-Qur'an hadir sebagai obat atas segala penyakit-penyakit hati yang mendera. Kecuali bagi mereka yang sengaja menjauh darinya.

"Maka, apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci." (QS. Muhammad: 24)

Al-Qur'an adalah obat bagi jiwa-jiwa yang gersang ataupun tangguh. Cahaya bagi siapa saja, tanpa terkecuali. Di dalamnya penuh dengan berkah.

"Ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu dengan penuh berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (QS. Shaad: 29)

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus." (QS. Al-Israa: 9)

Kedamaian hati kita hanya akan ditemukan saat bersama Allah. saat kita menambatkan segala masalah dan bahagia hanya pada-Nya. Tenang dalam artian emosi menjadi teduh, tanpa ada rasa memberontak. Kedamaian hati hanya dapat kita peroleh saat membaca firman-Nya, mendengar petunjuknya. Entah melalui lantunan mengaji sendiri, atau dari orang lain. Cobalah sejenak kita mendengar lantunan murotal ketika hati sedang galau. Pasti akan muncul ketenangan di hati. Lalu bandingkan saat kita mendengar musik melankolis ketika sedih, pasti hati semakin meringis. Bukan hanya tambah galau, tetapi juga terasa keras.

Rasulullah saw. senang mendengar Al-Qur'an dari lisan sahabat atau orang yang lain. Sembari merenungi maknanya dalam-dalam, lalu mengucurkan air mata haru. Lantas, bagaimana dengan respon kita pada Qur'an hari ini? Apakah kita telah menemukan kedamaian pada Al-Qur'an? Apakah Al-Qur'an telah menjadi pelarian kita setiap hari?

'Aidh al-Qarny pernah menuliskan bahwa,

*"Riuhan permasalahan hidup,
kegelisahan orang-orang sekitar, dan
pengaruh yang ditimbulkan oleh orang
lain sangat potensial untuk menggoyahkan
jiwa, menguras kekuatan fisik, dan
mencabik-cabik ketenangan hati Anda.*

Dalam suasana seperti itu ketenangan hanya Anda dapatkan dalam kitab Allah dan berdzikir kepada-Nya.”

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 28)

Jangan Galau! Kau Tidak Butuh Liburan, Tetapi Baca Qur'an

*"Dahulu kita berjaya dengan Al-Qur'an,
maka dengan kembali kepada Al-Qur'an inilah
in syaa Allah kita akan berjaya kembali."*

(Muhammin Iqbal; inspiring one)

HARI GINI MASIH galau? Masih jamannya kali ya... Dan sifat kegalauan ini akan terus mendera manusia hingga bumi berhenti berotasi. Susah senang, galau gembira, semua akan terus menyapa dari zaman dahulu kala hingga kiamat menyerta. Karena semua itu adalah rasa yang telah diciptakan oleh Maha Esa.

Apakah salah bila kita merasa galau? Tentu tidak, sahabat. Itu adalah hal yang manusiawi. Namun yang salah adalah bila kita menuntun kegalauan itu untuk menciptakan musibah baru yang lebih besar. Seperti, stres sampai gila, atau bahkan bunuh diri. Na'udzubillah.

Apalagi pada era modern sekarang, di mana pola dan gaya hidup orang-orang sangat materialis atau hedonisme, mereka menilai segala sesuatunya dengan uang. Mereka menjadikan uang sebagai parameter kebahagiaan. Jika ada uang, ia akan bahagia. Jika tak ada uang, ia memutuskan sengsara.

Tidak hanya itu, kita telah berhasil dipropoganda oleh media. Kulit putih mulus, rambut lurus, badan tinggi kurus, adalah defenisi cantik. Badan kekar dan berbidang, tinggi dan cool adalah kriteria ganteng rupawan. Sehingga mereka yang berkulit hitam, rambut ikal, postur pendek dan gemuk merasa didiskriminasikan oleh media dan dianggap tidak menarik. Meski mereka berhati malaikat sekalipun, orang-orang lebih tertarik pada yang telah didiktekan iklan atau media tentang definisi *manusia cantik* dan *ganteng* walaupun kelakuannya bejat, akan termaafkan. *Na'udzubillah min dzalik.*

Kita pun telah dihipnotis arus pergaulan sekarang, di mana hidup hura-hura, foya-foya atau menghaburkan uang adalah cara untuk bahagia. Hidup bebas bergaul dengan siapa pun atau *travelling* ke berbagai daerah adalah cara mengusir kepenatan dari berbagai tuntutan pekerjaan. Hingga, kita lupa atribut sebagai muslim. Kita lupa mengembalikan segala problematika, mencari solusi pada agama. Lataran, kita telah berkiblat pada selain Islam, menjadikan kaum kafir sebagai sosok tauladan, menjadikan gaya hidup mereka sebagai kiblat utama, dan mencari penyembuhan luka dari kitab-kitab lain (bukan Al-Qur'an).

Ah, apakah benar? Tentu kan?

Saat bersedih, apa yang seringkali kita lakukan? Rebahan di kasur, *mag'er* sehari-hari, mengurung diri di kamar dengan bersimbah air mata, mendengar musik melankolis atau lagu patah hati, mencari pelampiasan pada sosial media, bergaul dengan orang-orang salah, curhat sehari-hari pada manusia, dan sebagainya.

Apakah tips di atas diajarkan oleh agama Islam? Tentu tidak kan, sayang. Cobalah kita membuka lembaran-lembaran Qur'an yang mulia

atau sirah dan hadis Nabi, pasti tak ada petunjuk cara menghilangkan galau seperti di atas. Yang ada hanyalah, **memohon pada Allah, kembalikan semua rasa sedih pada-Nya, semakin mendekat pada-Nya, dan bertobat pada-Nya. Pasti Allah akan menghibur dan meringankan segala beban yang ada.**

Selalu Allah, Allah, dan Allah. Bukan Dunia, dunia, dunia.

"Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa yang melihat kebenaran itu, maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu)." (Q.S. Al-An'aam/6: 104)

Al-Qur'an. Mengapa hanya menjadi teori hafalan semata bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk dan mukjizat bagi kaum muslimin? Namun kita sama sekali tak pernah mempraktikannya. Bahkan masih banyak dari kita yang buta dan ragu, lantas mencari-cari di mana letak kemukjizatannya? Astaghfirullah.

Kata Al-Qur'an sangat sering kita dengar, namun isi dan ajarannya masih asing di gendang telinga kita. Saat sebuah ayat-Nya dilantunkan, kita terperanjat karena seolah-olah baru pertama kali mendengarkan. Scrolling medsos dan online shop terasa mampu mengusir kegalauan, daripada menjelajahi lembaran Kalam yang mulia.

Al-Qur'an hanya menjadi sebuah pajangan di rumah, hanya sebatas bacaan saat ada tuntutan di sekolah atau tempat kerja, atau sekadar bacaan yang tak diselami maknanya. Sehingga saat rasa sedih dan galau menyapa, kita lebih memilih jalan bareng teman, menyangka kurang liburan, dan traveling ke tempat hiburan. Jarang yang memilih menengok Al-Qur'an.

Al-Qur'an semakin asing, maka wajarlah jika kejahatan makin merajai, kegalauan makin bertebaran di muka bumi. Ramai berbondong-bondong memasuki rumah terapi, rumah sakit jiwa, berliburan untuk menyegarkan pikiran, dan lain sebagainya. Nyatanya, ketenangan jiwa kita ada di dalam Al-Qur'an.

"Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan yang mengakibatkan orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat ini (dari Ahli Kitab)?" Dan supaya Kami menjelaskan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui. Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada Tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik." (QS. Al-An'aam/6: 105-106)

Al-Qur'an. Ketika *handphone* lebih dimuliakan ketimbang Al-Qur'an. Kita, sebagai generasi Islam saat ini, jauh lebih hafal benar akan aplikasi, merk, kegunaan, fungsi, dan sebagainya tentang *handphone*. Gak punya *hape*, gak berkemajuan katanya. Gak punya *hape*, ketinggalan zaman katanya. Maka setengah hari tanpa *handphone*, seolah ada yang kurang. Ibarat belahan jiwa yang menghilang, *handphone* telah menjadi kebutuhan, hampir setara dengan kebutuhan pokok nasi.

Ah, ya... Tiada detik tanpa bersama *handphone*. Ketika makan, *hp* ada di sisi kita, hampir seluruh waktu dihabiskan di hadapannya, entah bermain *game*, internetan, *chatting-an*, dan sebagainya. Hampir setiap detik kita memegangnya, bahkan saat tidur pun kita membawanya, lalu menyimpannya baik-baik tak jauh dari bantal kita. Lantas saat kita terbangun, apa yang pertama kali terpikirkan dan dilihat? Kebanyakan adalah *handphone*.

Ia kita rawat, jaga, disentuh setiap saat. Bahkan ketika ketinggalan di rumah, kita buru-buru balik mengambilnya bagaimanapun caranya. Sementara Al-Qur'an?

Coba kita mengetuk hati masing-masing. Sejauh ini, yang manakah lebih sering bersama kita, handphone, liburan atau Al-Qur'an? Waktu kita lebih tersita banyak bersama siapa, handphone, tempat liburan atau Al-Qur'an?

Maka tak perlu pertanyakan lagi saat hati ini selalu cemas, gegana (gelisah, galau, merana), lantaran kita sendiri yang memutuskan diri dan hati pada Al-Qur'an. Kebutuhan pada dunia sangat tinggi, sehingga Al-Qur'an ditelantarkan. Sementara pemuda tangguh Islam masa lalu, ditakuti, disegani, bertabur prestasi yang saat ini sulit dicapai oleh remaja zaman now, karena mereka berkebalikan dengan kita. Kebutuhan pokok mereka ialah Al-Qur'an, maka tak jarang dari mereka yang sukses dunia akhirat.

“Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat.” (QS. Al-An'aam/6: 110)

*Jangan galau, kau butuh baca Qur'an,
bukan liburan. Lidahmu kurang
melantunkan Qur'an, bukan kurang kasih
sayang. Hatimu kurang mendekat pada
Qur'an, bukan pada kemewahan.*



20 Hal Yang Harus Kusyukuri

TERIMA KASIH SAHABAT, telah melalui taman-taman berliku berupa bacaan dalam buku ini. Semoga bermanfaat ya... Semoga kita mampu mengendalikan rasa sedih di hati, rasa takut yang menyangkut, mengusir amarah yang kerap menyapa, menghempas putus asa yang sering tiba, atau mengobati tangis yang kadang membuat merengis. Ada banyak hal yang sering membuat kita lalai dan bersedih. Namun, jika kita memutuskan untuk bangkit dan bahagia, ternyata ada berjuta alasan yang mampu membuat kita tersenyum gembira.

Nah, jika hari ini kamu ingin bersedih, coba tuliskan 20 hal yang Allah beri yang harus disyukuri. Agar kamu tahu bahwa karunia Allah lebih besar, ketimbang rasa sedih yang membuat gusar.

20 hal yang harus kusyukuri hari ini adalah...

1. Nikmat diberi penglihatan. Di mana mata, tak ada dijual, pun kalau dibeli harganya sangat mahal. Sementara hari ini, Allah masih memberi nikmat melihat dengan gratis.
2.
3.
4.
5.
6.
7.



8.
9.
10.
11.
12.
13.
14.
15.
16.
17.
18.
19.
20.

Dan seterusnya...

(Silakan lanjutkan sendiri ya, dan jadikan catatan ini sebagai pengingat di kala hati sedang bersedih. Selamat mencoba dan berbenah jadi lebih baik lagi).

Daftar Pustaka

Al-Qur'an.

Al-Hadis.

Abay, Kang. 2017. *Cinta Dalam Ikhlas*. Yogyakarta: Bunyan.

Al-Qarny, 'Aidh. *Jangan Takut Hadapi Hidup*. Jakarta: Cakrawala Publishing.

_____. 2004. *La Tahzan*. Jakarta: Qisthi Press.

_____. 2006. *Memahami Semangat Zaman*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Chirzin, Muhammad. *Kearifan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ibrahim, Qasim A dan Muhammad A. Saleh. 2014. *Buku Pintar Sejarah Islam*. Jakarta: Zaman.

Iqbal, Muhammin. *Inspiring One*. Jakarta: Republika.

Nizami, Agus. 2015. *Iman: Kumpulan Tulisan Agus Nizami di Internet Selama 17 Tahun*.

Pasha, Kamran. Aisyah: Ibunda Kaum Mukminin. Jakarta: Zaman.

Profil Penulis

Ummu Kalsum Iqt, 28 tahun. Pernah menempuh pendidikan di bangku SDN 89 Salobulo (1999-2005), SMP Neg. 7 Palopo (2005-2008), SMA Neg. 1 Palopo (2008-2011) dan IAIN Palopo, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Jurusan Ushuluddin, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2011-2015). Penulis telah melahirkan beberapa karya, di antaranya:

- **Fall & Fly** (Ladang Kata, 2014).
- **Tuhan Memberi yang Kita Butuhkan, Bukan yang Kita Inginkan** (bersama Ahmad Rifai' Rifan, Marsua Media, 2014).
- **Muslimah Sejuta Pesona** (Quanta, 2015).
- **Pelangi Impian** (Quanta, 2015).
- **Takdir Allah Lebih Indah dari Untaian Doaku** (Ladang Kata, 2015).
- **Nikmat Tanpa Spasi** (Ladang Kata, 2015).
- **Bahagia Tanpa Jeda** (Quanta, 2016).
- **Seikat Rindu untuk Ayah dan Ibu** (Ladang Kata, 2017).
- **Maaf ya Allah, Aku Belum Siap Mati** (Tinta Medina, 2018).
- **Syukuri Jangan Kufuri** (Quanta, 2018).
- **Japri Allah** (Quanta, 2019).
- **Cantikmu Auratmu** (Tinta Medina, 2021).

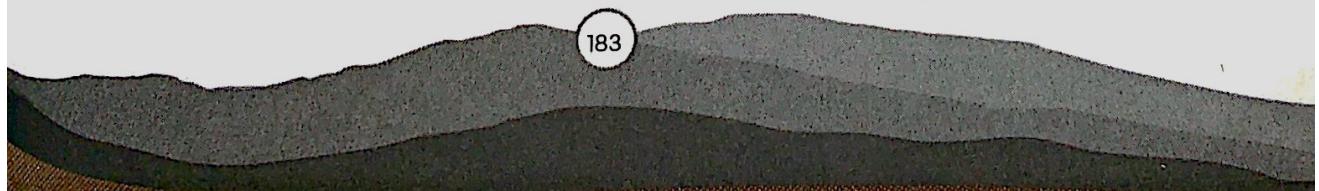
Bagi pembaca yang ingin menyampaikan kesan atau pesan, berbagi kisah dan inspirasi, dapat menghubungi Penulis di:

Facebook : Ummu Kalsum Iqt

Instagram : @ummukalsum_iqt

E-mail

: ummukalsum223@gmail.com



Catatan

184

Catatan

185

Catatan

186

Self Healing With Qur'an

Betapa banyak dari kita yang mencari ketenangan selain pada Allah dan Al-Quran. Kita berlomba menumpahkan rasa galaupada manusia. Haus akan perhatian orang-orang, hingga *caper* di dunia nyata atau dunia maya. Menjadikan harta, tahta, dan cinta sebagai tolak ukur bahagia.

Saat ayat-Nya dilantunkan, kita terperanjat karena seolah-olah baru pertama kali mendengarkan. *Scrolling medsos dan online shop* terasa mampu mengusir kegalauan, daripada menjelajahi lembaran Kalam yang mulia. Al-Quran semakin asing, maka wajarlah jika kejahatan makin merajai, kegalauan semakin bertebaran di muka bumi. Berbondong-bondong memasuki rumah terapi, rumah sakit jiwa, berlibur untuk menyegarkan pikiran, dan lain sebagainya. Nyatanya, ketenangan jiwa kita ada dalam Al-Quran.

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Quran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman." (QS. Yunus: 57)

Buku ini, siap mengajak Anda untuk *self healing* bersama Al-Quran. Menguatkan jiwa melalui kisah-kisah inspiratif, membasuh luka dengan firman-Nya, serta meng-charge iman bersama kalimat motivasi. Selamat membaca!



Syalmahat Publishing

Syalmahat Publishing

syalmahatpublishing@yahoo.co.id

08157-8003-839

RELIGION & SPIRITUALITY



9 786235 269016